

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WASHOYA
AL-ABAA' LIL ABNAA KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR
AL-ISKANDARI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Strata Satu(S1)

Dalam Pendidikan Agama Islam



OLEH

ANDIKA

NIM. 20531013

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2024

PERMOHONAN PENGAJUAN SKRIPSI

Perihal: **Permohonan Pengajuan Skripsi**

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup Insitut Agama Islam Negeri (IAIN)

Curup

di-

Curup

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Andika

NIM : 20531013

Falkultas/Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

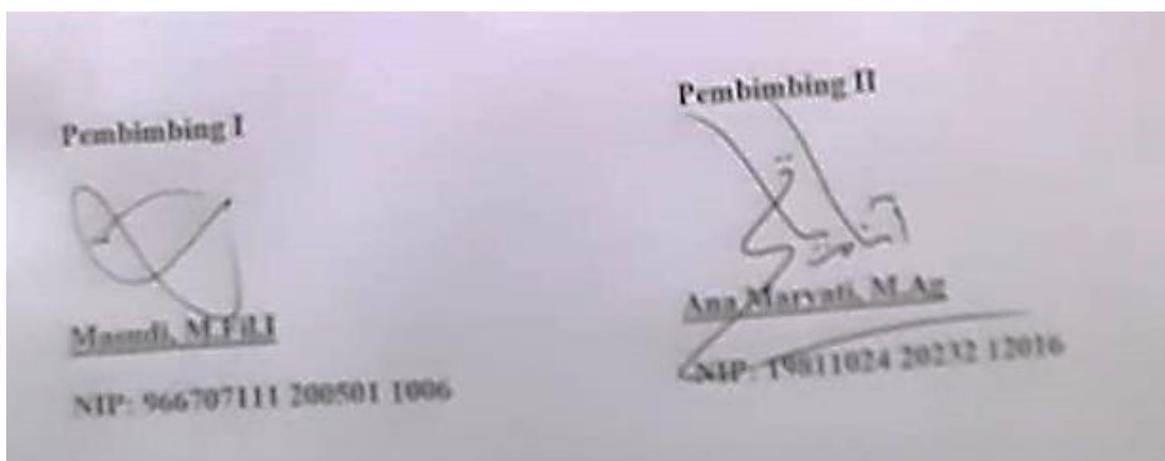
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abalil Abnaa* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-iskandari

Sudah dapat diajukan sidang munaqosah Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagai mestinya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Curup, Mei 2024





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Jl. Dr. A. Gani No. 01, Kuruk, Pura 108, Telp. (07722) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Pura 20219

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 736 /In.34/T.1/1/PP.00.9/06/2024

Nama : Andika
NIM : 20531013
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba'ill*
Abma karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Telah dimunaskan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Senin, 10 Juni 2024
Pukul : 11.00 s/d 12.30 WIB
Tempat : Ruang Munaqosyah 3 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Masudi, M.Fil. I
NIP. 19670711 200501 1 006

Ana Maryati, M. Ag
NIP. 19811024 202321 2 016

Penguji I,

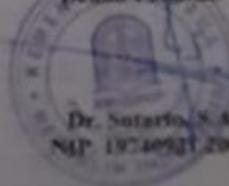
Penguji II,

Dr. Ngadri Yusro, M. Ag
NIP. 19690711 200501 1 006

Alven Putra, Lc. M. Si
NIP. 19870817 202012 1 001

Mengetahui,

Dehan Fakultas Tarbiyah



Dr. Sutarto, S. Ag., M.Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andika

Nomor Induk Mahasiswa : 20531013

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep pendidikan akhlak dalam kitab
Washoya Al-Aba' lil Abnaa karya Syaikh
Muhammad Syakir Al-iskandari

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya ataupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerimahukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul “Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *washoya Al-aba'lil abnaa* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari”. Sholawat berserta salam mudah-mudahan tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad Saw, semoga dengan membaca sholawat. Semoga kita diakui sebagai umatnya dan mendapatkan safa'at di hari kiamat kelak.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi tugas akhir perkuliahan untuk memenuhi syarat guna menyelesaikan studi Strata satu (S.1) pada program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Falkultas Tarbiyah, Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak tidak mungkin skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis meyampaikan ucapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memeberikan sumbangsih dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd. I selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag. M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
3. Bapak Siswanto, M. Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.

4. Bapak Dr. H. Nelson, M.Pd. I selaku pembimbing Akademik.
5. Bapak Masudi, M. Fil. I selaku pembimbing I.
6. Ibu Ana Maryati, M. Ag selaku pembimbing II.
7. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang penuh keikhlasan memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama dalam dunia perkuliahan di IAIN Curup.
8. Rekan-rekan seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam yang saling mengasihi suka maupun duka dalam menggapai cita-cita.

Atas segala bantuannya terima kasih semoga Allh SWT mencatat sebagai amal ibadah.

Curup, Mei, 2024

ANDIKA

20531013

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah atas semua limpahan nikmat dan rahmat yang Allah *Subhanahu wata'ala* berikan, sehingga bias menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam yang telah menjadi teladan bagi seluruuh umat islam. Saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Teruntuk cinta pertamaku, dan pintu surgaku Ibunda Leni Kartika sebagai tanda bakti dan hormat, serta tanda terimakasih yang tiada terhingga. Dan Ayahanda Ismail sosok laki-laki hebat dan tangguh, yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta kasih. Terimakasih untuk semua doa dan dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, hiduplah lebih lama agar selalu ada di setiap perjalanan dan pencapaian hidup saya.
2. Teruntuk adikku Jaka Rudi yang telah memberikan senyum semangatnya serta doa sehingga skripsi ini selesai.
3. Terima kasih juga kepada Dosen-Dosenku, terutama kepada pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan pelajaran yang begitu berarti.
4. Kepada teman-teman seperjuangan dalam menuntut ilmu di IAIN Curup angkatan 2020.
5. Almamater IAIN Curup tempatku menimba ilmu-ilmu yang bermanfaat.
6. Dan kepada orang-orang terdekat saya yang telah memberikan bantuan dan dorongan serta semangatnya. Semoga semua kebaikan dan doa yang telah diberikan di cacat sebagai Amal ibadah oleh Allah SWT.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain." (HR Ath-Thabari).

Jangan menjelaskan tentang dirimu kepada siapapun karena yang menyukaimu tidak butuh itu dan yang membencimu tidak percaya itu.

" - Ali bin Abi Thalib - "

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *WASHOYA AL-ABA'LIL ABNAA* KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI

Abstrak

Pendidikan di era kontemporer saat ini lebih menekankan pada aspek kognitif semata, namun sayang sekali jika kurang seimbang dengan seluk-beluk moral, budaya, dan spiritual. Pendidikan dan pendekatan sangat penting dalam situasi ini. Salah satu contohnya adalah surat wasiat yang terdapat dalam kitab *Washoya Al-Aba'lil Abnaa* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-iskandari. Kurikulum ini mencakup cita-cita pendidikan akhlak, termasuk ajaran tentang akhlak terhadap Allah SWT, Rosullulah Saw, dan manusia lainnya. Nilai-nilai ini sangat penting baik dalam lembaga pendidikan Islam tradisional maupun lembaga Pendidikan moderen, sebagai landasan kehidupan masa depan individu dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep Pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba'lil Abnaa* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-iskandari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library reseach* atau penelitian kepustakaan. Adapun teknik analisis adalah metode analisis isi. Sumber data utama penelitian ini adalah kitab *Washoya Al-Aba'lil Abnaa* karya Syakih Muhammad Syakir Al-iskandari, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku-buku yang berkaitan serta jurnal dan artikel ilmiah.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kitab "*Washoya Al-Aba'lil Abnaa*" karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menyajikan konsep pendidikan akhlak yang meliputi penanaman kebajikan seperti Taqwa (kesadaran Tuhan), Tawakal (ketergantungan pada Tuhan), Syukur, Sabar, dan Taat kepada Allah SWT. Selain itu, buku ini menekankan pendidikan akhlak yang berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw, antara lain ketaatan kepadanya, kecintaan terhadap Sunnah (ajaran dan amalan) serta penghormatan terhadap keluarganya. Pendidikan moral memerlukan tanggung jawab untuk menumbuhkan nilai-nilai etika terhadap orang tua, guru, dan teman sebaya dalam lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: *Konsep Pendidikan, akhlak, Syakir Al-iskandari*

DAFTAR ISI

PERMOHONAN PENGAJUAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
Abstrak.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	15
C. Pertayaan Penelitian	15
D. Tujuan Penelitian	16
E. Manfaat Penelitian	16
1. Manfaat Teoritis	17
2. Manfaat Praktis.....	17
BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN	18
A. Kajian Teori	18
1. Pengertian Pendidikan.....	18
2. Pengertian Akhlak	23
a) Akhlak Secara Umum.....	23
b) Pendidikan Akhlak	26
c) Sumber Pendidikan Akhlak.....	28
d) Pembagian akhlak.....	30
3. Faktor-Faktor Pendidikan Akhlak	48
4. Ciri-Ciri Pendidikan Akhlak	50
B. Penelitian Relevan.....	52
BAB III MEDOTE PENELITIAN	55

A. Jenis penelitian	55
B. Jenis dan Sumber Data	56
C. Teknik Pengumpulan Data	58
D. Teknik Analisa Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	62
A. Deskripsi Kitab Washoya Al-Abaa'lil Abnaa.....	62
1. Biografi Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.....	62
2. Kitab <i>Washoya Al- abaa 'lil Abnaa</i>	66
B. Temuan Penelitian	67
1. Konsep pendidikan akhlak kepada Allah Swt menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari	67
2. Konsep pendidikan Akhlak kepada Rosulullah Saw Menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Isandari.....	74
3. Konsep pendidikan akhlak kepada sesama manusia menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.....	76
C. Pembahasan.....	84
1. Konsep pendidikan akhlak kepada Allah Swt menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Isnkandari dalam kitab <i>washoya Al-Aba 'lil abnaa</i>	84
2. Konsep pendidikan akhlak kepada Rosullullah Saw menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Isnkandari dalam kitab <i>washoya Al-Aba'lil abnaa</i> ...	99
3. Konsep pendidikan akhlak kepada sesama manusia menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Isnkandari dalam kitab <i>washoya Al-Aba 'lil abnaa</i> .	102
BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep pembentukan akhlak sangat penting dalam pendidikan dan harus menjadi tujuan prioritas utama. Dalam ranah eksistensi, moralitas menjadi esensi hakiki yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Jika manusia tidak mempunyai prinsip moral, maka kemampuannya dalam berkomunikasi sebagai ciptaan Allah SWT yang mulia akan terganggu. Manusia akan terlepas dari otoritas prinsip-prinsip yang seharusnya berfungsi sebagai kompas dan pengarahan dalam keberadaannya.¹

Pembentukan akhlak merupakan suatu konsep yang harus menjadi tujuan utama dalam pendidikan dan merupakan aspek paling penting. Akhlak adalah salah satu mutiara kehidupan atau sifat yang dapat membedakan manusia dari makhluk lain di sepanjang jalan kehidupan. Manusia tidak akan bisa lagi berkomunikasi pada derajat yang sama sebagai makhluk Allah yang paling mulia jika mereka tidak memiliki moralitas. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai dan prinsip dasar yang seharusnya menjadi perspektif dan sudut pandang masyarakat berada di luar kekuasaan manusia sebagai individu.²

¹ Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), cet VII, h. 63.

² Sri Lestari, '*Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syeikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Pada Kurikulum K-13*', IAIN (Ponorogo, 1, 2019).h.4.

Konsep pendidikan Islam identik dengan tujuan membentuk individu berwawasan luas yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam. Mewujudkan seutuhnya kemampuan setiap individu, baik jasmani maupun rohani, serta membina hubungan yang seimbang antara setiap pribadi, Penciptanya Allah SWT, umat manusia, dan alam semesta. Pendidikan Islam bertujuan untuk membina individu secara komprehensif dengan menekankan berbagai aspek pendidikan. Salah satu aspek krusialnya adalah pendidikan akhlak, yang penting bagi individu untuk melakukan perbuatan baik dan menjalin hubungan positif dengan Allah SWT dan sesama manusia.³

Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan pendidikan moral kepada anak-anak sejak usia dini melalui bimbingan orang tua. Memastikan pendidikan moral sangat penting dalam membekali generasi muda dengan kualitas yang diperlukan untuk menjadi pemimpin (khalifatullah) dalam masyarakat kita.⁴ Allah SWT menciptakan bumi dan isinya dengan niat baik dan untuk kemaslahatan manusia, dengan menganugerahkan kemampuan rasional dan kemampuan membedakan mana yang boleh dan haram, mana yang baik dan mana yang berdosa, mana yang benar dan mana yang salah. Islam meyakini bahwa didikan dan pengajaran moral dari orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas moral yang berkembang pada anak mereka.⁵

³ Daulay putra haidar, *Pendidikan islam dalm perfektif filsafat* (jakarta, 2014).h.18-19.

⁴ Dr. sehat sultoni munthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (bandung, 2016).h.33.

⁵ Abdul Somad Muh, 'Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak' *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13.2 (2017).h.176.

Islam sangat mementingkan moralitas, sedemikian rupa sehingga pembentukan dan pengembangan akhlak yang mulia dan terpuji menjadi bagian pokok atau utama dari semua ajarannya. Seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW, orang Mu'min yang terbaik adalah mereka yang paling baik dalam akhlak dan ke-Islaman-nya, sedangkan manusia yang paling baik dalam hal moralitas adalah orang yang paling baik dalam akhlaknya. Nabi Muhammad Saw memberikan perintah tentang akhlak secara langsung yang berlaku secara universal dan komprehensif. Dengan demikian, pendidikan akhlak berfungsi untuk mengembangkan moral masyarakat secara luas di samping mempengaruhi etika atau perilaku individu, keluarga, dan organisasi.⁶ Moralitas memegang posisi penting dan sentral dalam Islam, karena setiap aspek ajaran Islam secara konsisten berfokus pada pengembangan dan peningkatan etika yang baik. Sesuai ajaran Nabi, orang yang berbudi luhur dianggap sebagai orang beriman yang terpuji. Individu yang memiliki keteladanan agama Islam yang paling tinggi adalah individu yang menunjukkan tingkat akhlak yang paling tinggi.

Pendidikan akhlak yang disampaikan Nabi Muhammad SAW bersifat menyeluruh dan menjangkau global. Pendidikan moral mencakup lebih dari sekedar pengembangan etika dan perilaku pribadi terhadap diri sendiri, keluarga, dan hubungan. Hal ini juga meluas ke pembentukan prinsip-prinsip moral di seluruh masyarakat.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam

⁶ Mgr Sinomba Rambe, Waharjani, and Jamaluddin Perawironegoro, 'Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Islam', Tadarus Tarbawy, *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5.1 (2014).h. 40.

⁷ Ibid.

adalah sistem pendidikan komprehensif yang menganalisis secara menyeluruh baik detail kecil maupun bidang yang luas. Pada hakikatnya, masyarakat merupakan ranah hubungan global yang memerlukan pemeliharaan secara hati-hati dan harmonis.

Hal ini menunjukkan kualitas luar biasa dari sistem pendidikan Islam, karena mencakup semua mata pelajaran secara komprehensif, mulai dari yang mendasar hingga yang sangat kompleks. Pada hakikatnya masyarakat merupakan lingkungan pertukaran timbal balik yang memerlukan pemeliharaan yang memadai. Anak-anak harus menyerap dan menginternalisasikan ajaran-ajaran moral yang mendasar sejak kecil agar menjadi mukallaf, atau orang yang siap menghadapi cobaan hidup. Ajaran ini harus mencakup pelajaran tentang Pendidikan akhlak dan perilaku. Dengan demikian, anak sebagai siswa akan dengan mudah menerima setiap kebaikan dan kemuliaan serta menanggapinya dengan perilaku yang baik. Selain itu, ia juga terbiasa menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan akhlak yang mulia.⁸

Pendidikan juga dapat membantu pengembangan sikap moral atau akhlak, etika, dan tanggung jawab dengan memberi contoh dan menanamkan kebajikan kepada siswa. Hal ini menawarkan penyelesaian yang berkelanjutan terhadap masalah intelektual, moral, dan etika yang terus melanda masyarakat. Siswa memiliki kemampuan untuk menilai apa yang benar, memberikan

⁸ Faridah Ismail, "*Ilmu Pendidikan Akhlak*", Pendidikan, 1 (jakarta 2003).h. 23.

perhatian besar pada apa yang benar, dan bertindak berdasarkan keyakinan moral mereka meskipun ada pengaruh dari luar dan dorongan dari dalam.⁹

Selain itu, pendidikan berupaya untuk membina peserta didik menjadi individu yang berbudi luhur dan terhormat. Dan menekankan bahwa meskipun akhlak siswa bersifat subjektif dan terwujud sebagai tindakan refleksif tanpa kesengajaan, namun sebagaimana dikemukakan Al-Ghazali, prinsip-prinsip moral dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui berbagai bentuk pengajaran, termasuk pendidikan akhlak. Intinya, pendidikan moral berupaya untuk meningkatkan perilaku siswa dan menanamkan mereka dengan kemauan internal yang bertahan lama untuk berperilaku baik. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan sikap, tingkah laku, dan akhlak siswa. Menurut Ibnu Sina dalam salah satu sumber menyebutkan bahwa pendidikan harus bertujuan untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam hal pertumbuhan fisik, intelektual, dan etika.¹⁰ Selain itu, Ibnu Sina menegaskan bahwa pendidikan harus mendidik seseorang untuk hidup dalam komunitas atau dalam kelompok dengan membuat mereka terlibat dalam pekerjaan atau spesialisasi yang mereka pilih berdasarkan kemampuan, persiapan, kecenderungan, dan potensi mereka.¹¹

Dalam terbitannya tahun 2017, “Muliatul Maghfiroh,” Ibnu Miskawaih mengemukakan bahwa tujuan pendidikan moral adalah untuk menumbuhkan watak intrinsik yang dengan mudah memotivasi perilaku yang berbudi luhur

⁹ Abdullah, Sekretariat Balitbang Kemdiknas, ‘*Pendidikan Akhlak*’, 1.2 (2014).h. 229.

¹⁰ Ibn Sina, *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah* (Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906). h.10.

¹¹ Miftaku Rohman, ‘*Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*’, *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8.2 (2013) h.292.

dan terhormat, yang mengarah pada pencapaian kesempurnaan dan kepuasan sejati. Filsafat pendidikan Ibnu Miskawaih dibangun di atas konsep dasar nilai dan moralitas.¹² Ia mengklaim bahwa gagasan akhlak yang bermula dari teori jalan tengah (*al-wasa*). Ia menggambarannya sebagai pendekatan moderat yang berada di antara dua ekstrem yang luas, seperti keseimbangan, kerukunan, dominasi, atau transendensi. Namun demikian, ia memilih untuk mendefinisikan kesempurnaan moral sebagai keadaan yang terletak di antara kelebihan dan kekurangan ekstrem dalam jiwa manusia.¹³ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep akhlak merupakan penyeimbang pada jiwa manusia.

Selain itu, Sa'id Hawwa menyatakan dalam bukunya bahwa beliau menjelaskan istilah "*hizbullah*" (merujuk pada orang yang mempunyai keyakinan yang kuat kepada Allah) disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an yakni pada surat Al-Qur'an Al-Maidah ayat 54 sebagai berikut:¹⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ بَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤ (المائدة/5: 54)

Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah

¹² Muliatul Maghfiroh, 'Pendidikan Akhlak Menurut Kitab *Tahzib Al-Akhlaq* Karya Ibnu Miskawaih', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.2 (2017).h. 112.

¹³ Al-Kindi dan Ibn Sina juga ditemukan memiliki paham demikian (jalan tengah), lihat pula Abd. al-Hamid Mahmud, *al-Tafkiir al-Falsafi fi al-Islam*, (Beirut: *Dar al-Kitab al-Lubrani*, 1982). h. 323-325.

¹⁴ Tuti Awaliyah and Nurzaman Nurzaman, 'Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6.1 (2018).h.30.

karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Al-Ma'idah/5:54)

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah SWT memerintah kepada semua manusia untuk saling menghormati satu sama lain dan harus bersikap lemah lembut kepada sesama manusia serta tolong menolong dalam sebuah kebaikan setiap memerlukan bantuan yang dibutuhkan sesama. Maka setiap manusia harus memiliki Pendidikan akhlak dan prilaku yang baik terhadap satu sama lain.

Selanjutnya, gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan juga tidak kalah menarik. Beliau dianggap sebagai bapak pendiri pendidikan di Indonesia dan dianggap berjasa dalam mengajarkan beberapa konsep yang kini diterima secara luas. Beliau menegaskan bahwa gagasan pendidikan nasional tertanam kuat dalam budaya nusantara, termasuk *tringgo* (*ngerti, ngroso, nglakoni*), *tutwuri handayani*, dan *tripusat Pendidikan* (*keluarga, sekolah, masyarakat*).¹⁵

Lebih lanjut, Ki Hadjar Dewantara mengartikan pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti sebagai usaha yang disengaja untuk meningkatkan serat moral (kekuatan batin, budi pekerti), intelektualitas, dan kesejahteraan jasmani anak, sehingga mampu mencapai keunggulan dalam hidup dengan membina individu-individu yang dapat hidup berdampingan. harmonis dan menjaga keseimbangan baik dengan alam maupun masyarakat. *Tringa* merupakan aset budaya Indonesia yang luar biasa dan dapat diimplementasikan

¹⁵ Kristi Wardani, 'Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara', 1.(November 2010).h.223.

secara efektif. Tringa mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari pengalaman manusia. Ki Hadjar memberi tahu kita bahwa semua pelajaran dan tuntunan hidup perlu dipahami, diterapkan, dan direalisasikan dengan benar. Dengan kata lain, tanpa kesadaran, pengetahuan dan pemahaman saja tidak cukup. Lebih jauh lagi, pengetahuan dan pemahaman itu tidak ada artinya jika tidak dilaksanakan dan dipertahankan.¹⁶

Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup sangat bergantung pada pendidikan akhlak, karena dalam jangka panjang, suatu bangsa akan lenyap jika moral dan sopan santunnya tidak dimiliki oleh setiap individu, serta etika, moral yang hilang. Menurut Nabi Muhammad SAW, tujuan utama ajarannya adalah untuk meningkatkan standar moral melalui *akhlaqul karimah* di antara manusia. Seperti yang dinyatakan dalam Surat al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.(Al-Qalam/68:4)

Iman Al-Ghazali menyatakan dalam buku (Miya Rahmawati 2019) bahwa dasar dari pendidikan adalah penyebaran nilai-nilai budaya suatu masyarakat kepada semua anggota untuk melestarikan kehidupan budaya.¹⁷ Al-Ghazali mengajarkan pendidikan akhlak dengan menggunakan dua metode yang berbeda. Yang pertama adalah ilmu *ladunniah*, yang secara sempurna

¹⁶Zunnurain, Fanny Iffah. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak." *IAIN Purwokerto*. (2019) h.231.

¹⁷ Miya Rahmawati, 'Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali', *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2.2 (2019).h.277.

memanggil karunia Allah Swt dan semua sifat-Nya sambil tetap setia pada akal dan agama. Yang kedua adalah ilmu *riyadhah*, yang menggunakan akhlak untuk membimbing diri sendiri menuju perbuatan yang diinginkan.¹⁸

Selain itu, Al-Ghazali mengklarifikasi bahwa ada dua jenis pendidikan moral resmi dan informal. Penyiapan dan konsumsi makanan merupakan awal dari pendidikan non-formal dalam rumah tangga. Selain itu, anak kecil harus dibimbing ke arah hal-hal yang baik ketika ia mulai menunjukkan tanda-tanda dapat membedakan berbagai hal (*tamyiz*) Al-Ghazali juga mendukung penggunaan kisah-kisah, atau hikayat, dan teladan, atau *uswah al hasanah*. Anak-anak juga harus dibiasakan untuk bertindak secara moral dan akhlak yang baik. Pergaulan dan lingkungan mereka juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian mereka.¹⁹

Menyiapkan dan menyantap makanan di rumah adalah langkah pertama menuju pendidikan non-formal. Selanjutnya, segera setelah anak-anak mulai menunjukkan tanda-tanda diferensiasi, mereka harus dibimbing ke arah hal-hal yang positif (*tamyiz*). Selain itu, Al-Ghazali menganjurkan penggunaan pendekatan naratif (hikayat) dan penggunaan model keteladanan (*uswah al hasanah*). Menanamkan nilai-nilai baik pada anak juga tidak kalah pentingnya. Jaringan sosial dan lingkungan mereka juga memberikan pengaruh terhadap mereka.²⁰ Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang

¹⁸ Syaripudin Basyar, *Pola Pemikiran Al-Ghazali*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 2 (2008).h.100.

¹⁹ Sungkowo, 'Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat)', *Nur El-Islam*, 1.1 (2014).h.12.

²⁰ Made Sugiarta and others, 'Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.3 (2019). h.131.

sebuah konsep Pendidikan khusus nya tentang Pendidikan anak salah satu nya terdapat dalam surah Al-Jumah ayat 9 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ۚ (الجمعة/62:2)

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Al-Jumu'ah/62:2)

Menurut Ki Hajar Dewantara, sistem Pendidikan akhlak yang baik meliputi pikiran, hati, dan panca indera serta dilandasi oleh gagasan asih, asah, dan asuh. Pendekatan ini dianggap cocok untuk kerangka kerja pendidikan ini. Dengan demikian, produk dari pendidikan adalah siswa yang mandiri secara fisik, psikologis, dan intelektual serta bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka sendiri dan orang lain.²¹

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, pendidikan dalam konteks Islam mengacu pada membesarkan, mengasuh, dan mengajar serta memiliki konotasi pengajaran di dalamnya. Pendidikan, dengan demikian, adalah memberikan arahan yang disengaja kepada murid atau siswa untuk tumbuh secara intelektual, mental, fisik, atau spiritual dalam rangka membangun kepribadian utama, yaitu kepribadian yang mulia.²² Oleh karena itu, pendidikan karakter dan pendidikan yang memaksimalkan pertumbuhan anak

²¹ Almi Novita and M Yunus Abu Bakar, 'Konsep Pendidikan Esensialisme Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pendahuluan Pendidikan Merupakan Salah Satu Pilar Kehidupan Suatu Bangsa , Karena Masa Depan Dari Suatu Bangsa Dapat Diketahui Melalui Komitmen Bang', *Website: Journal*, 7.1 (2021). h.22.

²² Susan Noor Farida, 'Hadist-Hadist pendidikan akhlak (Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak)', *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadist*, 1.1 (2018).h.37.

di semua domain kognitif, fisik, sosial, emosional, kreatif, dan spiritual diperlukan dalam sistem pendidikan saat ini. Tujuan dari pendekatan pendidikan seperti ini adalah untuk membentuk anak-anak menjadi pribadi yang ideal. Murid atau peserta didik berkembang dalam domain karakter dan kognitif.²³

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, ada tiga pandangan berbeda mengenai pengertian pendidikan. Pertama-tama, mari kita amati hubungan yang kuat antara ilmu pengetahuan dan agama. Sementara agama adalah komponen dari pengetahuan yang diperlukan, ajaran agama juga memerlukan tuntutan pengetahuan. Pada bagian ini, penulis mengungkapkan keyakinan bahwa pendidikan harus bertujuan untuk memanusiakan individu secara utuh dan menyeluruh dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam, sehingga mengangkat derajatnya dalam segala bentuk kehidupan. Lebih jauh lagi, sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan tujuan estetika tasawuf ke dalam kurikulum pendidikan. Hal ini menunjukkan keyakinannya bahwa individu yang berjiwa murni dan niat yang baik menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Terakhir, menerapkan konsep keseimbangan, moderasi, adil, dan toleransi dari ajaran *ahl as-Sunnah wa al-Jamaah* dalam lingkungan pendidikan.²⁴

Banyak ulama yang menekankan perlunya pendidikan akhlak dengan menonjolkan ajaran dan bimbingan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Salah satu buku yang disertakan adalah buku panduan akhlak berjudul

²³ Dapip Sahroni, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Formal', Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang, 1.1 (2017).h.118.

²⁴ Mukhlis Lbs, 'Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari', *Jurnal As-Salam*, 4.1 (2020). h.79.

“*Washaya Al-Abaa’lil Abnaa*” yang ditulis oleh ulama ternama Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.²⁵

Kitab “*Washoya Al Abaa’ lil Abnaa*” karya Syekh Muhammad Syakir Al-iskandari menjadi salah satu sumber hikmah yang dapat ditanamkan guru kepada anak didiknya. Dalam buku ini, penulis, yang berperan sebagai guru dan orang tua, menawarkan bimbingan dan pengajaran kepada siswa. Analogi yang ditarik antara hubungan guru-siswa dan hubungan orang tua-anak menggarisbawahi keinginan bersama antara guru dan orang tua kandung untuk menjamin kesejahteraan dan kesuksesan anak-anak mereka. Dengan demikian, guru yang patut diteladani adalah yang menanamkan *mau'idhoh hasanah*, serta niat baik kepada murid-muridnya, menunjukkan kasih sayang terhadap mereka seperti anak cucunya sendiri, dan mengharapkan akhlak terpuji dari mereka.²⁶

Dalam buku ini, penulis mengupas pembahasan awal tentang manfaat pendidikan akhlak dalam hubungan guru-murid, yang diibaratkan sebagai hubungan antara orang tua kandung dengan keturunannya. Seorang guru adalah orang yang dapat diandalkan yang berfungsi sebagai pemandu, pengajar, pembimbing rohani, dan teladan, namun karena pengawasan pribadi lebih penting, pengawasan dari guru tidak dapat diandalkan secara eksklusif.²⁷

²⁵ Ropika Nur Fadilah, ‘*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Sekolah Dasar Dalam Kitab Washoya Al Abaa’ Lil Abnaa*’ Karya Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari’, 2 (2022). h.6.

²⁶ Suti, E. D., & Surbianto, E. (2022, August). Adab dalam Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya Al Abaa’Lil Abnaa*. In *Bandung Conference Series: Islamic Education* (Vol. 2, No. 2, pp). h. 401.

²⁷ Budiya, “Konsep Pendidikan Khuluqiyah Dalam Prespektif Kitab Washoya Al Abaa’Lil Abna’ untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* (2020).h.101.

Didalam kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna* yang dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari merupakan kitab yang secara khusus menekankan pada nilai-nilai akhlak. Buku ini sangat relevan dalam masyarakat masa kini karena maraknya kelalaian moral dan salah arah dalam memprioritaskan moral dibandingkan pengetahuan. Sejak usia dini, pendidikan karakter dapat digunakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Penulis buku *Washoya Al-Abaa' lil abnaa* berbicara tentang bagaimana anak-anak dulu. Dia membahas secara mendalam tentang bagaimana akhlak anak-anak saat itu sangat berbeda dengan sekarang. Beberapa contoh bagaimana pengasuhan anak telah berubah dari waktu ke waktu termasuk penekanan yang diberikan orang tua sekarang pada perkembangan kognitif anak-anak mereka sementara kurang memperhatikan perkembangan akhlak dan moral mereka. Akibatnya, anak-anak sekarang kurang memiliki integritas moral dan akhlak.²⁸

Sesuai kitab tersebut, Syekh Muhammad Syakir termasuk di antara sekelompok tokoh agama dan pendidikan yang memberikan bimbingan akhlak kepada murid-muridnya. Berasal dari keluarga paling makmur dan dermawan di kota Jurja, yaitu keluarga Abi 'Ulayya, ia mendapat kemasyhuran sebagai ulama dan tokoh masyarakat terkemuka. Dia menghafal Al-Quran dan mempelajari prinsip-prinsip teologis mendasar, seperti hadis, untuk memulai studinya. Beliau mempunyai banyak keahlian dalam bidang dalil aqliyah dan naqliyah, dan beliau memperkuat dalil-dalil tersebut dengan prinsip mantiq

²⁸ Jasem Ali Dalam Kitab, 'Analisis Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Kitab "washoya Al - Abaa' lil Abna' karangan Kh.Bisri Mustofa', 3.1 (2022).h. 49.

yang kokoh. Dia menulis banyak artikel yang menggambarkan pandangannya tentang pelatihan moral yang ditujukan kepada murid-muridnya. Salah satu kitabnya, *Washoya al Abaa' Lil Abnaa'*, ditulis oleh Syekh Muhammad Syakir. Ia mengibaratkannya seperti orang tua yang mendidik anaknya dan memiliki prinsip dasar atau standar etika yang kuat yang harus dimiliki siswa. Buku ini menekankan pentingnya siswa berperilaku berbudi luhur terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta terhadap orang tua, sahabat, dan masyarakat luas serta lingkungannya.²⁹

Kitab *Washoya al-aba'lil abna* telah menjadi pokok kurikulum di banyak pesantren dalam jangka waktu yang cukup lama. Inisiatif ini didirikan sebagai respons terhadap meningkatnya manifestasi kemerosotan moral di kalangan siswa, dengan tujuan untuk melindungi mereka dari upaya-upaya yang dapat merusak nilai-nilai moral mereka. Buku ini mencakup serangkaian dilema etika mendasar yang sangat penting bagi siswa. Pendidikan mencakup berbagai unsur, termasuk ajaran tentang ketaatan kepada Allah, Nabi, dan sesama manusia, serta bimbingan untuk memperoleh ilmu dan menumbuhkan kebajikan seperti keikhlasan, asketisme, keangkuhan, dan iri hati.³⁰

Lebih jauh lagi, fenomena kemerosotan moral yang terjadi saat ini, khususnya di kalangan pelajar, mungkin memerlukan suatu bentuk pendidikan moral yang berbeda. Dalam mata pelajaran pendidikan, khususnya pendidikan

²⁹ Auliana Fitri Intam Mutiara Sari, Undang Ruslan Wahyudin, and Taufik Mustofa, 'Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir Dalam *Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa'*, 11.02 (2022).h.15.

³⁰ Danish Wulydavie Maulidina, Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia e-Mail', *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah*, 2.2 (2019).h 169.

akhlak, para pendidik dapat memanfaatkan sumber-sumber pelengkap seperti kitab-kitab kuno, seperti yang terdapat dalam kitab Syekh Muhammad Syakir, *Washoya al-abnaa lil-abnaa*. Informasi mengenai pendidikan moral cukup bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Bagi pendidik yang mengkhususkan diri pada pengajaran Aqidah. Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa* merupakan sumber berharga untuk mengkaji tema-tema akhlak di pesantren, khususnya bagi santri dan santri awal. Di dalamnya mencakup berbagai macam akhlak yang terpuji dan tercela, serta hak-hak orang tua, guru, teman, dan lain-lain. Buku ini mengeksplorasi pendidikan moral lebih dari 20 bab, dengan setiap bab memberikan eksposisi konseptual dari tema yang dieksplorasi.

B. Fokus Penelitian

Oleh karena itu, buku "*Washoya Al-abaa' lil abnaa*" karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskndari mengupas tentang pengertian pendidikan akhlak secara luas. Peneliti secara khusus mengkaji tiga aspek kunci: konsep pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, dan sesama umat manusia.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan peneliti dalam penelitian ini berasal dari penekanan penelitian yang disebutkan di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *washoya Al-abaa' lil abnaa* tentang pendidikan kepada Allah Swt?

2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *washoya Al-abaa'lil abnaa* tentang pendidikan kepada Rosulullah Saw?
3. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *washoya Al-Abaa'lil abnaa* tentang pendidikan akhlak kepada sesama manusia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas maka peneliti merumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abba'lil Abnaa* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari tentang akhlak kepada Allah Swt.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abba'lil Abnaa* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari tentang akhlak kepada Rosullullah Saw.
3. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abba'lil Abnaa* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari tentang akhlak kepada sesama manusia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan penjelasan teoritis tentang pengertian pendidikan etika terhadap Allah SWT, Rosullullah Saw, dan sesama manusia, sesuai pandangan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam bukunya yang berjudul *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa*.
- b) Memperluas dan meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.
- c) Memberikan data ilmiah di bidang pendidikan akhlak Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Curup.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pendidikan akhlak yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam bukunya *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa*, dengan tujuan memberikan pemahaman yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan keuntungan teoritis dan praktis dengan menghadirkan wacana baru yang dapat menjadi sumber refleksi bagi para praktisi pendidikan. Memberikan perspektif dan landasan pemahaman konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa* untuk menjawab tuntutan masa kini.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan

Istilah “Pendidikan” dan “*Rabba*” atau “*ta’dib*” dalam bahasa Arab mempunyai arti yang sama. Pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Nur Syam dalam (Ali Miftakhu 2018)¹ adalah usaha sengaja manusia untuk menumbuhkan kepribadian yang selaras dengan cita-cita masyarakat dan budaya, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Pada mulanya pendidikan dalam Islam disebut dengan *ta’dib* yang berarti pemahaman yang mendalam. Hal ini mencakup seluruh aspek ilmu (ilmu), pengajaran (*ta’lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*). Pendidikan melibatkan transmisi nilai-nilai.²

Pendidikan adalah perolehan kemampuan kognitif dan afektif penting yang diperlukan untuk terlibat dengan alam dan individu. Tujuan pendidikan adalah agar generasi muda yang akan mewarisi generasi tua dapat memahami, menghayati, dan menerapkan prinsip-prinsip dan standar-standar kehidupan. Pendidikan mencakup pemberian pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan

¹ Ali Miftakhu, *Etika Islam: Pengertian Pendidikan umum Pendidikan Dan Kajian Keislaman*,1.(2018).h.17.

Bandung:Diponegoro

² Ali Miftakhu Rosyad and Darmiyati Zuchdi, ‘Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Dalam Pembelajaran IPS Di SMP’, *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5.1 (2018), 66 <<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.14925>>.

keterampilan yang berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai dan konvensi dalam kehidupan.³

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran wajib dalam kurikulum semua lembaga pendidikan resmi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena dalam budaya Indonesia, kehidupan beragama dianggap sebagai komponen penting dalam eksistensi seseorang. Istilah “pendidikan” berasal dari kata “didik” yang dimodifikasi dengan awalan “pe” dan akhiran “an”. Akhiran “an” menunjukkan suatu tindakan atau kumpulan objek, prosedur, atau entitas serupa. Istilah pendidikan berasal dari kata Yunani “*paedagogie*”, yang berarti tindakan memberikan bimbingan kepada siswa. Terjemahan awal istilah bahasa Inggris “*education*” merujuk pada proses pengembangan atau bimbingan.⁴

Menurut H Arifin pendidikan adalah ujian komprehensif yang memadukan teori dan praktik melalui pendekatan interdisipliner. Pendidikan Islam, sebaliknya, adalah proses pendidikan yang berakar pada keyakinan agama Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan pola pikir, meningkatkan bakat ilmiah, dan menumbuhkan prinsip-prinsip Islam sebagai landasan bagi pengembangan siswa secara holistik, mengarahkan mereka menuju pertumbuhan pribadi dan keuntungan diri sendiri.⁵ Pendidikan memberi individu kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan,

³ Bakry Umar, *Pendidikan Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1993). h. 22.

⁴ Ali Ahmad "Pengertian Pendidikan and Agama Islam", 'BAB III Pendidikan Agama Islam', *Adi Setyo*, (2019).h.10, 65.

⁵ Arsyam Muhammad, *Manajemen Pendidikan Islam (Bahan Ajar Mahasiswa)*, *Sekolah Tinggi Agama Islam*, (2020).h.7.

keterampilan, dan kebiasaan mereka. Pengajaran dan pelatihan adalah sarana terjadinya proses tersebut. Dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi, proses ini disebut persekolahan, yang dapat ditempuh dengan cara resmi atau nonformal. Pendidikan adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh suatu bangsa untuk membekali generasi mudanya dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan dan mencapai aspirasi mereka. Pendidikan, kata Azyumardi Azra, lebih dari sekedar pengajaran. Proses membina dan mengembangkan kesadaran diri bangsa atau negara dikenal sebagai pendidikan.⁶

Menurut An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hamam Burhanuddin, bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem personal dan komunal yang dapat mengantarkan individu untuk menganut Islam dan melaksanakan ajarannya dengan sempurna dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.⁷ Untuk dapat mentaati ajaran Allah SWT dalam Islam, maka sangat penting bagi setiap individu untuk memperoleh pendidikan Islam. Mustofa Al-Gulayani menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak mulia kepada anak dalam perkembangannya, serta memberikan bimbingan dan nasehat kepada mereka. Hal ini memastikan bahwa prinsip-prinsip ini tertanam dalam karakter mereka, sehingga menghasilkan kebajikan, kebaikan, dan cinta yang bekerja demi kemajuan negaranya. Dalam literatur pendidikan agama

⁶ Rizky Imran and others, 'KEWAJIBAN NEGARA DALAM PENYEDIAAN FASILITAS PENDIDIKAN KEPADA MASYARAKAT MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL1', *Quarterly Journal of Health Psychology*, 8.32 (2020), 73–92.

⁷ Hamam Burhanuddin, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an', *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1.1 (2019), 4 <<https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>>.

Islam, tiga istilah yang umum digunakan untuk mencirikan pendidikan adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga istilah ini saling berhubungan dan mencakup wawasan mendalam tentang kemanusiaan, masyarakat, dan lingkungan hidup dalam hubungannya dengan Allah SWT. Nama *tarbiyah* berasal dari berbagai akar kata, salah satunya *raba-yarbu* yang berarti proses pertumbuhan dan kemajuan. *Rabiya-yarba* kedua menandakan proses pertumbuhan, sedangkan *rabba-yarba* ketiga meliputi kegiatan memperbaiki, merawat, membimbing, menjaga, dan mendidik. Etimologi kata *Rabb* dapat ditelusuri kembali ke istilah *tarbiyah* yang berarti “pendidikan”. Ini mencakup berbagai konotasi, terutama menekankan pertumbuhan, kemajuan, peningkatan, keunggulan, dan kemajuan. Namun, ketika istilah “*Rabb*” digunakan secara terpisah, maka yang dimaksud adalah Tuhan, karena Dialah yang menyelenggarakan proses pendidikan *tarbiyah*, yang hakikatnya meliputi pengembangan, peningkatan, dan pemurnian makhluk di bawah bimbingan-Nya. Oleh karena itu, upaya pendidikan dan pencarian ilmu haruslah berakar kuat pada Allah SWT, karena Dialah sumber utama segala ilmu pengetahuan, dan seseorang hanya dapat memperoleh ilmu pengetahuan dengan izin Ilahi-Nya.⁸

1. Al-Attas (Al-Attas, 1996: 60). menganggap *ta'dib* sebagai pendidikan Islam, bukan *tarbiyah* atau *ta'lim*. Beliau menyatakan bahwa *tarbiyah*, *ta'lim*, atau keduanya, termasuk dalam *ta'dib* itu sendiri. Pada intinya,

⁸ Imam “Sejarah Peristilahan and others, ‘Ulumuddin: *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*’,10 (2020).h.70–71.

mengajarkan adab kepada anak adalah pendidikan. Dikatakan demikian karena istilah “*ta'dib*” berasal dari kata “*addaba*”, dan “*ta'dib*” berarti “mendidik” atau “memberikan adab” Beliau mendefinisikan adab sebagai tata krama yang mencerminkan karakter seseorang. Seorang *muaddib*, atau pendidik, harus hidup bersama murid-muridnya dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, *muaddib* memiliki tanggung jawab ganda yaitu mengajar dan mendidik jasmani dan rohani muridnya. Menurut Al-Attas, istilah “*ta'dib*” lebih disukai daripada “*tarbiyah*” atau “*ta'lim*” dalam sistem pendidikan nabi dan para sahabat.⁹

2. *Ta'lim*: Istilah *allama-yuallimu-ta'liman* menjadi landasan etimologis kosakata bahasa *ta'lim*. Dalam publikasinya tahun 2010, Mahmud Yunus menegaskan bahwa istilah ini mencakup dua definisi primer dan esensial. Makna kedua berasal dari akar kata *alima-ya'malu* yang berarti perbuatan memahami, mengetahui atau menunjukkan, sedangkan makna pertama berasal dari akar kata *alama-ya'malu* yang berarti perbuatan mengeja atau menunjukkan. Kata “*ta'lim*” dalam bahasa Indonesia berarti tindakan menyampaikan ilmu atau pengajaran, yang biasa disebut dengan pengajaran. *Ta'lim*, yang berasal dari konsep-konsep di atas, mengacu pada upaya yang memungkinkan individu untuk membedakan karakteristik entitas dan memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang akurat tentang

⁹ Naquib Al-attas, ‘*Ta'dib*’, 3.1 (2016).h. 48–49.

suatu subjek. Misalnya, ketika Allah menganugerahkan gelar kepada Adam, gelar itu mencakup semua yang dia amati.¹⁰

2. Pengertian Akhlak

a) Akhlak Secara Umum

Istilah “akhlak” berasal dari bentuk jamak “*khuluq*” yang berarti perangai, watak, atau watak. Istilah “*khalaqa*” menunjukkan tindakan penciptaan, sedangkan “*khalaqa*” mengacu pada keadaan yang dihasilkan, dan “*khalq*” berarti konsep penciptaan itu sendiri. Istilah-istilah ini membentuk landasan mendasar dari subjek ini.¹¹ Kata-kata seperti akhlak, etika, adab, moral, dan budi pekerti telah lama digunakan oleh banyak orang tanpa mempertanyakan identitas mereka yang berbeda beda. Berbicara dengan baik dan buruk juga disebut sebagai "etika" oleh sebagian orang. Karakter atau sifat-sifat seseorang itulah yang disebut dengan akhlak. Secara teknis, moral adalah sifat yang konstan, bertahan lama, dan permanen yang membantu mengkarakterisasi seseorang.¹² Istilah “akhlak” dapat didefinisikan dengan menggunakan dua metode yang berbeda: pendekatan terminologis (istilah) dan pendekatan linguistik (bahasa). Kata "akhlak" berkaitan dengan temperamen, karakter, perilaku, atau perilaku dari sudut pandang linguistik. Akhlak seringkali dipahami sebagai tingkah

¹⁰ Muhammad Ridwan, “Konsep Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Al-Qur’an,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018).h.44.

¹¹ M Irwan Mansyuriadi, ‘Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik’, *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4.1 (2022).h.18.

¹² Dr. sehat sultoni munthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Bandung, 2016) 1.h.21-22.

laku manusia dalam segala bidang kehidupan, termasuk bidang sosial dan lingkungan.¹³

Khuluq, disebut juga keutamaan akhlak, merupakan ciri-ciri yang melekat pada jiwa manusia yang muncul secara spontan ketika dibutuhkan. Mereka tidak memerlukan perencanaan terlebih dahulu atau rangsangan eksternal. Moh Ardani mengelompokkan akhlak menjadi dua macam, yaitu akhlak mazmumah dan akhlak al-karimah.

- 1) Akhlak Al-Karimah: Dikenal juga dengan sebutan al-akhlak al-karimah atau al-mahmudah, akhlak yang terpuji adalah akhlak yang senantiasa dipenuhi rasa syukur kepada Tuhan dan dapat menyumbangkan nilai-nilai positif bagi kemajuan umat manusia. Contoh keutamaan tersebut antara lain sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadhu* (rendah hati), *husnudzdzon* (berpikir baik), optimis, keinginan membantu sesama, kemauan bekerja keras, dan lain sebagainya.
- 2) Akhlak tercela yang disebut juga al-akhlak al-madzmumah adalah nilai-nilai akhlak yang tidak berasal dari petunjuk Ilahi atau berakar pada aspirasi individu yang terjebak dalam siklus destruktif. Sifat-sifat negatif tersebut antara lain kesombongan, keserakahan, pesimisme, ketidakjujuran, ketidakpercayaan, pengkhianatan, kemalasan, dan kecurigaan yang bias.

¹³ Drs. Beni Rahamat Seabani, *Ilmu Akhlak* (UIN SGD Bandung, 2015). h.13.

Etika mempunyai nilai yang sangat penting, bahkan melebihi upaya mencapai kesempurnaan manusia. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak dapat diartikan sebagai watak yang melekat pada jiwa individu yang mendorongnya untuk berperilaku secara spontan, tanpa perlu adanya perenungan terlebih dahulu. Watak bawaannya memaksanya untuk bertindak impulsif, tanpa berhenti sejenak untuk mempertimbangkan atau mempertimbangkan.¹⁴

Menurut Imam Al Ghazali, akhlak adalah sifat-sifat yang melekat pada jiwa yang secara spontan dan mudah diwujudkan dalam berbagai perilaku, tanpa memerlukan pertimbangan atau refleksi secara sadar. Sementara itu, Ibrahim Anis menegaskan, akhlak merupakan sifat yang melekat pada jiwa manusia, yang mendorong serangkaian perbuatan baik maupun munkar tanpa memerlukan perenungan atau musyawarah yang panjang. Hal ini sejalan dengan Mu'jam al Wasith.¹⁵

Akhlak sangat dihargai dalam pandangan dunia Islam. Nabi *Sallallahu Alaihi Wasallam* meninggikan akhlak dalam Islam sedemikian tinggi hingga menjadi bagian yang utama bagi agama. Dijelaskan dalam bersabda beliau sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا.

¹⁴ Piedad Magali Guarango, 'Mengenal Etika Dan Akhlak Islam', Al-Jazairi, Syekh Abu Bakar. 1.1 (2022).h. 15.

¹⁵ Mansyuriadi, M. I. (2022). *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik. Pandawa*, 4(1), h.14-22.

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya.” (HR. Abû Dâwûd dan Tirmidzî).

b) Pendidikan Akhlak

Pendidikan moral menjadi dasar pendidikan. Hadits Aisyah ra. menegaskan bahwa “Akhlak Rasulullah sesuai dengan ajaran Al-Qur’an” (HR. Muslim). Akhlakul karimah mengacu pada keteladanan individu yang benar-benar sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam dalam semua aspek kehidupan. Pendidikan teknis atau kecakapan hidup merupakan satu-satunya pendidikan yang tidak berkaitan dengan moral.¹⁶

Pendidikan dan pengembangan akhlak Islam memiliki tujuan yang sama. Tujuan utama pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah mewujudkan manusia yang beriman dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Akademisi tertentu berpendapat bahwa akhlak sebenarnya merupakan perilaku yang dipelajari, karena akhlak adalah naluri bawaan manusia yang disebut *garizah*. Menurut para akademisi tertentu, akhlak bersumber dari usaha manusia (*muktasabah*), yang meliputi amalan, petunjuk, latihan, dan perjuangan yang sungguh-sungguh dan sungguh-sungguh. Terkait etika, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa kemauan, nasihat, dan pendidikan tidak akan ada gunanya jika etika tidak tergantikan.¹⁷

¹⁶ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil, ‘Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali’, *At-Ta’dib*, 10.2 (2015).h.371.

¹⁷ Drs. M. Solihin " *Akhlak Tasawuf manusia, etika dan makna hidup* 2.1.(Bandung 2005).h.98.

Syekh Kholil Bangkalan mengartikan pendidikan akhlak sebagai proses pengajaran kepada individu mengenai prinsip-prinsip dasar Islam dan etika kemanusiaan. Pendidikan ini bertujuan untuk memungkinkan individu memahami esensi keberadaan dan berjuang untuk kepuasan dalam kehidupan sekarang dan akhirat. Pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai penanaman sikap dan cita-cita manusia yang berakar pada ajaran hadis dan Al-Quran yang secara alamiah akan menimbulkan niat damai dalam jiwa. Niat ini, pada gilirannya, terwujud sebagai tindakan atau kebiasaan tanpa memerlukan instruksi eksplisit. Mendorong perilaku dan praktik yang berbudi luhur inilah yang disebut sebagai etika terpuji. Sebaliknya, penolakan moral terjadi ketika jiwa berkeinginan untuk mendorong perilaku dan praktik yang tidak diinginkan.¹⁸

Akhlak memberikan panduan tentang hubungan antar manusia dalam kehidupan dan berfungsi sebagai tolok ukur untuk mencapai tujuan hidup. Satu-satunya cara untuk menerapkan “aqidah dan menjalankan syariat” dan mendapatkan kebahagiaan yang diinginkan adalah dengan memiliki standar akhlak yang tinggi. Tujuan hidup sebenarnya tidak dapat terpenuhi hanya dengan keimanan saja, yaitu kesadaran akan keesaan Allah Swt, ibadah saja yang berupa sikap dan amal, ketertiban saja yang tersusun dari kaidah-kaidah dan

¹⁸ Krida Salsabila and Anis Husni Firdaus, ‘Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6.1 (2018).h.41.

hukum-hukum internal, serta pandangan fitrah manusia yang terbatas pada hal-hal diluar dirinya.¹⁹

Pendidikan akhlak seorang anak hendaknya juga mencakup nilai-nilai akhlak dan watak yang diperlukan sejak masa kecil sampai mereka cukup dewasa untuk dianggap sebagai mukallaf, atau individu yang siap menghadapi tantangan dalam hidup. Kepercayaannya kepada Allah Saw menjadi landasan di mana ia bertumbuh dan menjadi dewasa. Ia belajar untuk selalu kuat, tidak pernah lupa untuk bergantung, meminta bantuan saat dibutuhkan, dan berserah diri kepada Allah Saw. Oleh karena itu, dia akan memiliki bakat dan jawaban yang dibutuhkan untuk mencapai setiap kehormatan dan perbedaan. terbiasa berperilaku terhormat.²⁰

c) Sumber Pendidikan Akhlak

Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan langsung dalam menentukan akhlak manusia, sedangkan Sunnah sebagai landasan sekunder, sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Maidah ayat 49-50. Pernyataan Musthafa Assiba'i (1993), menyebutkan bahwa perkataan, perbuatan, tingkah laku, dan taqirir Nabi Muhammad SAW adalah sumber dari segalanya.²¹

¹⁹ Drs. M. Solihin " *Akhlak Tasawuf manusia, etika dan makna hidup* 2.1.(Bandung 2005).h.98.

²⁰ Ftik Iain Salatiga, '*Pendidikan akhlak pada anak jalanan*, 2.2 (2018).h. 231.

²¹ Ibid.

Ayat yang telah di turunkan Allah SWT Sebagai landasan dan sumber sebagai berikut:

وَأَن اِحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللهُ إِلَيْكَ فَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللهُ أَن يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ .

Hendaklah engkau memutuskan (urusan) di antara mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Waspadailah mereka agar mereka tidak dapat memperdayakan engkau untuk meninggalkan sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang fasik. (Qs. Al-Maidah 49).

Menurut Surat Al-Maidah ayat 49-50, Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan utama dalam menetapkan akhlak manusia, sedangkan Sunnah berfungsi sebagai landasan sekunder dalam menentukan akhlak manusia. Segala aspek bimbingan, baik perkataan, perbuatan, tingkah laku, dan taqdir, bersumber dari Nabi Muhammad SAW.²²

Malikat Jibril yang memberikan wahyu kepada Rasulullah Saw yaitu Al-Quran, kalam Allah SWT. Ada hikmah yang bisa dipetik darinya, yang dengan ijhtihad bisa diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Dua prinsip utama Al-Quran adalah ajaran amal, atau syariah, dan iman, atau aqidah. Al-Quran lebih banyak berbicara tentang petunjuk berbuat baik dibandingkan tentang agama. Karena segala perbuatan manusia dilingkungannya dengan Allah SWT, dengan

²² Dr. sehat sultoni munthe M.A, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (bandung, 2016) 1.h.21-22.

dirinya sendiri, dengan masyarakatnya, dan dengan seluruh makhluk lainnya termasuk dalam pandangan amal shaleh, hal ini menandakan bahwa ia harus banyak beramal shaleh.²³

Selain itu, sumber akhlak juga meliputi As-Sunnah yang mengacu pada ajaran, perbuatan, dan sabda Nabi Muhammad SAW. Yang dimaksud dengan “pengakuan” adalah suatu kejadian atau perilaku orang lain yang diakui dan dibolehkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Quran, yang memuat aqidah dan peraturan. Sunnah juga mencakup konsep-konsep yang menjadi landasan perilaku individu di segala bidang, berkontribusi terhadap kemajuan keberadaan manusia. Tujuannya adalah untuk membina pribadi-pribadi yang benar-benar bertakwa dan mempunyai prinsip etika yang kuat.

d) Pembagian akhlak

1. Pendidikan akhlak kepada Allah Swt

Menurut Muhammad Daud Ali, akhlak secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua kelompok pertama, akhlak terhadap Allah *Khaliq* (sang pencipta), dan kedua, yaitu akhlak terhadap seluruh ciptaan Allah SWT. Sumber moralitas, yang dikenal sebagai wahyu, mencakup berbagai jenis akhlak.

²³ Salsabila, Krida, and Anis Husni Firdaus, ‘Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6.1 (2018).h. 46.

Diantaranya akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Nabi Muhammad SAW, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap manusia lain dan akhlak terhadap makhluk dan lingkungan sekitar, yang mengemban misi rahmat (*rahmatan li al-alamin*).²⁴

Kitab “*Taisirul Khallaq Fi Ilmil Akhlaq*” ditulis oleh Syekh Khafidh Hasan Al-Mas'udi dan diterbitkan pada tahun 2018 oleh Muhamad Bahroni. Isi *Fi Ilmil Akhlaq* sebagian besar berfokus pada prinsip-prinsip moral dalam hubungannya dengan Allah SWT. Dalam hal ini, prinsip etika yang utama terhadap Allah SWT adalah pengabdian yang tak tergoyahkan. Taqwa adalah perbuatan menaati perintah dan larangan Allah SWT, baik secara pribadi maupun di muka umum. Pengabdian hanya dapat dicapai dengan tidak melakukan perilaku tercela dan secara aktif melakukan tindakan terpuji secara teratur. Dengan begitu, individu akan menumbuhkan karakter berbudi luhur terhadap penciptanya.²⁵

Menunjukkan akhlak dan komunikasi yang baik dengan Allah SWT dapat dicapai dengan ibadah langsung, seperti shalat dan puasa, serta melalui tindakan lain yang menunjukkan hubungan dan interaksi dengan Allah SWT di luar ritual tersebut. Kehidupan manusia diatur oleh Allah SWT melalui seperangkat hukum yang

²⁴ Nurul Indana, ‘Tela’ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah’, *Dar 2l-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5.1 (2018).h. 126.

²⁵ Muhammad Bahroni, ‘Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas’udi’, *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8.3 (2018).h. 348.

mengatur apa yang boleh dan apa yang dilarang. Undang-undang ini bertujuan untuk menjaga organisasi dan efisiensi keberadaan manusia. Setiap pemberlakuan undang-undang ini memuat prinsip-prinsip etika yang disejajarkan dengan Allah SWT.²⁶

Akhlak terhadap Allah SWT merujuk pada sikap atau perbuatan yang harus ditunjukkan oleh umat manusia sebagai makhluk terhadap Tuhan sebagai Khaliq. Akhlak terhadap Allah mencakup sikap memuji Allah SWT, memendam rasa cinta kepada-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya. Mengucapkan syukur hanya kepada-Nya, bersabar atas nikmat yang dianugerahkan Allah SWT, dan lain sebagainya. Aspek mendasar etika manusia terhadap Allah adalah beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mewujudkannya, sebagaimana tercantum dalam kitab suci-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

“Dan tiadalah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (Adz-Dzariyat: 56).

Hal ini dapat dicapai dengan beriman kepada-Nya, menaati petunjuk-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Dalam bukunya (Mustofa 2010), Yatimin Abdullah membahas beberapa prinsip akhlak yang berkaitan dengan Allah SWT. Diantaranya menunjukkan ketakwaan kepada Allah SWT, melaksanakan shalat

²⁶ Syarifah Habibah, ‘Akhlak Dan Etika Dalam Islam’, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.1.4 (2015), 78 <<http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>>.

dan dzikir, beriman kepada Allah, bersyukur dan ikhlas, serta melatih kesabaran dan penerimaan terhadap apa yang dianugerahkan kepada kita. diberikan oleh Allah SWT.²⁷

Ajaran Islam hendaknya diterapkan secara utuh dalam kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Aktualisasi ini berkaitan langsung dengan penegakan hak dan tanggung jawab terhadap Tuhan dan Rasul-Nya, manusia lain dan lingkungan hidup. Perwujudan kewajiban akhlak seorang hamba terhadap Tuhannya dapat dilihat melalui pengetahuan, sikap, perilaku, dan pola hidupnya, yang kesemuanya ditandai dengan kesadaran yang mendalam akan tauhid terhadap Allah SWT. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya berbagai amal ketakwaan, ketaqwaan, ketaatan, dan ibadah kepada Allah SWT tanpa ragu-ragu.²⁸

Dalam (Hasbullah 2021), Abuddin Nata menjelaskan pentingnya berakhlak terhadap Allah SWT. Beliau menguraikan empat alasannya: Pertama, karena Allah adalah pencipta manusia. Kedua, karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling unggul dengan kemampuan mental, moral, indera, dan fisik yang luar biasa. Ketiga, karena Allah telah membekali manusia dengan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk kelangsungan

²⁷ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. Cet, V, Bandung: Pustaka Setia, (2010), h.120.

²⁸ Hasbullah, 'Penerapan Akhlak Kepada Allah SWT', *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11.1 (2021), 56 <<https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.4852>>.

hidupnya. Terakhir, karena Allah telah menganugerahkan kepada manusia kekuasaan untuk menguasai daratan dan lautan, sehingga meninggikan derajatnya. Untuk manusia.²⁹

Akhlak terhadap Allah SWT mencakup seluruh amalan wajib yang harus dilakukan dan seluruh larangan yang harus dihindari. Al-Qur'an dan hadis memuat arahan dan larangan yang ditetapkan Allah SWT bagi umat manusia. Akhlak yang paling tinggi terlihat pada sikap seseorang terhadap Allah SWT, karena akhlak tersebut menjadi landasan nilai-nilai akhlak seseorang. Tanpa terlebih dahulu memiliki akhlak terhadap Allah SWT, seseorang tidak dapat memiliki akhlak yang baik terhadap orang lain. Selain itu, moral merupakan prinsip-prinsip preskriptif dan tugas-tugas yang telah ditetapkan, dan individu wajib mematuhi dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT juga mendiktekan cara, kategori, dan perwujudan etika terhadap Allah SWT dan ciptaan-Nya. Melaksanakan shalat fardhu mungkin dianggap lurus secara moral.

Landasan akhlak yang paling tinggi berasal dari Allah SWT, karena Dialah pencipta umat manusia dan telah menganugerahi mereka beragam kemampuan, semangat penopang hidup, dan takdir yang telah ditentukan. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita

²⁹ A. Mahmud, 'Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah', *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman*, 11.2 (2017).h. 63–64.

untuk menunjukkan perilaku moral terhadap-Nya, seperti kesalahan dan terus mengingat-Nya. Penting untuk menjunjung tinggi kewajiban moral seseorang terhadap Allah di mana pun lokasinya.³⁰

Perbuatan dan sikap manusia terhadap Allah SWT bermula dari kesadaran akan hal tersebut. Beberapa prinsip Allah SWT akan dibahas, dengan penjelasan tambahan, yaitu: ³¹

- 1) Bertaqwa kepada Allah Swt terdapat dalam (Al-qur'an surah Al-baqoroh 278).
- 2) Menaruh kepercayaan Anda kepada Allah dan tunduk pada kehendak-Nya. Al-Qur'an kembali menegaskan arahan untuk berserah diri kepada Allah sebanyak sembilan kali dalam bentuk tunggal dan dua kali dalam bentuk jamak. Masing-masing didahului dengan arahan untuk melakukan tindakan tertentu. Mengenai keimanan kepada Allah, individu harus bersandar kepada-Nya untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dirancang dengan cermat dan konsisten. Ayat yang anda maksud berasal dari surat Al-Anfal ayat 61.
- 3) Menunjukkan kebajikan kepada Allah, karena segala yang terpancar dari Allah terhadap makhluk-Nya hanyalah kebajikan (Q.S. An-Nisa 79)
- 4) Beribadah hanya kepada Allah, Q.S. Al-An'am: 162.

³⁰ H. Nasharuruddin M.Ag, *No 2 Akhlak Ciri Manusia Paripurna* (2015).h.62.

³¹ *Ibid.*,63-64

- 5) Berdoalah dan tunjukkan kesabaran kepada Allah. Berdoa adalah mengajukan permohonan kepada Sang Pencipta untuk mencapai hasil yang diinginkan atau memperoleh sesuatu yang dicari. Ada beberapa syarat agar doa seseorang dapat diterima oleh Allah. Diantaranya adalah bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam berdoa, memiliki keyakinan yang teguh bahwa permohonan akan diterima, berdoa dengan sungguh-sungguh, mengajukan tuntutan yang dapat diterima, dan melakukannya dengan penuh keikhlasan sambil menahan diri dari tindakan apa pun yang dilarang oleh Allah.
- 6) Zikrullah mengacu pada tindakan mengingat dan merenungkan Allah. Dalam Islam, individu diwajibkan untuk selalu mengingat Allah dalam segala keadaan, baik dalam keadaan bebas atau terkendala, dalam kesendirian atau dalam persahabatan, dalam keadaan sehat atau sakit. Menurut Ibnu Atha', dzikir dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk: dzikir penjara, yang meliputi ungkapan pujian, penghargaan, dan doa kepada Allah sambil mengingat-Nya secara lisan. Fitur ini memberikan tuntunan vokal tersendiri terhadap tindakan hati, seperti mengucapkan kalimat tahlil, tahmid, takbir, dan tasybih. Kedua, dzikir Kafi mengacu pada tindakan melakukan zikir secara sungguh-sungguh, memanfaatkan ingatan hati, baik melalui sarana lisan maupun non-verbal. Ketiga, dzikir haqiqi merujuk pada bentuk dzikir

paling luhur yang mencakup keseluruhan diri seseorang, baik jasmani maupun rohani. Hal ini dapat diamalkan kapan saja dan di mana saja, dengan mengerahkan upaya yang tekun untuk menjaga seluruh jiwa dan raga dari pelanggaran larangan Allah dan dengan setia menaati arahan-Nya.

- 7) Mengungkapkan rasa syukur kepada Allah berarti mengakui bahwa semua karunia yang ada hanya diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, ketika manusia dilimpahi nikmat hendaknya memanfaatkannya sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Allah. Rasa syukur dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk berbeda. Awalnya, penting bagi individu untuk menumbuhkan pemahaman mendalam bahwa semua pemberian berasal dari Allah. Hal ini berarti mengungkapkan rasa syukur yang tulus dan mengakui keagungan Allah. Selanjutnya, ungkapkan rasa syukur secara lisan, khususnya dengan melakukan tindakan kebaikan.

Dalam hadist Rosulullah SAW bersabda tentang kewajiban kita sebagai makhluk terhadap Allah SWT yang artinya sebagai berikut:

“Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada. Iringilah kesalahanmu dengan kebaikan, niscaya ia dapat menghapusnya. Dan pergaulilah semua manusia dengan akhlak (budi pekerti) yang baik.” (HR. at-Tirmidzi no. 1987, beliau mengatakan), (“Hadits ini hasan.”)

2. Pendidikan akhlak kepada Rosullullah Saw.

Nabi Muhammad SAW menjabat sebagai utusan terakhir Allah SWT. Beliau berperan sebagai sosok teladan bagi seluruh umat manusia dan dihormati sebagai teladan perilaku moral dalam keyakinan Islam. Imam Al-Ghazali dalam penelitiannya yang dilakukan oleh (Ibrahim Bafadhol pada tahun 2017) menyatakan bahwa sifat akhlak al-karimah terhadap Nabi Muhammad SAW ditandai dengan ketaatan dan kasih sayang terhadapnya. Mematuhi Nabi berarti melaksanakan semua perintahnya, menahan diri dari larangannya, dan mematuhi sunnahnya. Semua keterangan itu telah disampaikannya dalam hadis (sunnah) beliau yang meliputi ungkapan lisan, tingkah laku, dan hukumnya.³²

Oleh karena itu, penting bagi kita sebagai manusia untuk meneladani prinsip-prinsip etika Rasulullah. Menghormati Rasulullah dapat dipahami sebagai watak wajib yang harus dimiliki umat manusia terhadapnya. Sebagai pengakuan atas upaya kerasnya untuk membimbing umat manusia menuju jalan yang benar. Nilai-nilai moral bagi Rasulullah dapat kita kembangkan berdasarkan kriteria sebagai berikut: ³³

³² Ibrahim Bafadhol, 'Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06.12 (2017), 58.

³³Syarifah Habibah, 'Akhlak Dan Etika Dalam Islam', *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.1.4 (2015).h. 81..

- 1) Nabi Muhammad (SAW) memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga umat manusia dari kehancuran. Dia menanggung penderitaan fisik dan rohani yang berat, namun dia menerima semua itu dengan gembira.
- 2) Nabi memainkan peran penting dalam mempromosikan etika yang baik. Pembentukan ini dicapai dengan menghadirkan individu-individu teladan sebagai teladan bagi kemajuan umat manusia.
- 3) Nabi memiliki peran penting dalam menjelaskan Al-Qur'an kepada individu, sehingga dapat dipahami dan mudah diterapkan. Menurut firman Allah:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ .

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Al-Jumu'ah: 2)

- 4) Nabi telah menerima kumpulan hadis yang mengandung ajaran luhur dalam beberapa aspek kehidupan.

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW dan segala peristiwa yang terjadi selama dakwahnya. Sebelum mengenal kehidupan orang lain, anak wajib mengenal riwayat

hidup Nabi Muhammad SAW. Para ulama menjelaskan bahwa diberangkatkannya Rasulullah Saw merupakan anugerah terindah yang dianugerahkan Allah SWT kepada umatnya.³⁴

Nabi Muhammad, saw, adalah lambang keunggulan moral di antara seluruh umat manusia. Allah Ta'ala telah memujinya dengan firman-Nya: "Sungguh, kamu mempunyai sifat-sifat akhlak yang luar biasa." Allah SWT menetapkannya sebagai paradigma bagi umat Islam melalui perkataan dan perbuatannya, sebagaimana firman Allah SWT: "Sesungguhnya pada diri Rasulullah kamu mempunyai teladan yang baik."

Kitab "*Akhlakul Lil Banin*" menjelaskan tentang kewajiban moral terhadap Nabi Muhammad SAW, yang meliputi:³⁵

- 1) Kewajiban untuk mencintai nabi Muhammad Saw dengan kecintaan yang sangat istimewa serta mengamalkan apa yang di ajarkan nabi Muhamad Saw.
- 2) Mengagumi keluarga dan sahabat Nabi Muhammad SAW.
- 3) Mentaati nabi Muhammad Saw dengan semua perintah-Nya, serta menjahui larangannya.

³⁴ 1 Khoirul Zad Findy, *Akhlakul lil Bani Jilid 1: Umar Ibnu Ahmad Barjah inilah akhlak yang mulia* (2019).h.19.

³⁵ Muhamad Arif, 'Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ahlakul Lil Banin* Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah', *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2.2 (2018). h.408.

3. Pendidikan akhlak kepada sesama manusia

Dalam kehidupan sehari-hari, selain manusia berhubungan dengan Allah SWT, manusia juga berhubungan dengan manusia lainnya, begitu pula dengan alam. Selama berada di sekolah, seorang siswa berinteraksi dengan pendidik, teman sebaya, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dalam keluarga, individu terlibat dalam interaksi dengan orang tua dan saudara kandungnya. Hubungan yang amoral akan menimbulkan kekosongan yang berujung pada hilangnya rasa saling mengagumi dan menghargai, serta berkurangnya kejujuran yang pada akhirnya menimbulkan dampak yang merugikan.³⁶

Moralitas memainkan peran penting dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa, karena keberhasilan atau kemunduran suatu masyarakat bergantung pada nilai-nilai moralnya. Jika akhlaknya baik, maka kesejahteraan fisik dan mentalnya akan berkembang; Namun jika akhlaknya rusak, maka kesehatan fisik dan mentalnya pun akan merosot. Akhlak terhadap manusia lain mengacu pada sikap dan nilai-nilai yang

³⁶ Ibid 41.

dianut individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Beberapa prinsip etika yang berlaku pada manusia antara lain:³⁷

Hablun minannas merupakan ikatan sosial yang terjalin antar individu. Sebagai individu yang mengamalkan agama, sangatlah penting bagi setiap orang untuk memupuk hubungan interpersonal yang positif satu sama lain setelah mereka telah menjalin ikatan yang kuat dengan Tuhan. Memang sering terlihat bahwa kedua interaksi ini kurang koheren. Kadang-kadang, seseorang mungkin memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan, namun kesulitan untuk membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain. Alternatifnya, ada individu yang mampu membina hubungan positif dengan orang lain, namun mengabaikan hubungannya dengan Tuhan. Tidak diragukan lagi, kedua skenario ini salah. Fokusnya harus pada bagaimana dia dapat mengembangkan kedua jenis hubungan ini secara efektif, untuk mencapai keharmonisan batin.

Ada tiga pokok bahasan utama mengenai penanaman etika berbudi luhur dalam hubungan interpersonal. Wacana awal berkaitan dengan prinsip-prinsip etika yang dianut individu terhadap dirinya sendiri. Prinsip-prinsip ini dimaksudkan untuk mempersiapkan umat manusia untuk hidup

³⁷ Nurhasan, "Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri dan MI al-Fattah Malang)," *Jurnal Al-Makrifat*, 01(April, 2018).h.102.

berdampingan dengan orang lain dan, khususnya, untuk mengutamakan hubungan mereka dengan Allah SWT. Analisis penanaman etika berbudi luhur dalam hubungan antarmanusia dari sudut pandang Islam. Yang kedua berkaitan dengan prinsip etika yang mengatur hubungan keluarga. Prinsip-prinsip moral ini dirancang untuk memberi manusia alat yang diperlukan untuk menjalankan peran mereka dalam keluarga. Pembahasan ketiga berkaitan dengan prinsip-prinsip etika yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat. Prinsip-prinsip moral ini memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat sambil tetap setia pada cita-cita moral yang ditentukan oleh ajaran Islam.³⁸

Ada banyak sekali ajaran moral untuk sesama yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Akhlak kepada kedua orang tua

Pendapat Imam Al-Ghazali menitik beratkan pada penanaman perilaku berbudi luhur pada diri anak terhadap kedua orang tuanya. Eksplorasi ini menggali pentingnya akhlak yang baik, yang menumbuhkan ketaatan dan berbakti pada anak terhadap kedua orang tuanya. Dalam kitabnya

³⁸ Marzuki Marzuki, 'Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam', *Humanika*, 9.1 (2009), 31 <<https://doi.org/10.21831/hum.v9i1.3781>>.

Bidayat Al-Hidayah, Al-Ghazali memaparkan beberapa prinsip-prinsip etika yang mengatur perilaku anak terhadap orang tuanya, sebagai berikut:³⁹

Etika-etika anak terhadap kedua orang tua, mendengar pembicaraan keduanya, berdiri ketika keduanya berdiri, mematuhi perintah keduanya, tidak berjalan dihadapan keduanya, tidak mengangkat suara diatas suarasuara keduanya, memenuhi panggilan keduanya, berusaha mendapatkan ridha keduanya, tidak mengungkit-ungkit jasa atau menyebut kebaikankebaikan yang telah ia berikan kepada orang tua, tidak melirik keduanya dengan marah, tidak mengerutkan dahi dihadapan keduanya, tidak bepergian kecuali dengan izin keduanya.

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa anak mempunyai beberapa kewajiban terhadap orang tuanya, antara lain:

- a. Mendengar dialog antara dua individu
 - b. Bangkit ketika kedua individu berdiri
 - c. Patuhi kedua perintah tersebut
 - d. Hindari menghalangi jalan mereka
 - e. Tetap diam di tengah dua suara itu
 - f. Memenuhi tuntutan keduanya
 - g. Mencoba untuk mendapatkan dukungan dari kedua individu
2. Akhlak kepada seorang guru

Guru merupakan unsur penting dalam proses belajar mengajar, memberikan kontribusi terhadap pengembangan

³⁹ DINA FITRIA', *Article Akhlak kepada orang tua Menurut Al-ghazali Dalam Kitab Bidayat Al-Hidayah and others*, Sekolah Tinggi Agama Islam, 1 (2008).h. 25.

sumber daya manusia. Oleh karena itu, guru, sebagai komponen integral dari sektor pendidikan, harus secara aktif terlibat dan menjadikan dirinya profesional, sejalan dengan tuntutan masyarakat yang maju. Dalam hal membina kedewasaan siswa atau mencapai tingkat kematangan tertentu. Dari uraian di atas, terlihat jelas bahwa seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan rasa hormat pada siswa atau anak serta menumbuhkan perilaku berbudi luhur terhadapnya. Dalam bukunya “Akhlakul Lil Banin Juz 1”, Umar Ibnu Ahmad Barjah memberikan penjelasan tentang penanaman etika terhadap guru, antara lain:⁴⁰

- a. Posisikan diri anda langsung menghadapnya dengan etika yang patut diteladani, gunakan bahasa yang sopan.
- b. Jangan menyela dia saat dia berbicara sebaliknya, dengan sabar menunggu selesainya pidatonya.
- c. Dengarkan dengan penuh perhatian dan fokus pada informasi yang disajikan dalam konten instruksional. Jika anda kurang memahaminya, tanyakanlah dengan cara yang sopan dan bijaksana.

Jika pengajar membutuhkan bantuan, hendaknya berusaha memberikan dukungan, dengan syarat guru tidak

⁴⁰ Ibid.

melanggar larangan Allah SWT atau melalaikan perintah-Nya. Umar Ibnu Ahmad Barjah mencurahkan fokusnya yang besar pada pendidikan akhlak, khususnya yang berkaitan dengan perolehan ilmu. Dalam Hadits Rosullulah Saw bersabda yang artinya: *“sesungguhnya manusia yang paling keras siksannya di hari kiamat adalah orang alim yang tidak diberi manfaat oleh Allah dengan ilmunya.”* Negarawan Mesir, Saad Zaghlul Pasha, menegaskan bahwa kelebihan kebajikan mulia lebih penting bagi kita dibandingkan kelimpahan informasi.⁴¹

3. Akhlak kepada teman dilingkungan sekolah

Penjelasan akhlak yang baik dengan teman sebaya dalam Islam sebagai berikut:⁴²

1. Bersikap ramah kepadanya teman sebagaimana sabda Rasulullah :*shollallohu ‘alaihi wa sallam:* *“ Hak seorang muslim atas muslim yang lainnya ada lima, yaitu: Menjawab salam, menengoknya orang yang sakit, mengiringi jenazahnya, mendatangi undangannya, dan mendoakan “yarhamukalloh” untuk yang bersin”* (HR. Ahmad, Al-Bukhori, Muslim, dan Ibnu Majah).

⁴¹ Khoirul Zad Findy, *Akhlakul lil Banin* Jilid 1: *Umar Ibnu Ahmad Barjah inilah akhlak yang mulia.* (2019).h.54-56.

⁴² Ni'matul Hasanah, Leny Nuraeni, and Jumliadi, *'Akhlak Pergaulan Dalam Islam'*, 2018. h.12.

2. Tidak saling mendengki, menipu, membenci, dan membelakangi sebagaimana sabda Rasulullah saw: *“Janganlah kalian saling mendengki, jangan saling menipu, jangan saling membenci, dan jangan saling membelakangi!”* (HR. Ahmad dan Muslim).
3. Tidak menyuruh berdiri seseorang untuk kemudian dia menduduki Tempat duduknya sebagaimana sabda Rasulullah saw: *“Tidak layak menyuruh orang lain berdiri dari tempat duduknya kemudian dia duduk padanya, tetapi berlapang-lapanglah dan luaskanlah!”* (HR. Ahmad dan Muslim).
4. Tidak boleh mendiamkan lebih dari tiga hari sebagaimana sabda Rasulullah: *shollallohu ‘alaihi wa sallam: “Tidak halal bagi seorang muslim untuk memboikot saudaranya lebih dari tiga hari”* (HR Ahmad, Al-Bukhori, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi).
5. Saling tolong-menolong dalam memperbaiki sebagaimana firman Allah Swt:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah: 2).

3. Faktor-Faktor Pendidikan Akhlak

Karena banyak individu yang cerdas namun tidak etis, maka memiliki lebih banyak informasi saja tidaklah cukup. Hal ini juga berlaku untuk kemurahan hati dan iman. Keempat aspek ini harus seimbang dan berkualitas unggul. Rasulullah Saw menggambarkan agama sebagai akhlak, karena akhlak adalah salah satu prinsip utama iman Islam.

Penjelasan mengenai hal ini dapat ditemukan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Ungkapan “Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, ‘Ya Rasulullah, apa itu agama?’” mengandung makna bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah tentang konsep agama. Tanggapannya adalah: "Agama mencakup prinsip-prinsip yang bajik." (Narasi Bukhari). Demikian pula, ketika kita menganalisis sebuah hadits, kita menemukan bahwa Nabi Muhammad (saw) menganggap karakter moral seseorang sebagai indikator kekuatan iman mereka: “Orang beriman yang imannya paling sempurna adalah orang yang memiliki standar moral tertinggi. ." Sejarah Tirmidzi.

Legitimasi seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai moralnya. Proses penciptaan selaras dengan perkembangan jiwa seseorang. Meskipun hal ini mungkin menantang, penting bagi setiap individu Muslim untuk mengupayakan moral yang sempurna sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴³

⁴³ YUSRA, Nelly. Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, (2015, 12.2).h. 217-232.

Setiap orang ingin menjadi orang yang baik, memiliki sikap mental yang kuat, akhlak yang terpuji, dan kepribadian yang kuat. Pendidikan adalah satu-satunya cara untuk mencapai semua itu. Dengan demikian, pendidikan harus dicari untuk memastikan bahwa seseorang memiliki kemampuan dan keinginan untuk berakhlak dengan cara yang ihsan. Jika ini datang dari dirinya sendiri, seorang individu dapat mematuhi nilai-nilai moral tersebut dengan kesadaran dan tanpa paksaan. Oleh karena itu, terlepas dari faktor keluarga, kepribadian, pendidikan formal dan nonformal, serta lingkungan sosial, pendidikan agama harus diberikan secara konsisten.⁴⁴

Selain menawarkan bimbingan dan arahan, orang tua memainkan peran penting. Keluarga memegang peranan penting dalam mendampingi dan mengarahkan anak-anaknya dalam pendidikan moral. Teladanlah ketaatan terhadap petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya melalui perbuatan dan perilakumu. Partisipasi aktif seluruh individu diperlukan dalam proses penentuan nilai moral individu yang meliputi adat istiadat, kebiasaan, naluri, lingkungan, pendidikan, dan media informasi. Orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral putra dan putri mereka, membentuk mereka menjadi individu yang berbudi luhur.

⁴⁴ RIZAL, Hamdani; ZUHRI, Saifuddin. *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak*. (2006). h.23.

4. Ciri-Ciri Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam Islam minimal mempunyai empat sifat yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak Rabbani: Tujuan dari etika Rabbani adalah untuk mencapai kebahagiaan baik di kehidupan sekarang maupun di akhirat. Selain itu, atribut rabbani menegaskan bahwa akhlak dalam Islam mempunyai nilai yang melekat dan tidak bergantung pada keadaan atau situasi. Al-Quran dan Sunnah berfungsi sebagai sumber resmi ajaran moral Islam, yang mencakup aspek teoritis dan praktis.
2. Akhlak Manusiawi: Abuddin Nata berpendapat bahwa ajaran moral Islam dan prinsip-prinsip tasawuf adalah selaras dan memenuhi karakter yang melekat pada kemanusiaan. Ajaran moral Islam menyasar individu yang menginginkan kebahagiaan sejati, bukan kepuasan dangkal. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip ini, kerinduan bawaan jiwa manusia akan kebajikan akan terpuaskan. Dalam Islam, moralitas mengacu pada prinsip-prinsip yang secara efektif menjunjung tinggi martabat dan karakter yang melekat pada manusia. Tujuan utama etika Islam adalah untuk membebaskan individu, menumbuhkan kebahagiaan mereka, menunjukkan rasa hormat terhadap mereka, dan meninggikan martabat mereka. Oleh karena itu, risalah Islam dipandang insaniyah (manusiawi) karena risalah Islam dianugerahkan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup yang menyeluruh, dengan tujuan untuk mencapai kemaslahatan

bagi manusia sekaligus menyelaraskan dengan fitrah yang melekat pada dirinya.

3. Akhlak Universal: Prinsip-prinsip etika Islam selaras dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal dan mencakup seluruh aspek keberadaan manusia, baik yang mencakup bidang spiritual maupun material. Sebagai gambaran, Al-Quran dalam surat Al-An'am ayat 151-152 menyebutkan sebelas kategori kejahatan yang harus dihindari. Tuhan mengatakan hal ini dalam (QS. Al-An'am 6:151). Katakanlah "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya.
4. Akhlak Keseimbangan: Perspektif Islam terhadap akhlak dapat digambarkan sebagai sikap yang seimbang, menggambarkan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan baik dan buruk, seperti halnya binatang. Dari sudut pandang Islam, terdapat dua kekuatan yang berbeda: yang satu mewakili kebaikan dan yang lainnya mewakili

kedenggian. Selain itu, hal ini mencakup aspek spiritual dan fisik, yang keduanya memerlukan perhatian menyeluruh.⁴⁵

B. Penelitian Relevan

Penulis akan menyajikan temuan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian lainya. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mengenai kelayakan gagasan penulis dan menonjolkan perbedaan penelitian dibandingkan penelitian yang serupa yang dilakukan dalam peneliti ini. Tujuan utama penelitian yang dilakukan ini bukan untuk membuat perbandingan antara hasil penelitian yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Penelitian yang relevan memiliki tujuan untuk mencontoh penelitian sebelumnya yang pembahasannya terkait, relevan, atau bahkan sesuai dengan penulis. Penulis menemukan bahwa judul skripsi mahasiswa sebelumnya terkait dengan judul skripsi penulis. Setelah membaca dan mempelajari lebih lanjut, penulis menemukan bahwa skripsi ini memiliki beberapa perbedaan dari karya sebelumnya. Mereka hanya mencantumkan sumber dari literatur lain yang membahas judul yang disebutkan dalam skripsi ini. Antara lain, penulis menemukan skripsi berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Hijriah pada tahun 2010 di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang berfokus pada signifikansi kitab “Washoya Al-Abaa Lil Abnaa” karya Syaikh Muhammad Syakir terhadap pendidikan moral kontekstual. Tesis Suster Hiiijriah

⁴⁵ MOHAMED, Sofiah; JASMI, Kamarul Azmi; ZAILAINI, Muhammad Azhar. *Akhlak guru dalam pengajaran dan pembelajaran Pendidikan Islam. Akademika*, (2016, 86.2).h.31-42.

bertujuan untuk menggarisbawahi pentingnya pemanfaatan kitab Washoya al-Abaa lil Abnaa untuk pendidikan akhlak kontekstual sebagai sarana memahami pendidikan akhlak.

2. Pada tahun 2013, Nur Afidatul Lailiyah kembali melakukan penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Ditinjau dari Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari” di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan lima metodologi berbeda yang digunakan dalam bidang pendidikan moral. Strategi tersebut meliputi pedoman, metodologi, etika, pembiasaan, cerita, perumpamaan, dan paralel.
3. Linda Ambarwati melakukan kajian tentang ajaran akhlak dalam kitab Washoya al-aba'lil abnaa dan dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Pada tahun 2018, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo mendirikan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Temuan penelitian ini menunjukkan dampak pendidikan akhlak washoya Al-abaa'lil abnaa terhadap pendidikan anak dan perkembangan karakternya sejak usia muda. Penelitian ini menghasilkan banyak manfaat dalam menumbuhkan pengembangan karakter siswa selama proses pembelajaran, dan menjadi model yang berharga baik untuk konteks sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, terlihat bahwa penelitian yang saya lakukan berbeda jauh dengan penelitian-penelitian yang

telah dikemukakan sebelumnya. Tujuan penelitian saya adalah untuk mengkaji pengertian pendidikan akhlak yang disajikan dalam buku "*Washoya Al-abaa' lil abnaa*" karya Syekh Muhammad Syakir Al-iskandari. Secara khusus saya bermaksud mendalami prinsip dan ajaran pendidikan akhlak yang berkaitan dengan Allah SWT, Rosulullah SAW, dan seluruh umat manusia. Oleh karena itu, Penita berpendapat bahwa penelitian sangat layak untuk dilanjutkan.

BAB III

MEDOTE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian yang disebut penelitian perpustakaan, yang sering disebut penelitian bibliografi atau penelitian pustaka. Data yang dikumpulkan untuk proyek ini akan bersumber dari berbagai sumber ilmiah, antara lain artikel, jurnal ilmiah, buku, dan tesis. Untuk mendapatkan penyelidikan ilmiah dan teoritis yang tepat, peneliti mencari literatur terkait yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan bidang studi, termasuk pentingnya model transformasi konseptual, teknik konflik kognitif, dan mitigasi kesalahpahaman. Informasi sekunder, sering disebut sebagai informasi yang diperoleh, berasal dari sumber seperti temuan penelitian, publikasi ilmiah, buku, dan sumber daya online, yang berkaitan dengan subjek konflik kognitif. Selanjutnya, data yang dikumpulkan diperiksa dan dievaluasi.¹

Sebagaimana dijelaskan oleh Mesika Zed dalam bukunya, penelitian perpustakaan adalah suatu proses sistematis pengumpulan data dengan cara mengkaji dan menganalisis buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan topik penelitian. Prastowo (2012) menyatakan bahwa penelitian

¹ Tsaniyah Nabilah Rachmawati and Z. A. Imam Supardi, 'Analisis Model Conceptual Change Dengan Pendekatan Konflik Kognitif Untuk Mengurangi Miskonsepsi Fisika Dengan Metode Library Research', *PENDIPA Journal of Science Education*, 5.2 (2021).h.135.

perpustakaan, seperti pandangan Nazir, adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada perpustakaan dan memanfaatkan makalah, arsip, dan bahan tertulis lainnya sebagai sumber utama. Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa studi literatur adalah suatu pendekatan penelitian yang melibatkan membaca dan mengkaji bahan-bahan yang relevan dengan pokok bahasan yang diteliti.²

B. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dari penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data Primer dan data Sekunder. Dalam buku Sugiyono, sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data disebut data primer.³ Sumber data penelitian ini berasal dari sumber asli, seperti wawancara dan jajak pendapat dari individu atau kelompok orang, serta hasil observasi dari objek, kejadian, atau benda yang dimaksud. Dengan kata lain, peneliti harus mengumpulkan data melalui jawaban pertanyaan penelitian (survei) atau observasi objek. Data yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian melalui alat pengambilan data langsung disebut sebagai sumber data primer. *Washaya Al-Abaa 'lil abnaa'* karya Muhammad Syakir dan buku-buku akhlak yang berkaitan dengan Pendidikan akhlak secara keseluruhan merupakan sumber data utama untuk penelitian ini. Penelitian ini juga berfokus hanya kepada konsep akhlak santri

² ERSYAFITRI and WNURYONO, "Studi Perpustakaan Teori Konseling 'Dialectical Behavior Therapy,'" *Jurnal BK Unesa*, (2020).h. 55–56.

³ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV, (2019).h.30-31.

dalam kitab *Washaya Al- Abaa' lill abnaa'* karangan Syaikh Muhammad Syakir dan Buku Seni Mendidik Asti Usman karya Asti Usman.

Menurut Sugiyono beliau menjelaskan bahwa sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti buku catatan, bukti sejarah, atau arsip yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan. Dengan kata lain, peneliti harus mengumpulkan data dengan mengunjungi Perpustakaan Pusat kajian.⁴ Sumber data sekunder mengacu pada sumber informasi lain yang mencakup perpustakaan yang berisi volume tambahan, seperti jurnal dan publikasi ilmiah lainnya, yang ditulis dan diterbitkan di luar topik spesifik yang sedang diselidiki. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Bahroin Budiya, “Konsep Pendidikan Khuluqiyah dalam Perspektif Kitab *Washaya Al Abaa Lil Abnaa'* Untuk Menanggapi Pendidikan akhlak di Era moderen.
2. Zaenullah, “Kajian konsep Pendidikan akhlak dalam Kitab *Washaya Al- Abaa Lil Abnaa* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari (2017).⁵

Adapun sumber data penelitian ini adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti melalui kuesioner atau wawancara. Responden adalah orang-orang yang menjawab atau menanggapi pertanyaan peneliti, baik

⁴ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV, (2019).h.30-31.

⁵ Salim Aby and others, ‘Relevansi Kandungan Kitab’, *RELEVANSI KANDUNGAN KITAB WASHAYA AL- ABA' LI AL-ABNA' KARANGAN SYEIKH MUHAMMADSYAKIRDENGAN AKHLAK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*, (2022).h. 15-17.

tertulis maupun lisan.⁶ Penelitian kepustakaan ini menggunakan literatur kepustakaan yang berbeda tentang hubungan kitab *Washaya al-Aba'li Al-Abna'* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-iskandari.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses metodis dan terstandar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam konteks ini, akan selalu ada korelasi yang kuat antara metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data dan topik penelitian yang perlu diangkat. Pengumpulan data hanyalah tindakan mengumpulkan data untuk tujuan melakukan penelitian.⁷ Nazir mendefinisikan studi kepustakaan sebagai suatu metode pengumpulan data dengan menyelesaikan tinjauan menyeluruh terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan pokok bahasan yang dibahas.⁸ Mirshad (2014) mengidentifikasi dua instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data:

- a) Ketika membaca pada tingkat simbolis, peneliti dapat memilih untuk tidak membaca sumber secara lengkap. Untuk menentukan kerangka penelitian, penting untuk segera mengumpulkan ringkasan buku, bab, sub bab, bahkan bagian terkecil sekalipun. Hasilnya akan didokumentasikan pada kartu data dan diberi kode berdasarkan kategori peta dan studi yang sesuai.

⁶ M.A. Dr. Amir Hamzah, '1679', *Teknik Pengmpulan Data*, 01.2013 (2021).h. 117.

⁷ A Z Fauzi, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah Dalam Kitab *Washaya Al-Abaa'Lil Abnaa'*," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, (2017).h.41.

⁸ Dr. Amir Hamzah, '1679'. *Teknik pengumpulan data kepustakaan*, (2013).h .117.

- b) Membaca pada tataran semantik meliputi analisis data yang telah diperoleh secara lebih rinci, memecahnya, dan menggali makna inti materi. Proses ini memerlukan ketekunan karena setiap item data harus dievaluasi secara menyeluruh. Sebelum mengumpulkan data sekunder, peneliti harus memperoleh data primer terlebih dahulu, asalkan dianggap memadai.⁹

D. Teknik Analisa Data

Mirzaqon dan Purwoko menegaskan bahwa teknik analisis data dapat diterapkan dalam penelitian kepustakaan. Analisis isi adalah cara menganalisis teks yang melibatkan pengumpulan dan pemeriksaan berbagai elemen konten, seperti kata-kata, interpretasi gambar, simbol, ide, tema, dan jenis pesan lain yang mungkin dikirim atau dihubungkan.¹⁰ Menurut Fraenkel dan Wallen, analisis isi adalah metodologi penelitian yang mengkaji isi spesifik dan atribut internal media.¹¹ Peneliti dapat menggunakan strategi ini untuk menyelidiki secara tidak langsung perilaku manusia dengan mengevaluasi beragam jenis komunikasi, termasuk buku teks, esai, surat kabar, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan, dan lain-lain. Dalam analisis, kata-kata tertentu, konsep, tema, frasa, wawancara, diskusi, artikel berita, buku, esai, pidato, percakapan, dokumen sejarah, iklan, atau serangkaian dokumen dapat ditemukan. Kodekan teks terlebih dahulu sebelum melakukan analisis isi.

⁹ Milya Sari and Asmendri, “*Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan*”, 2,no.1,(2018).h.454.

¹⁰ Dr. Amir Hamzah, *metode penelitian kepustakaan*, (2002). h. 79.

¹¹ Milya Sari, ‘*Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*’, *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6.1 (2020).h.41–53.

Analisis data mengacu pada prosedur membedah data menurut elemen dan struktur tertentu. Para ilmuwan mengumpulkan data untuk tujuan analisis. Metode analisis isi digunakan untuk meneliti dan memanipulasi data yang dikumpulkan.¹² Penelitian ini menggunakan alat analisis untuk mengungkap isi sebuah buku yang memberikan wawasan tentang keadaan penulis dan murid-muridnya pada saat penulisan. Metode ini dapat digunakan untuk mengkaji data literatur deskriptif eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa* terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dengan menggunakan pendekatan analisis isi.¹³

Menurut Fraenkel dan Wallen, analisis isi dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Peneliti menetapkan tujuan pasti yang ingin dicapai.
- b. Berikan definisi singkat dan penjelasan menyeluruh tentang kata-kata kunci.
- c. Tentukan unit yang akan dievaluasi.
- d. Ambil informasi terkait.
- e. Tetapkan hubungan logis atau konseptual untuk menjelaskan bagaimana data relevan dengan tujuan.
- f. Mengembangkan rencana pengambilan sampel.

¹² Linda Ambarwati, Skripsi: *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018). h.17.

¹³ Ibid.

- g. Menciptakan pengkodean kategori. Setelah menentukan elemen mana yang mungkin akan diteliti, peneliti harus membuat kategori yang relevan.¹⁴

¹⁴ Milya Sari and Asmendri, “*Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,*”,no.1,(2018).h.47.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Kitab Washoya Al-Abaa'lil Abnaa

Kitab "*Washoya Al-Abaa'lil Abnaa*" karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari merupakan kitab sejarah yang memuat tentang pelajaran akhlak, berbagai kesaksian para guru, dan prinsip-prinsip pendidikan akhlak bagi siswa. Wajar saja jika seorang guru menaruh harapan yang tinggi kepada anak didiknya, dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang kuat dalam diri anak didiknya. Untuk menjamin kehidupan yang terpuaskan baik di dunia sekarang maupun di akhirat, peneliti akan memberikan catatan singkat tentang kehidupan penulis dan gambaran singkat tentang kitab *Washoya al Aba'lil Abnaa*.

1. Biografi Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Muhammad Syakir Al-Iskandari adalah nama lengkap Syaikh Al-Iskandari. Ia dilahirkan di Jurja, Mesir pada tanggal 15 bulan Syawal tahun 1282 Hijriyah, bertepatan dengan tahun 1863 Masehi. Ayahnya, Ahmad bin Abdil Qodir bin Abdul Waris, diakui oleh keluarga Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari. Keluarga ini sangat dihormati masyarakat setempat karena kepiawaiannya dalam mewariskan hadis, khususnya ajaran Imam Bukhari, serta prestasi keilmuan Syaikh Muhammad Al-Iskandari yang biasa disapa dengan nama lengkapnya, Syaikh Muhammad Al-Iskandariyah.

Menyusul deklarasi negara Mesir merdeka oleh kepemimpinan Ottoman pada tahun 1805 Hijriyah, di bawah pemerintahan Muhammad Ali, Mesir memasuki masa stabilitas politik, khususnya setelah tersingkirnya tokoh politik Mamluk oleh Muhammad Ali pada tahun 1811 Hijriyah. Syaikh Muhammad Al-Iskandariyah lahir di lingkungan yang aman dan tenteram di Mesir. Ia dilahirkan dalam lingkungan budaya dan intelektual mazhab Imam Hanafi. Dalam risalahnya mengenai hak-hak para sahabatnya, beliau mencontohkan Imam Hanafi, yaitu ketika Imam Hanafi ditanya tentang prestasinya dalam meraih ilmu. Ia berasal dari keluarga Ulayya, yang terkenal sebagai keluarga terkaya dan paling dermawan. Ia menghabiskan masa kecil dan dewasanya di Jurja. Dimulai dengan tugas menghafal Al-Quran, dan berlanjut ke kajian hadis dan berbagai cabang ilmu lainnya. Pada kurun waktu tersebut, kota Jurja mengalami kemajuan yang signifikan di bidang pendidikan. Nama Al-Iskandari diambil dari kota Alexandria di Mesir, tempat ia memperoleh pendidikan. Beliau *min ba'dhil muhadditsin*, artinya (beliau ahli hadis), namun bukan karena riwayat hadisnya seperti Imam Bukhari dan lain-lain. Syaikh Ahmad Muhammad Al-Iskandari, yang dikenal sebagai ulama terkemuka, meninggal dunia pada tahun (1939 M).¹

Perjalanan pendidikan Syaikh Muhammad Al-Iskandari dimulai dengan hafalan Mushaf Al-Qur'an dan perolehan keterampilan belajar dasar di kota Jurja, Mesir. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, tempat ia belajar. Selain itu, ia menerima instruksi dari beberapa

¹ Abu Hasan Ali Terjemah Kitab *Washoya Al-aba'lil Abnaa* (28 Juni 2021) h.3.

guru lainnya. Saat itu, ia menjabat sebagai profesor. Selanjutnya beliau dipercaya mengeluarkan fatwa pada tahun 1307 Hijriyah. Setelah itu, ia menjabat sebagai anggota Mahkamah Al-qulyubiyah selama tujuh tahun. Pada tahun 1317 Hijriyah, ia terpilih menjadi Qadhi (hakim) negara.

Beliau merupakan orang pertama yang menduduki jabatan tersebut dan merupakan pionir dalam penetapan peraturan yang mengatur hakim syariah di Sudan. Kemudian pada tahun 1322 Hijriyah diangkat menjadi guru ulama Aleksandria. Inisiatif ini bertujuan untuk menumbuhkan individu-individu dalam komunitas Muslim yang akan bertindak sebagai duta untuk mempromosikan kebangkitan Islam di seluruh dunia. Selanjutnya beliau ditunjuk sebagai delegasi pengajar Al-Azhar dan mendirikan *Jam'iyyah Tasyn'iyyah* pada tahun 1913 M, menunjukkan tekad yang teguh dalam mendirikan lembaga ini. Berdasarkan keputusan pemerintah Mesir, dia mengundurkan diri dari pekerjaannya dan tidak mengambil kembali peran serupa. Sebaliknya, dia memilih untuk hidup dalam kebebasan intelektual, ekspresi pribadi, kepuasan emosional, dan pencarian pengetahuan. Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari wafat di Kairo pada tahun 1358 H, bertepatan dengan tahun 1937 M, dalam usia 76 tahun.²

Menurut berbagai sumber menegaskan, bahwa ada beberapa karya Syaikh Muhammad Syakir Al-iskandari. Beliau menulis beberapa kitab dan

² Ibid.

buku serta beliau juga merupakan keturunan Muhammad Syakir. Adapaun karya-karyanya sebagai berikut:

1. *Washoya Al-Aba Lil Abna awal-Durus al-Awwaliyah fi al-Akhlaq al-Marddhiyah*
2. Tafsir Musnad Imam Ahmad. Dia meninggal sebelum menyelesaikan karya tulisnya.
3. Investigasi Al-Ihkam oleh Ibnu Hazm
4. Penelusuran Alfiyatul Hadits As-Suyuthi
5. Menggali dalil dari Tafsir At-Tabari
6. Penelusuran Kitab *Al-Kharaj* karya Yahya Bin Adam
7. Penelitian Ar-Raudhatun Nadhiyah karya Syiddiq Hasan Khan
8. Analisis dan Pemeriksaan *Al-Muhalla*
9. Tafsir *Umdatut* adalah rangkuman Tafsir Ibnu Katsir yang belum selesai sebelum wafatnya.

Ada banyak karya tambahan yang belum diakui penulisnya. Baik itu dalam bentuk buku, resume, atau catatan yang belum diterbitkan. Selain itu, karyanya berupa buku yang tersebar luas di Indonesia. Buku ini digunakan sebagai sumber utama pengajaran mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren *Washoya Al-Aba Lil Abnaa* dari dulu hingga sekarang.³

³ Ibid.

2. Kitab *Washoya Al- abaa 'lil Abnaa*

Kitab *Washoya Al-Aba'lil Abnaa* merupakan kumpulan wasiat akhlak yang mendalami banyak cita-cita pendidikan akhlak, khususnya yang berkaitan dengan pergaulan. Hubungan antara seorang guru dan muridnya dapat diibaratkan seperti hubungan orang tua dan anaknya. Guru adalah seseorang yang mendambakan kesejahteraan anak didiknya sekaligus memberikan pengaruhnya dalam bidang pendidikan.

Kitab ini juga mengeksplorasi peran seorang guru dalam kaitannya dengan siswanya, menyoroti fungsinya sebagai penasihat, pendidik, pembimbing spiritual, dan teladan. Namun, buku ini menekankan bahwa supervisi guru sangat penting untuk memberikan dukungan yang diperlukan, karena supervisi mandiri sangat penting untuk efektivitas guru dalam memenuhi tanggung jawabnya. Kerjasama sangat penting antara seorang guru dan seorang siswa, yang mengharuskan siswa tersebut memiliki tanggung jawab tertentu, khususnya mengikuti petunjuk moral yang diberikan oleh guru dan memberikan contoh yang positif. Menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari, jika seseorang lalai mengikuti bimbingan gurunya saat sendirian, maka kecil kemungkinannya ia akan mematuhi saat bersama temannya.

Doa sejahtera guru kepada murid-muridnya lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai akhlak yang baik. Beliau menyadari pentingnya moral, karena moral berfungsi sebagai hiasan bagi individu, kenalan mereka, keluarga, dan komunitas. Memiliki moral yang baik akan meningkatkan

reputasi seseorang dan membuat mereka lebih dihormati. Rangkullah kasih sayang yang mendalam terhadap semua individu dan amati mereka dengan penuh perhatian.

Kelebihan dan Kekurangan Kitab "*Washoya Al-Aba Lil Abna*". Kitab ini menawarkan beberapa manfaat:

1. Pendekatan penyampaiannya jelas dan ringkas.
2. Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menggunakan kosa kata yang khas dan menawan untuk menyampaikan salam kepada seluruh pembaca kitab. Dengarkan baik-baik, anakku, saat aku mengucapkan kata-kata ini. Buku ini memberikan panduan dengan cara yang menenangkan, memastikannya beresonansi dengan setiap pembaca.
3. Didukung dengan ayat Al-Quran dan hadis untuk memperkuat maksudnya.

B. Temuan Penelitian

1. Konsep pendidikan akhlak kepada Allah Swt menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Dalam karyanya "*Washoya Al-aba'lil abnaa*", Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari membahas tentang perlunya pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yang harus ditanamkan kepada santri. Sebagai makhluk, kita dituntut untuk memiliki kode moral terhadap Allah SWT. Syaikh Muhammad Al-Iskandari memberikan wawasan yang luas tentang menumbuhkan perilaku berbudi luhur terhadap Allah SWT. Dalam bab 3 kitab "*Washoya Al-aba'lil abnaa*" sebelumnya telah dipaparkan empat argumentasi tentang perlunya umat

manusia memiliki nilai-nilai moral terhadap Allah SWT. Alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia ada karena Allah SWT yang menciptakannya.
- 2) Allah SWT telah merancang manusia menjadi makhluk yang paling sempurna, dilengkapi dengan akal, hati nurani, panca indera, dan organ tubuh yang kuat dan sempurna.
- 3) Allah SWT telah mengaruniai umat manusia dengan beragam sumber daya dan fasilitas yang penting untuk kelangsungan hidup mereka.
- 4) Allah SWT telah menganugerahkan kepada manusia kekuasaan untuk memerintah baik di darat maupun di lautan, sehingga meninggikan derajatnya.

Pada Bab 2 kitab “*Washoya Al-aba'lil abnaa*” Syaikh Muhammad Al-Iskandari membahas tentang pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Allah SWT dan akhlak kita terhadap-Nya. Ia memberikan penjelasan sebagai berikut:

- a. Bertaqwa kepada Allah Swt.

يَا بُنَيَّ : إِيَّاكَ أَنْ تَنْظُرَ أَنْ تَقْوَى اللَّهَ هِيَ الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَتَحْوِيهِمَا مِنَ الْعِبَادَاتِ فَقَطُّ أَنْ تَقْوَى اللَّهَ تَدْخُلُ فِي كُلِّ شَيْءٍ فَاتَّقِ اللَّهَ فِي عِبَادَةِ مَوْلَاكَ لَا تَفْرُطْ فِيهَا وَاتَّقِ اللَّهَ فِي إِخْوَانِكَ لَا تُؤَدِّ أَحَدًا مِنْهُمْ

Wahai anakku, janganlah kau mengira bahwa bertakwa kepada Allah cukup dengan sholat, puasa dan ibadah-ibadah sejenisnya saja. Sesungguhnya taqwa pada Allah itu mencakup segala hal. Sebab itu bertaqwalah kepada Allah dalam beribadah pada Robbmu, jangan sekali-kali engkau ceroboh melaksanakannya. Bertaqwalah kepada Allah saat engkau bergaul dengan teman-temanmu, jangan sampai me nyakiti salah satu dari mereka.

وَإِنَّ اللَّهَ فِي بَلَدِكَ لَا تُخْنَهُ وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْهِ عَدُوًّا . وَاتَّقِ اللَّهَ فِي نَفْسِكَ لَا تُهْمِلْ فِي صِحَّتِكَ وَلَا تَتَخَلَّقْ بِسَوَى الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ.

Bertaqwalah pada Allah dalam bernegara, jangan sekali-kali engkau menghinatinya, jangan sampai negaramu dikuasai musuh. Bertakwalah pada Allah didalam dirimu, jangan engkau sia-siakan kesehatanmu dan jangan hiasi dirimu kecuali dengan akhlaq yang mulia.

يَا بَنِي : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Wahai anakku, Rasulullah Saw. telah bersabda: "Bertaqwalah pada Allah dimana saja engkau berada, ikutilah segera perbuatan buruk dengan perbuatan baik, maka perbuatan baik itu akan menghapus keburukan. Dan ber akhlaq baiklah dihadapan umat manusia."⁴

Syaikh Muhammda Syakir Al-Iskandari sangat menjunjung tinggi rasa takut kepada Allah Subhanahu Wata Alaa. Sebagai salah satu prinsip yang berkaitan dengan akhlak di hadapan Allah. Gagasan pengabdian kepada Allah adalah yang terpenting dan berfungsi sebagai komitmen utama kepada Allah. Bukan berarti tidak ada alasan lain yang berarti, karena ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wata Alaa merupakan hak dan kewajiban mendasar yang wajib dimiliki oleh setiap orang yang beriman kepada Allah SWT. Rasa takut kepada Allah SWT berperan sebagai penghalang yang membentengi keimanan seseorang. Jika tembok ketakwaan runtuh, lambat laun keimanan seorang hamba akan terlantar akibat kelalaian yang menumpuk.⁵

⁴ Kitab *Washoya Al-Aba'il Abnaa* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-iskandari. (2015).h.3.

b. Bertaubat kepada Allah Swt

يَا بُنَيَّ : التَّوْبَةُ مِنَ الذَّنْبِ لَيْسَتْ مُجَرَّدَ كَلِمَةٍ تَقُولُهَا بِلسَانِكَ وَلَكِنَّ التَّوْبَةَ عَلَى الْحَقِيقَةِ إِعْتِرَافُكَ بَيْنَ يَدَيِ مَوْلَاكَ بِالْخَطِيئَةِ الَّتِي وَقَعْتَ مِنْكَ وَاعْتِرَافُكَ بِأَنَّكَ مُذْنِبٌ مُسْتَحِقٌّ لِلْعُقُوبَةِ الَّتِي قَدَّرَهَا اللَّهُ لِهَذَا الذَّنْبِ.

Wahai annaku, taubat dari dosa tidaklah cukup hanya dengan ucapan yang engkau ungkapkan dengan lisanmu, tatapi tobat yang sebenarnya adalah mengakui segala kesalahan yang telah kamu perbuat dan memohon ampunkah kamu kepada allah SWT dengan sebenar-benarnya mengakui kesalahan.

يَا بُنَيَّ : الْعِصْمَةُ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا لَيْسَتْ إِلَّا لِلْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فَإِذَا قَدَرَ عَلَيْكَ الْوُقُوعُ فِي خَطِيئَةٍ مِنَ الْخَطَايَا فَبَادِرْ بِالتَّوْبَةِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَاسْتَغْفِرْ رَبَّكَ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا.

Wahai anakku, terjaga dari dosa dan kesalahan tidaklah dimiliki terkecuali oleh para Nabi. Tatkala allah mentakdirkanmu jatuh kedalam satu dosa dari beberapa dosa segeralah bertaubat kepada Allah Ta'ala dan mintalah ampunan kepada tuhanmu sesungguhnya Allah maha mengampuni.

وَأَنْ تَشْعُرَ بِالْحُزْنِ وَالنَّدَمِ عَلَى مَا فَرَطَ مِنْكَ وَأَنْ تَعَاهِدَ اللَّهَ عَلَى أَنْ لَا تُعَوِّدَ لِمِثْلِهِ أَبَدًا ثُمَّ ابْتِهِلْ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَصْفَحَ عَنْكَ فِيمَا سَلَفَ فَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْكَ وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَكَ

(Selain itu, taubat juga diungkapkan dengan) merasa sedih dan merasa menyesal atas kecerobohan yang engkau lakukan. Dan berjanji kepada Allah untuk tidak melakukan hal semacam itu lagi selamanya. Kemudian berserah diri dan berharaplah kepada Allah untuk mendapatkan ampunan dosa yang telah engkau lakukan. Apabila Allah menghendaki tentu akan mengapunimu dan jika Allah menghendaki maka Allah akan menyiksam.⁶

Taubat berfungsi sebagai sarana bagi seorang hamba yang melakukan dosa atau kesalahan untuk berdamai dengan Allah SWT. Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam bukunya *Washoya Al-Aba'lil Abnaa* mengartikan taubat nasuha sebagai taubat yang tulus dimana seseorang mengakui dan mengakui segala dosa yang dilakukannya, rela menerima akibat yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Orang yang bertaubat juga harus mengalami perasaan sedih dan penyesalan atas perbuatannya di masa lalu.

c. Bersabar kepada Allah Swt

⁶ Kitab *Washoya Al-Aba'lil Abnaa* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-iskandari,(2021).h.12.

يَا بُنَيَّ : إِنَّكَ سَتَجِدُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ ثَقَلًا عَلَى نَفْسِكَ أَوْلَ الْأَمْرِ فَاحْتَمِلْ هَذَا الثَّقَلَ وَاصْبِرْ عَلَيْهِ حَتَّى تَصِيرَ الطَّاعَةَ عُنْدَكَ مِنَ الْعَادَاتِ الَّتِي تَأْلَفُهَا.

Wahai anaku, sungguh pada mulanya akan kau dapati perasaan berat untuk taat pada Allah. Tabah dan sabarlah menghadapi hal itu, sehingga ketaatanmu pada Allah mejadi suatu kebiasaan yang engkau lakukan dengan penuh kesabaran dan kesadaran.

يَا بُنَيَّ : أَنْظِرْ إِلَى نَفْسِكَ جِنْمًا كُنْتَ فِي الْمَكْتَبِ تَتَعَلَّمُ الْقِرَاءَةَ وَالْكِتَابَةَ وَتُؤَمَّرُ بِحِفْظِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ غَيْرًا الْمَتَكَّنِ إِذْ ذَاكَ تَكْرَهُ الْمَكْتَبَ وَالْمُعَلِّمَ وَتَتَمَنَّى أَنْ تَكُونَ مُطْلَقَ السَّرَاحِ

Wahai anakku, lihatlah ketika engkau berada dibangku sekolah kala engkau belajar, membaca dan menulis. Dianjurkan padamu agar menghafal Al Qur'anul Karim. Bukankah waktu itu kamu merasa tidak senang dengan Sekolah dan juga tidak suka kepada guru, kamu waktu itu berharap ingin keluar dan bersantai-santai saja.

فَمَا أَنْتَ الْيَوْمَ قَدْ بَلَّغْتَ الدَّرَجَةَ الَّتِي عَرَفْتَ بِهَا فَائِدَةَ الصَّبْرِ عَلَى التَّعَلُّمِ فِي الْمَكْتَبِ وَعِلِمْتَ أَنَّ مُعَلِّمَكَ كَانَ سَاعِيًا فِي مَصْلَحَتِكَ

Dan sekarang (engkau telah melewati masa itu), engkau telah mengetahui faidah bersabar dalam menuntut ilmu disekolah dan engkau telah tahu bahwa gurumu adalah orang yang selalu berusaha demi kebaikan dirimu.

فَيَا بُنَيَّ : اِسْمِعْ نَصِيحَتِي وَاصْبِرْ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ كَمَا صَبَرْتَ عَلَى التَّعَلُّمِ فِي الْمَكْتَبِ وَسَوْفَ تَعْلَمُ فَائِدَةَ هَذِهِ النَّصِيحَةِ وَتَطْهَرُ لَكَ جَلِيًّا إِذَا سَاعَدْتِكَ الْعِنَايَةُ الْإِلَهِيَّةُ عَلَى الْعَمَلِ بِنَصِيحَةِ أَسْتَاذِكَ

Wahai anakku, dengar dan perhatikan nasihat ku, sabarlah dalam taat kepada Allah, seperti kesabaranmu dalam belajar disekolah. Suatu saat engkau akan mengetahui faedah nasihat.⁷

Dalam nasehatnya, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menjelaskan bahwa dalam menghadapi musibah, kita harus bersabar dan berusaha keras untuk mendapatkan balasan Ilahi dari Allah SWT. Pada hakikatnya Allah SWT memberikan ujian, cobaan, dan tragedi kepada hamba-Nya sebagai wujud kasih sayang Allah kepada mereka. Dalam menghadapi musibah ini, Allah bermaksud meninggikan derajat para hamba-Nya yang sabar dan bersyukur kepada-Nya, apapun keadaannya.

⁷ Kitab *Washoya Al-Aba 'lil Abnaa* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-iskandari,(2021).h.13.

Salah satu cara menunjukkan kesabaran kepada Allah SWT adalah dengan ikhlas dan lapang dada menerima segala ketetapan dan takdir-Nya.

d. Bersyukur kepada Allah Swt

يَا بَنِي : إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا تُكْتُمُ فِي صَدْرِكَ وَمَا تُغْلِيهِ بِلِسَانِكَ وَمُطَّلِعٌ عَلَى جَمِيعِ أَعْمَالِكَ فَاتَّقِ اللَّهَ

Wahai anakku, sesungguhnya Rabbmu menge tahu apa yang tersimpan dalam hatimu, semua yang di ucapkan oleh lisanmu dan melihat seluruh perbuatanmu. Karena itu bertaqwalah pada Allah.

يَا بَنِي : وَاحْذِرْ أَنْ يَرَاكَ عَلَىٰ حَالَةٍ لَا تَرْضِيهِ إِحْذِرْ أَنْ يُسَخِّطَ عَلَيْكَ رَبُّكَ الَّذِي خَلَقَكَ وَرَزَقَكَ وَوَهَبَكَ الْعَقْلَ الَّذِي تَتَصَرَّفُ بِهِ فِي شُؤْنِكَ.

Wahai anakku, hindarilah olehmu jangan sampai Allah tidak ridla dengan perbuatanmu. Hindarilah olehmu jangan sampai Rabbmu yg telah menciptakanmu, memberimu rezki dan akal yang sehat sehingga engkau dapat mengamalkannya dalam hidup dan kehidupan itu murka kepadamu.

كَيْفَ يَكُونُ حَالُكَ إِذَا أَطَّلَعَ عَلَيْكَ أَبُوكَ وَأَنْتَ تَفْعَلُ أَمْرًا نَهَاكَ عَنْهُ ؟ أَمَا تَخْشَى أَنْ يُشَدِّدَ عَلَيْكَ الْعُقُوبَةَ ؟ فَلْيَكُنْ حَالُكَ مَعَ اللَّهِ كَذَلِكَ لِأَنَّهُ يَرَاكَ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَاهُ فَلَا تَفْرُطْ فِي شَيْءٍ أَمَرَكَ بِهِ وَلَا تَمُدُّ يَدَكَ إِلَى شَيْءٍ نَهَاكَ عَنْهُ.

Bagaimanakah perasaanmu bila perbuatanmu diketahui orangtuamu, sedangkan engkau melakukan perbuatan yang dilarang olehnya? Tidakkah engkau takut keduanya memarahi mu? Hendaklah perbuatanmu terhadap Allah pun demikian. karena Allah selalu memperhatikan kan segala perbuatanmu, walau engkau tidak melihatNya. Jangan sekal-ikali engkau me- ngingkari perintah Allah dan jangan engkau melakukan sesuatu yang dilarang-Nya.

يَا بَنِي : إِنَّ رَبَّكَ شَدِيدُ النَّطْسِ شَدِيدُ الْعِقَابِ فَاحْذِرْ . وَاتَّقِ غَضَبَهُ وَسُخْطَهُ وَلَا يُعَزِّتْكَ جَلْمُهُ فَإِنَّ اللَّهَ يُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يَفْلِتْهُ

Wahai anakku, sesungguhnya ancaman dan siksa Rabbmu sangat keras dan berat. Karena itu takutlah engkau anakku. Takutlah pada murka Rabbmu, jangan sampai sifat kebijakan Allah membujuk dirimu. Sesungguhnya Allah menangguhkan siksanya orang yang zalim,

يَا بَنِي : إِنَّ فِي طَاعَةِ اللَّهِ مِنَ اللَّذَّةِ وَالرَّاحَةِ مَا لَا يُعْرَفُ إِلَّا بِالتَّجْرِبَةِ.

Wahai anakku, sesungguhnya dalam taat pada Allah itu terdapat kenikmatan dan kebahagiaan yang tidak dapat dicapai, kecuali dengan diuji coba.

فِيَا بَنِي : اسْتَعْمِلْ طَاعَةَ مَوْلَاكَ عَلَىٰ سَبِيلِ التَّجْرِبَةِ أَيَّامًا لِنُدْرِكَ هَذِهِ اللَّذَّةَ وَتَشْعُرُ بِهِذِهِ الرَّاحَةَ وَتَعْلَمُ إِخْلَاصِي لَكَ فِي النَّصِيحَةِ

Karena itu anakku, taatlah kepada Rabbu dengan jalan mencobanya beberapa hari agar engkau mendapat kenikmatan dalam ber ibadah dan merasakan

kebahagiaan ini, sehingga engkau dapat mengetahui dan merasakan keiklasanku dalam menasehatimu.⁸

Dalam kitab *“Washoya Al-aba’lil abnaa”* Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menjelaskan bahwa dilarang bagi kita untuk menyombongkan diri terhadap karunia dan nikmat yang dianugerahkan Allah kepada kita. Pada hakikatnya, Allah Maha Kuasa dan memberikan hadiah kepada orang lain sebagai imbalan atas karunia yang Dia berikan kepada kita. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita untuk selalu mengucapkan syukur. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi, Nabi Muhammad SAW diriwayatkan pernah bersabda:

“Ketika tidak mengkaruniakan seorang berupa syukur, berarti Allah menghalanginya untuk memperoleh tambahan nikmat karena Allah Swt. telah berfirman, ‘Jika kalian bersyukur, Aku akan menambahkan nikmat kepada kalian

e. Bertawakal kepada Allah Swt

يُنِّي : إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا تُكْتُمُ فِي صَدْرِكَ وَمَا تُغْلِظُهُ بِلسَانِكَ وَمُطَّلِعٌ عَلَى جَمِيعِ أَعْمَالِكَ فَاتَّقِ اللَّهَ

Wahai anakku, sesungguhnya Rabbmu mengetahui apa yang tersimpan dalam hatimu, semua yang di ucapkan oleh lisanmu dan melihat seluruh perbuatanmu. Karena itu bertaqwalah pada Allah.

يَا بُنَيَّ : وَاحْذَرُ أَنْ يَرَاكَ عَلَى حَالَةٍ لَا تَرْضِيهِ إِحْذَرُ أَنْ يُسَخِّطَ عَلَيْكَ رَبُّكَ الَّذِي خَلَقَكَ وَرَزَقَكَ وَوَهَبَكَ الْعَقْلَ الَّذِي تَتَصَرَّفُ بِهِ فِي شَأْنِكَ.

Wahai anakku, hindarilah olehmu jangan sampai Allah tidak ridla dengan perbuatanmu. Hindarilah olehmu jangan sampai Rabbmu yg telah menciptakanmu, memberimu rezki dan akal yang sehat sehingga engkau dapat mengamalkannya dalam hidup dan kehidupan itu murka kepadamu.⁹

⁸ Kitab *Washoya Al-Aba’lil Abnaa* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-iskandari,(2021).h.15.

⁹ Ibid.

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dan M. Quraish Shihab berbagi pandangannya tentang tawakkal. Persamaan kedua pandangan tersebut adalah penafsirannya terhadap tawakkal sebagai penyerahan diri kepada Allah. Namun pandangan M. Quraish Shihab lebih mengedepankan kesadaran diri sebagai sarana ketergantungan kepada Allah. Sementara itu, Syekh Muhammad Syakir berupaya memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai konsep bertawakkal kepada Allah SWT. Syaikh Muhammad Syakir Al-iskandari menggunakan pendekatan dongeng untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap pengertian tawakkal, yang erat kaitannya dengan pemahaman mereka tentang takdir, usaha, kenikmatan, ketahanan, dan permohonan.

2. Konsep pendidikan Akhlak kepada Rasulullah Saw Menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Isandari

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam bukunya "*Washoya Al-aba'lil abnaa*" memberikan penjelasannya. Rasulullah Saw mencontohkan cita-cita luhur dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membimbing umatnya menuju nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan para pengikutnya yang taat untuk meneladani Rasulullah Saw sebagai teladan yang patut diteladani dan berbudi luhur (*uswatun hasanah*). Menurut Syekh Muhammad Al-Iskandari, ada beberapa kewajiban terhadap Rasulullah Saw. Hal ini termasuk menaati, menghormati, dan mencintai beliau, menganggapnya sebagai mediator dalam segala aspek kehidupan, banyak mendoakan beliau, menerima seluruh ajarannya, mengikuti

teladannya, dan mengutamakan kecintaan kita kepadanya di atas orang lain.

Dalam bab 3, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menguraikan prinsip-prinsip pedoman akhlak kita kepada Rosullullah Saw dengan cara sebagai berikut:

يٰٓبُنَيَّ : مِنْ لَطْفِ اللَّهِ بِعِبَادِهِ إِزْسَالُ الرَّسُولِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِإِرْشَادِ الْخَلْقِ وَهَدَايَتِهِمْ إِلَى مَا يَصْلُحُ شَأْنَهُمْ فِي دِينِهِمْ
وَدُنْيَاهُمْ

Wahai anakku, sebagaimana dari kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya ialah dengan mengutus para rasul Allah Swt untuk memberi petunjuk dan hidayah kepada manusia untuk memperbaiki prihal agama dan dunia mereka.

وَأَخْرَجَ الرَّسُولُ هُوَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ الْعَرَبِيُّ الْهَاشِمِيُّ فَكَمَا تَجِبُ عَلَيْكَ طَاعَةُ مَوْلَاكَ الَّذِي
خَلَقَكَ تَجِبُ عَلَيْكَ طَاعَةُ رَسُولِهِ الْأَكْرَمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Rasul terakhir adalah junjungan kita Muham mad bin Abdillah bin Abdil Muthalib berke bangsaan Arab dari Bani Hasyim. Seperti halnya engkau wajib mentaati perintah- perintah Allah yang telah menciptakanmu, wajib pula engkau Mentaati perintah rasul Allah yang mulia itu Saw

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يَعْذِبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

"Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri (pemimpin) diantaramu." (QS. An Nisa': 59). "Barangsiapa yang taat pada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan barangsiapa yang bepaling niscaya akan diadzab Nya dengan adzab yang pedih." (QS. Al Fath: 17).

يَا بُنَيَّ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ فَكُلُّ أَوْامِرِهِ وَتَوَاهِيهِ مُسْتَنَدَةٌ إِلَى الْوَحْيِ الْإِلَهِيِّ
فَطَاعَتُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ طَاعَةِ اللَّهِ جَلَّ شَأْنُهُ (قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah saw. Tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya, setiap perintah dan larangannya adalah berdasarkan wahyu Allah. Karena itu taat kepada Rasulullah merupakan bagian ketaatan kepada Allah yang Maha Bijak sana: "Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, maka ikutillah aku, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang." (QS. Ali Imran: 31).

يَا بُنَيَّ : لَا يَكْمُلُ إِيمَانُ الْعَبْدِ حَتَّىٰ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سَوَاهُمَا . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا
يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Wahai anaku, tidak sempurna iman seseorang sebelum cintanya pada Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaannya terhadap segala sesuatu selain Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah saw telah bersabda: "Tidaklah sempurna iman seseorang diantara kamu sekalian, sehingga diriku lebih dicintainya daripada orang tua dan anak kandungnya seluruhnya." serta umat manusia.¹⁰

3. Konsep pendidikan akhlak kepada sesama manusia menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Buku "*Washoya Al-aba'lil Abnaa*" karya Syekh Muhammad Al-Iskandari menekankan pentingnya pendidikan akhlak bagi individu dalam hubungannya dengan sesama manusia. Hal ini penting karena hubungan kita dengan lingkungan manusia, termasuk orang tua, guru, keluarga, dan masyarakat luas, tidak dapat dipisahkan. Buku ini secara ekstensif mengeksplorasi prinsip-prinsip dan nilai-nilai etika yang berkaitan dengan interaksi antar individu.

a) Akhlak kepada orang tua

يَا بُنَيَّ : مَهْمَا تَكَبَّدْتَ مِنَ الْمَشَقَّاتِ فِي خِدْمَةِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ فَإِنَّ حُقُوقَهُمَا عَلَيْكَ فَوْقَ ذَلِكَ أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً (فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّازِحْمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا)

Wahai anakku, ketika engkau telah bersungguh-sungguh berbakti pada ayah ibumu, maka sesungguhnya kewajiban kedua orang tuamu atas dirimu lebih berat dari itu semua dengan berlipat ganda "Maka janganlah kamu katakan pada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka, ucapkanlah yang buruk.

يَا بُنَيَّ : أَنْظِرْ إِلَى الطِّفْلِ الصَّغِيرِ وَإِلَى أَشْفَاقِ أَبِيهِ عَلَيْهِ وَاعْتِنَانِهِمَا بِصِحَّتِهِ وَطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَمَلَادِهِ فِي لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَصِحَّتِهِ وَسَقَمِهِ تَعْلَمُ مَقْدَارَ مَا قَاسَى أَبُوكَ فِي تَرْبِيَّتِكَ حَتَّى بَلَغْتَ مَبْلَغَ الرِّجَالِ .

Wahai anakku, lihatlah teladan dari seorang bayi serta kasih sayang orang tuanya pada anak itu. Dan lihatlah susah payah kedua orang tua dalam memelihara kesehatan anaknya, memberi makan dan minum serta menjaganya siang dan malam, di saat sehat maupun sakit. Sekarang engkau tahu, betapa

¹⁰ Kitab *Washoya Al-Aba'lil Abnaa* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-iskandari,(2021).h.17-18.

beratnya tanggung jawab orang tuamu dalam mendidik dan membesarkanmu hingga dirimu tumbuh dewasa.

يَا بُنَيَّ : إِنَّكَ فِي هَذِهِ السَّاعَةِ الَّتِي وَفَّقَنِي اللَّهُ لِأَنْ تُوَلَّى إِرْشَادَكَ فِيهَا لَا تَزَالُ تَنْتَقِلُ فِي نِعْمَةِ أَبِيكَ الَّذِي يُؤَلِّمُكَ بِالنَّفَقَةِ بِمَا فِي وَسْعِهِ وَلَا يَضُنُّ عَلَيْكَ بِمَا فِي طَائِقَتِهِ . لَوْلَا أَبُوكَ مَا اسْتَطَعْتَ أَنْ تَجْلِسَ هَذَا الْمَجْلِسَ بَيْنَ طُلَّابِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ

Wahai anakku, sesungguhnya saat ini dirimu, dikala Allah menolongku untuk menunjukkanmu jalan yang benar, selalu berada dalam kenikmatan pemberian orang tua yang mengurus nafaqahmu dengan sekuat tenaga dan yang tak pernah kikir kepadamu dengan seluruh kemampuan yang mereka miliki. Seandainya bukan karena orang tuamu, tentu engkau tidak mendapat kesempatan belajar di sekolah bersama teman-temanmu yang mulia.

يَا بُنَيَّ : كُلُّ إِنْسَانٍ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ رَفِيعَ الْقَدْرِ عَظِيمِ الْجَاهِ مَحْبُوبًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ النَّاسِ وَيَتَمَنَّى أَنْ يَكُونَ مَقَامَهُ فَوْقَ كُلِّ مَقَامٍ لَكِنَّ الْوَالِدَ يُحِبُّ لِوَلَدِهِ أَنْ يَكُونَ أَرْفَعَ مِنْهُ مَنْزِلَةً وَأَكْبَرَ مِنْهُ مَقَامًا وَأَعَزُّ مِنْهُ جَاهًا . فِيمَاذَا يُحِبُّ أَنْ تَعَامَلَ مَنْ يَفْعَلُكَ عَلَى نَفْسِهِ وَيَتَمَنَّى لَكَ أَكْثَرَ مِمَّا يَتَمَنَّى لَهَا ؟

Wahai anakku, setiap orang tentu ingin dirinya dapat mencapai derajat yang tinggi, berkedudukan, serta dicintai Allah dan seluruh umat manusia. Mereka selalu berharap kedudukannya melebihi segala yang ada. Tetapi orang tua lebih menyukai bila anaknya dapat mencapai derajat yang lebih tinggi, kedudukan yang lebih besar dan penghormatan yang lebih mulia darinya. Lalu kewajiban apakah yang harus engkau perbuat terhadap orang yang mendahulukan kepentingan pribadinya, yang selalu mengharapkan kebaikan dirimu lebih dari harapannya sendiri ?

يَا بُنَيَّ : إِحْدَرُ كُلَّ الْخَدْرِ أَنْ تَغْضَبَ أَبَاكَ أَوْ تَغْضَبَ أُمَّكَ إِنَّ غَضَبَ اللَّهِ مَقْرُونٌ بِغَضَبِ الْوَالِدَيْنِ وَمَنْ غَضَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَدْ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ .

Wahai anakku, takutlah engkau dengan segenap rasa takutmu dari membuat marah ayah atau ibumu. Karena sesungguhnya murka Allah selalu bersamaan dengan murka kedua orang tuamu. Dan barangsiapa membuat Allah murka maka dia akan merugi dunia akhirat.

يَا بُنَيَّ : أَطِيعْ أَبَاكَ وَأُمَّكَ وَلَا تُخَالِفُهُمَا فِي شَيْءٍ إِلَّا إِذَا أَمَرَكَ بِمَعْصِيَةِ مَوْلَاكَ ، فَإِنَّهُ لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

Wahai anakku, taatilah perintah ayah ibumu, janganlah sekali-kali membantahnya, kecuali bila mereka memerintahkanmu untuk durhaka pada Rabbmu, maka tidaklah ada kata taat pada makhluk didalam mendurhakai sang pencipta.

يَا بُنَيَّ : إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ حُبًّا لَكَ هُوَ أَبُوكَ الَّذِي تُوَلَّى تَرْبِيَّتَكَ صَغِيرًا وَسَلَّكَ طَرِيقَ الرَّشَادِ فِي تَعْلِيمِكَ حَتَّى صِرْتَ مِنْ طُلَّابِ الْعُلُومِ الدِّيْنِيَّةِ .

Wahai anakku, sesungguhnya orang yang paling menyayangimu adalah ayah ibumu yang telah mendidik dan memeliharaku sejak kecil sampai engkau tumbuh dewasa, menjadi se orang pelajar dan menuntut ilmu pengetahuan islam.

فَأَحْرَصَ عَلَى قَبُولِ نَصَائِحِهِ فَهُوَ أَدْرَى مِنْكَ بِمَا يُصِيبُكَ وَمَا يَنْفَعُكَ وَمَا يَضُرُّكَ . وَاللَّهُ يَتَوَلَّى هِدَايَتِكَ وَإِشْرَاكَكَ وَصَلَاحُكَ .

Maka jagalah untuk selau menerima nasi hatinya, karena orang tuamu lebih mengetahui sesuatu yang akan engkau hadapi dan orang tuamu lebih mengetahui sesuatu yang membawa manfaat atau mudlarat atas dirimu. Sungguh, Allah yang menguasai dan mem beri petunjuk, hidayah serta kebaikan dirimu.¹¹

Setiap individu harus berpegang pada prinsip menunjukkan rasa hormat kepada kedua orang tua. Syaikh Muhammad Syakir menulis surah ini sebagai sarana untuk memudahkan pembelajaran para santri dan membina perenungan masa depan mereka. Pada bagian ini, ia merekomendasikan penggunaan strategi persuasif untuk mendorong siswa melakukan introspeksi, sehingga merangsang munculnya pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran batin mereka. Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari membahas tentang pandangan Islam terhadap kedudukan atau status orang tua, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad Saw. Kedua individu tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa menjunjung tinggi prinsip etika yang kuat, menunjukkan kesalehan berbakti, dan memenuhi tanggung jawab dan hak terhadap orang tua adalah tindakan utama yang harus diambil setelah menyelesaikan tugas ibadah kepada Allah SWT dan kewajiban terhadap Rasul-Nya.

Teknik persuasif yang dilakukan Syaikh Muhammad Syakir terlihat dari pendekatannya yang baik dan sistematis dalam mengajak siswa memahami tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anaknya. Mengonsumsi makanan dan minuman. Memberikan perlindungan berkelanjutan sepanjang

¹¹ Kitab *Washoya Al-Aba'lil Abnaa* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-iskandari,(2021).h.25-29.

waktu. Bahkan hal-hal sepele sekalipun yang dianggap sepele oleh anak-anak, mempunyai arti penting dan merupakan tanggung jawab orang tua.

b) Akhlak kepada guru

Kitab “*Washaya al-Abaa lil Abnaa*” memberikan petunjuk bagaimana menampilkan kesopanan terhadap guru. Hal ini mencakup mendengarkan guru dengan penuh perhatian ketika pembelajaran dimulai, menahan diri untuk tidak bercanda dengan teman sebaya saat guru memberikan penjelasan, dan menghindari perilaku apa pun yang dapat memancing kemarahan guru. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip tersebut, seseorang dapat memperoleh manfaat dan keberkahan dari ilmu yang diberikan oleh guru.

يَا بُنَيَّ : إِنْ كُنْتَ تَقْبُلُ نَصِيحَةَ نَاصِحٍ فَأَنَا أَحَقُّ مَنْ تَقْبُلُ نَصِيحَتَهُ أَنَا أَسْتَأْذِنُكَ وَمُعَلِّمُكَ وَمُرَبِّي رُوحِكَ لَا تَجِدُ أَحَدًا
أَخْرَصَ عَلَى مَنَفَعَتِكَ وَصَلَاحِكَ مِنِّي.

Wahai anakku, seandainya engkau mau menerima nasihat dari seseorang, maka akulah orang yang pantas untuk kau terima nasihatnya. Aku adalah gurumu, pendidikmu yang membantu memelihara jiwamu. Engkau tidak akan mendapat seorangpun yang telah mengharap kebaikan darimu sesudah orang tuamu kecuali aku (gurumu).

يَا بُنَيَّ : إِنِّي لَكَ نَاصِحٌ أَمِينٌ فَأَقْبَلْ مَا أُلْفِيهِ عَلَيْكَ مِنَ النَّصَائِحِ وَعَمَلْ بِهِ فِي حُضُورِي وَبَيْنَكَ وَبَيْنَكَ وَإِخْوَانِكَ وَبَيْنَكَ
وَبَيْنَ نَفْسِكَ

Wahai anakku, bila engkau tidak mengamalkan segala nasihatku dalam kesendirianmu, maka engkau tidak akan dapat mengamalkannya di kala bergaul dengan teman-temanmu.

يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تَتَّخِذْنِي فِدْوَةً فَمِنْ نَفْتَدِي ؟ وَعَلَى مَا تَجْهَدُ نَفْسَكَ فِي الْجُلُوسِ أَمَامِي ؟

Wahai anakku, bila engkau tidak menuruti nasihatku, siapakah yg akan engkau ikuti, apakah artinya engkau memaksa dirimu untuk duduk dihadapanku?

يَا بُنَيَّ : إِنْ الْأُسْتَاذَ لَا يُحِبُّ مِنْ تَلَامِيذِهِ إِلَّا الصَّالِحَ الْمُؤَدَّبَ فَهَلْ يُسْرُكَ أَنْ يَكُونَ أَسْتَاذُكَ وَمُرَبِّيكَ غَيْرَ رَاضٍ
عَنكَ وَلَا طَامِعٍ فِي صَلَاحِكَ ؟

Wahai anakku, sesungguhnya aku sangat mengharapkanmu agar selalu beramal shalih. Karena itu bantulah aku menyampaikan kebaikan itu kepadamu dengan cara kamu mentaati dan melaksanakan akhlak karimah yang kuperintahkan kepadamu.

يَا بُنَيَّ: الْخُلُقُ الْحَسَنُ زِينَةُ الْإِنْسَانِ فِي نَفْسِهِ وَبَيْنَ إِخْوَانِهِ وَأَهْلِهِ وَعَشِيرَتِهِ فَكُنْ حَسَنَ الْخُلُقِ يَحْتَرِمُكَ النَّاسُ وَيُحِبُّوكَ

Wahai anakku, akhlak yg paling baik adalah hiasan bagi insan itu sendiri, antara bergaul dengan teman, keluarga dan sanak- saudaranya. Karena itu, jadilah engkau seorang yang memiliki akhlaqul karimah.

يَا بُنَيَّ : لَا تَعْتَمِدْ عَلَى مَرَاتِبِي لَكَ فَإِنْ مَرَاتِبَتَكَ لِنَفْسِكَ أَفْضَلُ وَأَنْفَعُ لَكَ مِنْ مَرَاتِبِي لَكَ.

Wahai anakku, jangan hanya mengandalkan pengawasan dariku, sesungguhnya mawas diri itu lebih utama dan lebih besar manfaatnya bagimu dari pada pengawasanku.¹²

Syaikh Muhammad Syakir mengawali sesi awal dengan menginstruksikan kepada siswa bahwa sebelum mendalami suatu bidang keilmuan, khususnya ilmu keislaman, sangat penting untuk menunjukkan rasa hormat dan kepatuhan terhadap semua bimbingan yang diberikan oleh guru. Guru yang berperan sebagai fasilitator utama informasi dan mengambil peran sebagai orang tua selain orang tua kandung. Oleh karena itu, siswa harus menunjukkan penghargaan dan rasa hormat terhadap gurunya. Menurut Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Washoya Al-Aba'lil abnaa*, hendaknya siswa menunjukkan sikap akhlak terhadap gurunya dengan cara menerima dan penuh perhatian mengindahkan nasehatnya, serta tekun menggunakan ilmu yang diberikan oleh gurunya. Dalam kehidupan sehari-hari, individu diharapkan mentaati dan mengikuti petunjuk gurunya, menunjukkan

¹² Kitab *Washoya Al-Aba'lil Abnaa* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-iskandari,(2021).h.6-

perilaku yang baik dan menunjukkan rasa hormat terhadap gurunya. Guru berperan sebagai sosok teladan atau pembimbing bagi siswa.

c) Akhlak kepada teman

Dalam karyanya “*Washoya Al-Aba’lil Abnaa*”, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menawarkan wawasan tentang perilaku etis kita terhadap teman dan proses menjalin persahabatan. Beliau memaparkan berbagai prinsip etika yang harus dimiliki siswa, antara lain Menawarkan tempat duduk kepada teman merupakan wujud rasa hormat terhadap teman dan merupakan sifat terpuji yang melekat pada diri siswa. Manfaat psikologis dari gagasan ini dapat menumbuhkan rasa nyaman di kalangan siswa, memfasilitasi integrasi sosial yang mudah dan terbentuknya banyak persahabatan. Selain itu, fitur ini bermanfaat karena memfasilitasi pertukaran pengetahuan dengan mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi, berbagi ide, dan menyuarakan sudut pandang mereka dengan teman-temannya. Pada bab 5 Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari membahas topik membina hubungan positif dengan orang lain, khususnya tindakan menjalin pertemanan. Dia menyatakan hal berikut:

يَا بُنَيَّ : هَا أَنْتَ قَدْ أَصْبَحْتَ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ وَلَكَ رُفَقَاءٌ فِي دَرَسِكَ هُمْ إِخْوَانُكَ وَهُمْ عَشِيرَتُكَ فَإِيَّاكَ أَنْ تُؤْذِيَ أَحَدًا مِنْهُمْ أَوْ تُسِيءَ مُعَامَلَتَهُ.

Wahai Anakku, ingatlah! Engkau telah menjadi seorang pelajar mulia yang menuntut ilmu dan engkau memiliki banyak teman dalam belajarmu. Mereka adalah saudara dan temanmu dalam pergaulan. Maka hati-hatilah, jangan engkau menyakiti hati salah satu dari mereka atau berlaku buruk terhadap mereka.

يَا بُنَيَّ : إِذَا جَلَسْتَ لِلدَّرْسِ فَلَا تُضَايِقْ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَأَفْسَحْ لَهُ فِي الْمَكَانِ حَتَّى يَتِمَّكَ مِنْ الْجُلُوسِ فَإِنَّ مُضَايِقَةَ الْإِخْوَانِ فِي مَجَالِسِهِمْ تُوعِزُ الصُّدُورَ وَتُولِدُ الْإِحْقَادَ وَتُثْبِتُ الشُّرُورَ

Wahai anakku, bila engkau duduk sewaktu belajar, janganlah engkau persempit tempat bagi salah satu temanmu. Lapangkanlah tempat baginya

sehingga temanmu dapat duduk dengan leluasa. Sesungguhnya menyempitkan tempat duduk (tidak memberi kan kesempatan untuk duduk) pada mereka termasuk perbuatan yang mengesalkan hati, sehingga menimbulkan kedingkian serta memunculkan banyak keburukan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman, bila dikatakan pada mu: berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang menuntut ilmu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah: 11).

يَا بُنَيَّ : إِذَا أَشْكَلَتْ مَسْأَلَةً عَلَى أَحَدِ إِخْوَانِكَ فِي دَرْسِهِ وَطَلَبَ مِنَ الْأُسْتَاذِ إِبْضَاحَهَا لَهُ فَاسْتَمِعْ لِمَا يَقُولُ أَسْتَاذُكَ فِي الْجَوَابِ لَعَلَّكَ تَسْتَفِيدُ مِنَ الْإِعَادَةِ فَإِنَّهُ لَمْ تَكُنْ تَعْرِفُهَا

Wahai anakku, bila seorang temanmu mendapatkan kesulitan dalam belajar dan bertanya pada gurumu, dengarlah baik-baik jawaban guru tersebut, mungkin dengan demikian engkau akan mendapat faedah yang sebelum nya tidak engkau ketahui.

وَيَاكَ ثُمَّ يَاكَ أَنْ تَتَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ تَذُلُّ عَلَى اخْتِفَارِهِ أَوْ أَنْ يَطْهَرَ عَلَى وَجْهِكَ مَا يُفِيدُ الْإِسْتِخْفَافَ بِإِفْكَارِهِ.

Hindarilah olehmu kata-kata yang menunjukkan hinaan atau wajah yang menunjukkan indikasi meremehkan dengan pemikiran temanmu.

يَا بُنَيَّ : قِيلَ لِلْإِمَامِ أَبِي حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَ بَلَغَتْ مَا بَلَغَتْ مِنَ الْعِلْمِ قَالَ مَا بَحَلْتُ بِالْإِفَادَةِ وَلَا اسْتَتَكُفْتُ عَنِ الْإِسْتِيفَادَةِ

Wahai anakku, Imam Abu Hanifah Ra. pada suatu waktu ditanya: "Apa sebabnya sehingga engkau mendapat ketinggian ilmu pengetahuan yang sangat luas?" jawab Imam Abu Hanifah: "Aku tidak bakhil dalam mengambil manfaat dan aku tidak pernah mencegah.

فَيَا بُنَيَّ : لَا تُضَيِّقْ عَلَى إِخْوَانِكَ طَرِيقَ الْعِلْمِ إِذَا طَلَبُوا مِنْ أَسْتَاذِهِمْ تَحْقِيقَ مَسْئَلَةٍ لَمْ يَعْرِفُوهَا حَقَّ الْمَعْرِفَةِ وَشَارَكَهُمْ فِي الْإِسْتِمَاعِ إِلَى مَا يَقُولُ الْأُسْتَاذُ إِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْخَيْرَ لِنَفْسِكَ.

Wahai anakku, jangan engkau mempersempit jalan menuntut ilmu bagi teman-temanmu ketika mereka bertanya pada guru tentang masalah yang benar-benar belum diketahui. Bila engkau menghendaki suatu kebaikan bagi dirimu maka temanilah mereka dalam memperhatikan penjelasan guru.

يَا بُنَيَّ : إِنَّ لَكَ مِنْ إِخْوَانِكَ مَنْ يُشَارِكُكَ فِي الْمَسْكَنِ وَالْمَيْبِيتِ فَاحْرَصْ عَلَى رَاحَةِ إِخْوَانِكَ فِي مَسَاكِنِهِمْ وَإِذَا جَاءَ وَقْتُ النُّومِ فَلَا تَرَعْجُهُمْ بِالْمُطَالَعَةِ وَالْمَذَاكِرَةِ وَاطْلُبْ لَهُمْ مِنَ الرَّاحَةِ مَا تَطْلُبُهُ لِنَفْسِكَ

Wahai anakku, sesungguhnya engkau tinggal bersama beberapa temanmu dalam satu asrama maka jagalah ketenangan mereka di asrama tersebut. Bila waktu tidur tiba, jangan sampai engkau mengagetkan mereka dengan suaramu

yang keras dalam membaca atau menghafal pelajaranmu. Buatlah rasa tenang bagi mereka seperti rasa tenang bagi dirimu (tatkala dirimu beristirahat).

فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ وَاسْتَبَقَّتْ لِأَدَاءِ فَرِيضَةِ الصَّلَاةِ فَأَيُّقُظْ إِخْوَانَكَ بِرَفْقٍ وَلُطْفٍ وَحَافِظُوا عَلَى الصَّلَاةِ فِي جَمَاعَةٍ فَإِنَّ صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنَ الصَّلَاةِ إِفْدَادًا

Bila fajar menyingsir dan engkau telah bangun dari tidurmu untuk shalat subuh maka bangunkan teman-temanmu dengan lembut dan sopan. Jagalah Sholat berjama'ah, karena sholat berjamaah itu lebih utama dari pada sholat seorang diri.

يَا بُنَيَّ : إِذَا اسْتَعَانَ بِكَ أَحَدٌ إِخْوَانَكَ عَلَى عَمَلٍ لَا يَسْتَطِيعُ الْقِيَامَ بِهِ وَحَدَّهُ فَلَا تَجْهَلْ بِمُسَاعَدَتِهِ وَإِيَّاكَ أَنْ تَطْهَرَ لَهُ إِنَّكَ صَاحِبُ الْفَضْلِ عَلَيْهِ بِهَذِهِ الْمُسَاعَدَةِ.

Wahai anakku, bila temanmu membutuhkan pertolongan untuk mengerjakan sesuatu yang tidak mampu dikerjakan oleh temanmu seorang diri, janganlah pelit untuk menolong nya. Jauhkan sikap membanggakan dirimu, bahwa engkau lebih memiliki keutamaan dari temanmu dengan pertolongan ini.

يَا بُنَيَّ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْمُؤْمِنِ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَتَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Wahai anakku, Rasulullah Saw. telah bersabda da: "Orang mukmin terhadap mukmin lainnya itu ibarat suatu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan." (Hadits Riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasai dari Abi Musa Al- Asy'ari).¹³

Muhammad Syakir al-Iskandariyah juga mengemukakan gagasan gotong royong (*ta'awun*) sebagai contoh kasusnya. Kitab ini memuat contoh pola pikir kooperatif dikalangan siswa, dimana mereka saling membantu satu sama lain. Lebih lanjut beliau menyampaikan agar seluruh pelajar menghindari sikap malas dan enggan memberikan bantuan, karena sifat tersebut dapat menumbuhkan kecenderungan untuk memuji diri sendiri secara berlebihan, yang merupakan bentuk keangkuhan yang bersumber dari pengaruh jahat. Keuntungan lain dari pendekatan di atas adalah menumbuhkan rasa keakraban

¹³ Kitab *Washoya Al-Aba'il Abnaa* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-iskandari,(2021).h.30-33.

antara murid, guru, dan rekan-rekannya, sehingga memudahkan perolehan pengetahuan.

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam kitab *Washoya Al-Aba'lil abnaa*, penulis memperoleh pemahaman bahwa cara yang umum untuk menunjukkan rasa hormat terhadap teman, khususnya dilingkungan pendidikan, adalah sebagai berikut:

- a) Larangan menimbulkan kerugian dan melakukan perilaku negatif terhadap satu sama lain.
- b) Larangan melakukan kekerasan terhadap satu sama lain sambil mengambil posisi duduk untuk tujuan belajar dalam suasana kolektif.
- c) Larangan melakukan perilaku menghina dan merendahkan teman saat belajar.
- d) Rekomendasi untuk menunjukkan perhatian terhadap teman serumah.
- e) Rekomendasi untuk membantu teman yang membutuhkan.
- f) Kembangkan rasa etika pribadi yang kuat.

C. Pembahasan

1. Konsep pendidikan akhlak kepada Allah Swt menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Isnkandari dalam kitab *washoya Al-Aba'lil abnaa*

Tugas utama kita sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT adalah menjalani pendidikan akhlak yang diarahkan kepada Allah SWT. Dalam kitab *Washoya al-aba'lil abnaa* menguraikan berbagai aspek

pendidikan akhlak yang berkaitan dengan akhlak kepada Allah SWT, yang diuraikan sebagai berikut:

a. Taqwa kepada Allah SWT

Umar bin Ahmad Baraja mengangkat topik takwa dalam kutipannya dari kitab *Al-Akhlaqi Lil Banin*. Beliau mengungkapkan perasaan serupa mengenai kesalehan, dengan menyatakan bahwa kita perlu meninggikan Allah SWT, mencintai-Nya, dan mensyukuri nikmat-Nya dengan menaati hukum-hukum-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Taqwa menurut pemahaman penulis mencakup konsep pengorbanan diri dan pengabdian seutuhnya seorang manusia kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta. Hal ini mencakup ketaatan pada perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.¹⁴

Ungkapan diatas mengandung makna bahwa kewajiban pertama yang harus dilakukan adalah mensyukuri nikmat Allah SWT atas melimpahnya nikmat yang dilimpahkan kepada kita, dengan menunjukkan akhlak kepada-Nya. Sederhananya, ketaatan berarti mengikuti perintah Allah dan menahan diri dari tindakan yang dilarang-Nya. Manusia diciptakan Allah semata-mata untuk tujuan beribadah kepada-Nya.¹⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹⁴ Meriyanti Nasution dan Asnil Aidah Ritonga, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak menurut Umar bin Ahmad Baraja dalam Kitab *Al-Akhlaqi Lil Banin*", Jurnal Tazkiya, Vol. IX No. 2, Juli-Desember (2020).h.7.

¹⁵ Fitri Intam Mutiara Sari, Ruslan Wahyudin, and Mustofa.(bandung 2022).h.15.

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Q.S Az-Zariat :56)

Penelitian yang dilakukan Ifzi Aulia dan Indah Muliati pada tahun 2022 mengidentifikasi tiga dimensi pendidikan akhlak yang berkaitan dengan Allah SWT. Akhlak terhadap Allah SWT merujuk pada pola hubungan manusia dengan Tuhannya, yang diwujudkan melalui sikap dan perbuatan. Meliputi pengenalan dan pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan diungkapkan sebagai bentuk pengabdian.¹⁶

Al-Imam al-Nawawi (1983) menyatakan dalam (Kamarul Azmi Jasmi 2001) bahwa makna pendidikan akhlak adalah hubungannya dengan Tuhan melalui hati. Hubungan ini berfungsi sebagai landasan bagi pertumbuhan manusia secara holistik, yang mencakup tindakan material dan fisik. Pendidikan akhlak di sisi Allah SWT meliputi keikhlasan dan niat hanya untuk ridha Allah SWT, kesabaran dalam menghadapi ujian-ujian-Nya, penerimaan terhadap ajaran-Nya dan ajaran para rasul-Nya, rasa ridha terhadap karunia-Nya, rasa syukur atas nikmat-Nya, kewaspadaan terus-menerus dalam bertindak. Dan tingkah laku karena kesadaran untuk selalu diawasi oleh-Nya, rasa percaya yang tak tergoyahkan terhadap pertolongan-Nya dan kebersandaran sepenuhnya kepada-Nya dalam setiap tugas, rasa takut

¹⁶ Ifzi Aulia and Indah Muliati, 'Aspek Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT Pada Film Hafalan Shalat Delisa', *Fondatia*, 6.3 (2022), 443 <<https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2009>>.

akan siksa-Nya di dunia dan akhirat bila berbuat maksiat, dan mengharap surga-Nya sebagai pahala bagi perbuatan baik. Hal ini juga mencakup menghindari hal-hal yang haram dan keragu-raguan, mengamalkan ketakwaan dengan tetap menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya karena takut akan balasan-Nya, dan berusaha untuk tetap teguh di jalan perintah-perintah-Nya. Hal ini mungkin juga berarti menitikkan air mata karena takut dan hormat kepada-Nya. Keyakinan yang timbul dari petunjuk etika kepada Tuhan melalui hati selanjutnya mempengaruhi tindakan, tingkah laku, sikap, dan budi pekerti seseorang.¹⁷

Kitab “*Taisirul Khallaq Fi Ilmil Akhlaq*” ditulis oleh Syekh Khafidh Hasan Al-Mas'udi yang menjelaskan akhlak secara umum nilai akhlak kepada Allah SWT banyak diwujudkan melalui ketakwaan. Ketakwaan berarti menaati arahan Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Oleh karena itu, pencapaian kesalehan hanya dapat dicapai melalui penghindaran semua tindakan yang tidak pantas secara moral dan praktik kebajikan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan individu untuk menumbuhkan watak yang diinginkan terhadap Pencipta ilahi mereka.¹⁸

¹⁷ Kamarul Azmi Jasmi, Mohd Ismail Mustari, ‘*Pendidikan Akhlak Kepada Allah S.W.T. Nadi Penggerak Pembangunan Peradaban Insan*’, *E-Jurnal*, (2001).h. 4-5.

Taqwa mencakup gagasan melakukan pengendalian diri atas dorongan dan keinginan emosional seseorang, memastikan bahwa dorongan tersebut terpenuhi dalam batas-batas yang ditetapkan oleh ajaran Islam. Taqwa secara umum dipahami sebagai rasa takut kepada Allah SWT, yang berarti ketaatan pada seluruh amanat-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.¹⁹ Meskipun kesalehan pada umumnya mencakup pola pikir yang bercirikan cinta dan rasa takut, namun lebih jelas lagi bahwa kesalehan melibatkan pengetahuan mendalam tentang keberadaan diri sendiri dan perasaan bahwa Allah SWT selalu mengetahui pikiran dan perasaan terdalam seseorang. Agar tetap menaati petunjuk Allah dan menghindari segala perbuatan yang diharamkan.²⁰

Kitab "*Washoya al-Abalil Abnaa*" juga mengupas tuntas tentang konsep hak Allah SWT dan kewajiban manusia sebagai hamba-Nya. Salah satu tema sentral dan berulang dalam buku ini adalah pentingnya ketakwaan, yang secara konsisten ditekankan dalam "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa*". Alasannya adalah bahwa kesalehan berfungsi sebagai ekspresi pengabdian yang sejati kepada Allah SWT dan merupakan komponen mendasar dari pendidikan moral yang harus diperoleh anak-anak pada tahap awal pendidikan mereka. Jika

¹⁹ Muh Amin, 'Pendidikan Multikultural', *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09.1 (2018), 24–34 <<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020/3342>>.

²⁰ Abdul Halim Kuning, 'Takwa Dalam Islam', *Jurnal Istiqra*, 6.1 (2018), 103–4.

ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT tidak kuat, maka lambat laun keimanan mereka akan merosot dan terlantar karena kelalaiannya.

Kitab *Washoya Al-Abaa'ilil Abnaa'* menyajikan konsep pendidikan yang berpusat pada ketaqwaan kepada Allah SWT yang selaras dengan penjelasan para ahli. Menurut pandangan ini, ketakwaan ditandai dengan ketaatan yang tak tergoyahkan terhadap seluruh titah Allah SWT dan dengan sengaja menghindari segala perbuatan yang dilarang oleh-Nya. Namun, penulis mengamati bahwa dalam berbagai konteks perdebatan, buku ini memberikan dua makna berbeda pada takwa. Pertama, merujuk pada teror menghadapi azab Allah SWT. Kedua, menandakan ketaatan pada hukum dan larangan yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Syaikh Muhammda Syakir Al-Iskandari sangat menjunjung tinggi ketaqwaan dan kesalehan kepada Allah SWT. Sebagai salah satu konsep dalam kerangka perilaku seseorang terhadap Allah SWT. Gagasan tentang kesalehan diperkenalkan sejak awal sebagai kewajiban utama terhadap Allah SWT. Namun perlu diingat bahwa tanggung jawab tersebut bukan tanpa alasan. Ketakwaan kepada Allah SWT merupakan hak yang sah sekaligus kewajiban wajib bagi setiap mukmin, karena Allah SWT adalah pencipta segala makhluk. Rasa takut kepada Allah SWT berperan sebagai penghalang yang membentengi keimanan seseorang. Jika penghalang kesalehan ini runtuh, keimanan seorang hamba pasti akan hilang pada waktunya.

b. Bertaubat kepada Allah SWT

Taubat berfungsi sebagai sarana bagi seorang hamba yang berbuat salah atau khilaf untuk memohon ampun kepada Allah SWT dan kembali kepada-Nya. Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam bukunya *Washoya Al-Aba'lil Abnaa* mengartikan "taubat nasuha" sebagai taubat yang sungguh-sungguh dimana seseorang mengakui segala dosa yang dilakukan, dengan sadar mengakui kesalahannya, dan rela menerima akibat yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Individu yang bertobat juga harus merasakan rasa sedih dan penyesalan atas perbuatannya di masa lalu.

Ibnu Qayyim Rahimahullah dalam karyanya "*Darul Mahmadaah*" (2017) mengartikan taubat sebagai tindakan melepaskan diri dari segala perbuatan dan pikiran yang dibenci Allah, baik lahiriah maupun batiniah, dan sebaliknya menganut perbuatan dan pikiran yang dicintai Allah SWT, baik secara eksternal maupun internal. Konsep ini termasuk dalam prinsip Islam, Iman, dan Ihsan. Taubat adalah tindakan kembali kepada Allah SWT dengan memenuhi syarat-syarat-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Seorang hamba yang bertaubat ditandai dengan peralihan dari keadaan dihina ke keadaan disayangi. Dibenci adalah keadaan tersendiri, sedangkan dipuja adalah keadaan tersendiri. Setiap komponen memainkan peran yang berbeda dalam

pemenuhan pertobatan.²¹ Menurut Al-Qur'an (surat Al-Hujurat: ayat 11), kesuksesan hanya dapat diraih oleh orang-orang yang bertaubat, menaati perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya.

Syaikh Muhammad Syakir menekankan pentingnya santri untuk konsisten bertaubat, karena semua individu kecuali para nabi dan Rasulullah Saw mempunyai dosa dan rasa bersalahnya masing-masing. Pertobatan memurnikan hati, memfasilitasi pencarian pengetahuan agama dan umum. Terlibat secara terus-menerus dalam tindakan tidak bermoral dapat menyebabkan kerusakan hati, membuat kita tidak mampu memahami kebajikan dalam diri kita sendiri dan orang lain. Hati kita kurang bersih dan jernih. Selain kurang pengalaman kepuasan dan ketenangan saat melakukan pengabdian. Sampai akhir hayat Allah SWT, dan tidak lagi. Jika rahmat dan hidayah tidak diberikan, maka pemilik hati yang demikian akan terjerumus pada kekafiran.

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menekankan bahwa santri perlu bertaubat agar amal ibadahnya diridhai Allah SWT. Sikap bertaubat sangat penting dan mendasar untuk mensucikan jiwa dan diri, sehingga diterimanya segala ibadah oleh Allah SWT. Bagaimana kita bisa mencapai keutamaan akhlak jika kita meninggalkan perbuatan yang mubah namun tetap melakukan

²¹ Darul Mahmadah, 'PEMIKIRAN HAMKA TENTANG TAUBAT DALAM AL-QURAN (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka) Darul Mahmadah', 11.02 (2017), 171–72.

perbuatan yang haram dan haram? Bagaimana kita bisa mencapai kebenaran jika kita memanjatkan puji-pujian kepada Allah SWT, namun Allah SWT tidak ridha terhadap kita karena kita terus-menerus melakukan perbuatan dosa terhadap-Nya.

Pertobatan dapat dipahami memiliki tiga komponen berbeda: ilmu dan kesadaran (*'ilm*), keadaan hati (*hal*), dan perbuatan (*fi'l*). Bangkitnya pemahaman dan kesadaran mengenai besarnya mara bahaya akibat kesalahan yang dilakukannya. Dengan munculnya ilmu dan pemahaman, hati seseorang akan diliputi kesedihan dan kekhawatiran atas potensi kehilangan sesuatu yang disayangnya, sehingga menimbulkan penyesalan yang mendalam. Jika perasaan ini ada dalam hatinya, maka akan timbul kemauan atau kerinduan untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan masa kini, yaitu segera meninggalkan perbuatan-perbuatan berdosa, yang berkaitan dengan masa depan, khususnya menetapkan tekad yang teguh untuk menjauhkan diri dari dosa selamanya, dan berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan dosa masa lalu, khususnya segera mengambil tindakan. Memulihkan barang-barang yang terbengkalai atau terbengkalai dengan cara memperbaikinya, sepanjang masih dapat diselamatkan. Pertobatan dapat didefinisikan sebagai keadaan sadar akan kesalahan yang dilakukan, merasa menyesal, dan

memiliki tekad yang kuat untuk berhenti melakukan perilaku buruk dan memperbaiki kesalahan di masa lalu.²²

c. Bersabar kepada Allah Swt

Syaikh Muhammad Syakir Al-iskandari memperkenalkan konsep kesabaran. Melatih kesabaran tidak berarti sepenuhnya mengabaikan upaya sebaliknya, hal ini berarti menerima ketetapan Allah SWT dengan lapang dada dan terus berupaya memperbaiki diri dengan ketabahan. Dalam bukunya halaman empat puluh satu bab Sabar, Syaikh Muhammad Syakir memberikan pandangan unik mengenai pengertian sabar. Dia memberikan nasihat dengan cara yang menyerupai bimbingan kepada siswa dan mencari contoh-contoh yang mudah dipahami. Ia menyarankan, jika salah menaruh barang, sebaiknya memohon bantuan kepada Allah SWT. Apakah Anda tidak menganggap ini sebagai bencana kecil? Bencana yang paling besar memang terjadi di akhirat ketika setiap individu dikenakan hukuman oleh Allah SWT.

Menurut Imam Al-Ghazali, kesabaran identik dengan takwa karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Hal ini terlihat dari ekspresi wajah manusia saat mendapat ujian dari Allah SWT. Orang-orang yang menunjukkan kesabaran dalam proses ujian, dikategorikan

²² Muhammad Shohib, 'Taubat Sebagai Metode Dasar Psikoterapi Islam', *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 3 (2009), 531.

sebagai orang-orang yang bertakwa. Hal ini menunjukkan betapa besarnya kesabaran dalam bidang keimanan, hingga pada titik di mana kesabaran berkaitan erat dengan penghargaan. Menurut Al-Ghazali, keimanan dapat digolongkan menjadi dua komponen yaitu kesabaran dan syukur.²³

Dalam nasehatnya, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menjelaskan bahwa dalam menghadapi musibah, kita harus bersabar dan berusaha keras untuk mendapatkan balasan Ilahi dari Allah SWT. Pada hakikatnya Allah SWT memberikan ujian, cobaan, dan tragedi kepada hamba-Nya sebagai wujud kasih sayang Allah SWT terhadap mereka. Melalui musibah ini, Allah SWT bermaksud meninggikan derajat para hamba-Nya yang sabar dan bersyukur kepada-Nya apapun keadaannya. Salah satu cara menunjukkan kesabaran kepada Allah SWT adalah dengan ikhlas dan lapang dada menerima segala ketetapan dan takdir-Nya.

Memang benar bahwa bersabar adalah suatu hal yang menantang, namun Allah SWT telah meyakinkan umat-Nya bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan, termasuk penyakit yang ditimpakan Allah SWT yang pasti ada obatnya. Oleh karena itu, meskipun melatih kesabaran mungkin sulit, hal ini tetap dapat

²³ Misbachul, 'Hubungan Dengan Keadaan, Sabar Berdasarkan Kuat Dan Lemahnya Seseorang, Sabar Berdasarkan Hukum, Dan Sabar Berdasarkan Kondisi Seseorang.', *Spiritualis*, 5.2 (2019), 124.

dicapai melalui penerapan (*amal*) dan ilmu (*ilm*) yang dibarengi dengan upaya yang tulus dan beritikad baik.²⁴

Al-Qur'an, sebagai gudang utama hikmah, secara luas merujuk pada konsep kesabaran dalam berbagai surat dan ayat. Berdasarkan perhitungan para akademisi, istilah “sabar” muncul di hampir 70 ayat atau lebih dari 100 kata di seluruh Al-Quran. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai jumlah pasti ayat sabar atau kalimat sabar dalam Al-Qur'an surat (Al-Baqarah ayat 153).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al-Baqarah/2:153)

d. Bertawakal kepada Allah Swt

Bertawakkal kepada Allah SWT dalam penelitiannya (Ghoni 2016), M Quraish Shihab menegaskan bahwa tawakkal adalah suatu kondisi penyerahan diri secara utuh terhadap nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada seseorang. Thohir (2015) mengelompokkan tawakkal ke dalam berbagai jenis, antara lain keyakinan bahwa musibah berasal dari Allah SWT, bergantung pada

²⁴ Soewito, ‘Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an’, *JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 1.2 (2018).h.34.

Allah SWT atas akibatnya, dan menunjukkan kesabaran dalam menghadapi kesulitan.²⁵

Tawakal merupakan suatu bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT sebagaimana yang terdapat dalam (surah Al-Maidah: 23)

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَانكَبُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ .

Bertawakallah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang keduanya telah diberi nikmat oleh Allah, “Masukilah pintu gerbang negeri itu untuk (menyerang) mereka (penduduk Baitulmaqdis). Jika kamu memasukinya, kamu pasti akan menang. Bertawakallah hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang mukmin. (surah Al-Maidah: 23).

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dan M. Quraish Shihab memberikan pandangannya mengenai konsep tawakkal. Kesamaan antara kedua sudut pandang di atas adalah penekanannya yang sama pada keyakinan terhadap Tuhan. Namun pandangan M. Quraish Shihab lebih menekankan pentingnya kesadaran diri dalam bertawakal kepada Allah SWT. Syaikh Muhammad Syakir sedang menguraikan konsep ketergantungan. Karena adanya keterkaitan yang melekat antara pengertian tawakkal dengan pemahaman manusia tentang nasib, ikhtiar, kepuasan, ketabahan, dan do'a, maka penutur menggunakan metode perumpamaan untuk menyampaikan nasehatnya secara efektif, sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep ini.

²⁵ Ibid.

Tawakal juga dapat menunjukkan tindakan menyerahkan kendali sepenuh hati kepada Allah SWT ketika menghadapi atau menunggu hasil jerih payah dan ikhtiar seseorang. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an (Surah At-talaq ayat 3), dinyatakan:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ
قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝ ٣

dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu. (At-Talaq/65:3)

Misbahu Faizah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tawakal adalah konsep Islam yang menunjukkan ketergantungan yang tak tergoyahkan dan keyakinan mutlak kepada Allah SWT. Tawakal dalam arti spiritual berarti pola pikir melepaskan ketergantungan semata pada usaha manusia dan sebaliknya menaruh kepercayaan penuh kepada Allah SWT dalam segala aspek kehidupan. Tawakal adalah keyakinan bahwa segala peristiwa dalam hidup telah ditentukan oleh Tuhan dan bahwa Dia mempunyai otoritas penuh atas segala sesuatu. Tawakal adalah keyakinan yang dianut umat Islam bahwa Allah SWT adalah pemberi pertolongan, pemberi rezeki, dan pengatur segala urusan.²⁶

²⁶ Peter Dervan, 'KONSEP TAWAKAL DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN', 1. (2019).h. 3-4.

2. Konsep pendidikan akhlak kepada Rosullullah Saw menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Isnkandari dalam kitab washoya Al-Aba'lil abnaa

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari memberikan penjelasan rinci dalam kitab “*Washoya Al-abaa'lil abnaa*” mengenai kewajiban akhlak seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT. Kitab tersebut menekankan pentingnya menaati dan mengikuti petunjuk Rasulullah Saw, serta menjauhi perbuatan yang dilarang olehnya. Sebab, segala ajaran, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah didasarkan pada wahyu Ilahi dari Allah SWT. Hal ini didukung dengan (Surat An-Nisaa' ayat 80) dalam Al-Qur'an. Sebagai berikut:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ ٨٠

Siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sungguh telah menaati Allah. Siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) sebagai pemelihara mereka. Rasul tidak bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan mereka dan tidak menjamin agar mereka tidak berbuat kesalahan. (An-Nisa'/4:80)

Imam Al-Ghazali dalam penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Bafadhol pada tahun 2017 menyatakan bahwa sifat akhlak al-karimah terhadap Nabi Muhammad SAW ditandai dengan ketaatan dan kasih sayang terhadapnya. Mematuhi Rasulullah Saw berarti melaksanakan semua perintahnya dan menahan diri dari larangannya. Semua informasi

ini telah didokumentasikan dalam hadis (sunnah) beliau, yang terdiri dari perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau.²⁷

Penting untuk mengkaji prinsip-prinsip akhlak terhadap Nabi Muhammad Saw untuk mencontoh dan menirunya dalam kehidupan kita sehari-hari. Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, terbukti bahwa segala sesuatu yang berasal dari Nabi Saw, termasuk perkataan, perbuatan, dan hukumnya, mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam. Hal ini dikarenakan Allah SWT telah menunjuk Nabi Saw sebagai otoritas untuk menafsirkan dan menjelaskan keseluruhan Al-Qur'an yang menjadi landasan utama fikih Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap sunnah Nabi Saw sangat penting bagi individu untuk secara akurat mematuhi prinsip-prinsip Islam.

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya tentang kehidupan Nabi dan segala peristiwa yang terjadi selama dakwahnya. Sebelum mengenal kehidupan tokoh lain, anak-anak perlu diperkenalkan dengan kisah sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW. Pemateri menjelaskan bahwa diberangkatkannya Rasulullah Saw merupakan anugerah terindah yang dianugerahkan Allah SWT kepada umatnya. Nabi Muhammad Saw, adalah lambang keunggulan moral di antara seluruh umat manusia. Allah SWT telah melimpahkan pujian-Nya kepadanya, dengan menyatakan: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang

²⁷ Ibid.

akhlaknya luar biasa." Allah SWT menetakannya sebagai teladan bagi umat Islam melalui perkataan dan perbuatannya, sebagaimana firman Allah SWT: "Sesungguhnya pada diri Rasulullah kamu mempunyai teladan yang baik untuk ditiru." Dalam kitab "*Akhlakul Lil Banin*" menguraikan tentang kewajiban akhlak yang harus kita patuhi terhadap Nabi Muhammad SAW, antara lain:²⁸

- a. Kewajiban untuk mencintai nabi Muhammad Saw dengan kecintaan yang sangat istimewa serta mengamalkan apa yang di ajarkan nabi Muhamad Saw.
- b. Menunjukkan kasih sayang dan kekaguman yang mendalam kepada keluarga dan sahabat Nabi Muhammad SAW.
- c. Patuhi petunjuk Nabi Muhammad SAW dan hindari melakukan aktivitas yang dilarangnya.
- d. Patuhi petunjuk Nabi Muhammad SAW dan hindari perbuatan yang dilarangnya.

Bagian akhir dari pendidikan akhlak adalah perwujudan ajaran akhlak Allah SWT melalui perbuatan dan perilaku seseorang, yang merupakan cerminan dari pendidikan akhlak yang diterima melalui renungan dan keikhlasan. Perenungan yang mendalam menyampaikan rasa keyakinan yang tak tergoyahkan di dalam hati seseorang. Selain itu, hati yang teguh dan dikuatkan oleh keimanan yang tak tergoyahkan mampu

²⁸ Muhamad Arif, 'Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ahlakul Lil Banin* Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah', *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2.2 (2018). h.408.

membimbing tindakan menuju kesalehan, khususnya dalam menjunjung tinggi prinsip-prinsip akhlak dalam hubungannya dengan Allah SWT. Menurut al-Ghazali (1988), hati dapat diumpamakan sebagai penguasa yang mengatur anggota tubuh lainnya. Fokus utamanya adalah pada pengembangan pendidikan akhlak yang berpusat pada Allah SWT. Hal ini merupakan ikhtiar untuk menaati ajaran dan amalan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan kita sehari-hari. Hal ini dikarenakan gaya hidupnya disukai dan disayangi oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^{٥١}

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Qs Al-Ahzab Ayat 21)

Ayat diatas menegaskan kita untuk mencontoh perilaku yang dicontohkan oleh Rosullullah Saw terkait apa yang kita lakukan dalam kehidupan kita sehari-hari baik itu hubungan komunikasi kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia dan kepada lingkungan sekitar agar kita mendapatn rahmat dan petunjuk dari Allah Swt.

3. Konsep pendidikan akhlak kepada sesama manusia menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Isnkandari dalam kitab *washoya Al-Aba'lil abnaa*

Jika nilai-nilai akhlak seseorang terhadap Allah SWT dan Rosullullah Saw tetap dijunjung tinggi, maka perlu pula diberikan model pendidikan akhlak bagi sesama manusia untuk menjalani kehidupan yang terintegrasi secara sosial dalam masyarakat, keluarga, dan dunia.

Pendidikan merupakan tanggung jawab moral terhadap orang tua, guru, teman, dan diri sendiri. Sikap moral terhadap sesama manusia dapat dibedakan menjadi sikap terhadap orang tua dan sikap terhadap individu lain. Kecenderungan moral manusia terhadap sesamanya, khususnya sesama umat Islam berakar pada konsep persaudaraan sebagaimana tertuang dalam QS. An-Nisaa (4): 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ (النساء/4: 59)

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (An-Nisa'/4:59)

Akhlak diri dicapai melalui menjunjung tinggi keutuhan diri, kesopanan, kejujuran dalam ucapan dan perbuatan, keikhlasan, kesabaran, kerendahan hati, kesopanan, menjauhi perbuatan zalim, menghindari rasa iri dan dendam, memperlakukan orang lain dengan adil, dan menahan diri dari segala tindakan yang sia-sia.²⁹

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. (QS. Hujrat (4): 10)

Buku *Ta'lim Muta'allim* karya Az-Zarnuji mengupas tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kaitannya dengan interaksi kita

²⁹ Sovia Mas Ayu and Junaidah Junaidah, 'Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8.2 (2019). h.217.

dengan orang lain. Hal ini menekankan pentingnya menghormati pengetahuan, menghormati guru, terlibat dalam diskusi yang bijaksana, dan menawarkan bimbingan timbal balik. Selain memiliki keutamaan seperti rasa sayang, hormat, dan *ta'dzim* terhadap orang lain, hendaknya seorang siswa menahan diri dari rasa iri terhadap teman sebayanya. Dengan memupuk rasa suka dan hormat, selanjutnya akan menarik berkah ke dalam hidup. Mengenai pentingnya menilai ilmu, Syekh Az-Zarnuji menyatakan bahwa para pelajar ilmu tidak dapat memperoleh dan menerapkan ilmu secara efektif kecuali mereka menjunjung tinggi ilmu dan ahli ilmu pengetahuan, serta menunjukkan rasa hormat dan hormat terhadap gurunya.

Menghormati ilmu pengetahuan dapat dipahami sebagai menghargai atau menjaga ilmu pengetahuan dengan mengangkat kitab-kitab pada kedudukan yang menonjol, dengan maksud untuk menunjukkan rasa hormat terhadap ilmu pengetahuan. Sebab, tanpa mengagungkan dan menjaga ilmu, manfaat yang diperoleh darinya akan berkurang. Selain menunjukkan rasa hormat terhadap informasi, siswa juga diharapkan untuk selalu menaati dan menjunjung tinggi gurunya. Guru pada hakikatnya adalah pendidik yang menjalankan peran orang tua dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, yang selanjutnya akan membekali mereka untuk penghidupan masa depan mereka. Az-Zarnuji menjelaskan konsep menghormati pendidik, secara

husus menekankan perlunya menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan menunjukkan rasa hormat kepada seorang guru.³⁰

Sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat Al-Hujrat Ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ (الحجرات/49:10)

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. (Al-Hujurat/49:10)

Dalam surah al-hujarat ayat 10 diatas Allah SWT memerintahkan kepada makhluknya untuk menjaga hubungan baik antara manusia dan manusia lainnya akhlak kepada sesama manusia.³¹ Dalam kitab Washoya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari memaparkan bahwa pendidikan bagi individu mencakup berbagai dimensi, antara lain pendidikan akhlak bagi orang tua, guru atau ustadz, dan rekan-rekan kita dalam ranah pendidikan. Syaikh Muhammad Al-iskandari memaparkan berbagai ajaran akhlak bagi sesama manusia, yang dapat dirangkum sebagai berikut:

a. Akhlak kepada orang tua

Setiap individu harus berpegang pada prinsip menunjukkan rasa hormat kepada kedua orang tua. Syaikh Muhammad Syakir menulis bab ini dengan tujuan untuk memfasilitasi pembelajaran masa depan siswa dan

³⁰ Agus Waluyo and Mufid Rizal Sani, 'Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Az Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Indonesia', *Jurnal Tawadhu*, 3.2 (2019), 881.

³¹ Amin Zamroni, 'Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12.2 (2017).h.253 <<https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>>.

mengembangkan kemampuan reflektif mereka. Pada bagian ini, ia merekomendasikan penggunaan teknik persuasif untuk mendorong siswa melakukan introspeksi. Kepala setiap individu dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan, termasuk apakah kita sudah menunaikan kewajiban kita terhadap orang tua atau belum.

Perdebatan Imam Al-Ghazali tentang akhlak anak menekankan pentingnya membina perilaku berbudi luhur yang menumbuhkan ketaatan terhadap kedua orang tua. Diskusi ini menggali cara anak-anak berinteraksi dan menunjukkan rasa berbakti kepada kedua orang tuanya. Dalam karyanya "*Bidayat al-Hidayah*" Imam Al-Ghazali memaparkan prinsip-prinsip akhlak yang mengatur perilaku anak terhadap orang tuanya yang artinya sebagai berikut:³²

Etika-etika anak terhadap kedua orang tua, mendengar pembicaraan keduanya, berdiri ketika keduanya berdiri, mematuhi perintah keduanya, tidak berjalan dihadapan keduanya, tidak mengangkat suara diatas suarasuara keduanya, memenuhi panggilan keduanya, berusaha mendapatkan ridha keduanya, tidak mengungkit-ungkit jasa atau menyebut kebaikankebaikan yang telah ia berikan kepada orang tua, tidak melirik keduanya dengan marah, tidak mengerutkan dahi dihadapan keduanya, tidak bepergian kecuali dengan izin keduanya.

Anak harus mempunyai beberapa kewajiban terhadap orang tuanya, antara lain:

1. Mendengarkan percakapan mereka secara aktif
2. Berdiri ketika kedua orang tuanya berdiri

³² DINA FITRIA', *Article Akhlak kepada orang tua Menurut Al-ghazali Dalam Kitab "Bidayat al-Hidayah"*, *Sekolah Tinggi Agama Islam*, 1 (2008).h. 25.

3. Menaati perintah dari kedua orang tuanya.
4. Menghindari berjalan di depan kedua orang tuanya
5. Menahan diri untuk tidak meninggikan suara di atas suara kedua orang tuanya.
6. Memenuhi permintaan atau tuntutan kedua orang tuanya.
7. Berusaha keras untuk mendapatkan persetujuan dari kedua orang tuanya.

Teknik persuasif yang dilakukan Syaikh Muhammad Syakir terlihat dari pendekatannya yang baik dan sistematis dalam mengajak siswa memahami tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anaknya. Mengkonsumsi makanan dan minuman. Memberikan perlindungan berkelanjutan sepanjang waktu. Bahkan hal-hal yang kelihatannya tidak rumit pun mempunyai arti penting dan pada akhirnya berada di bawah tanggung jawab orang tua. Melakukan introspeksi terhadap diri sendiri dan orang lain dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak, seperti yang dikemukakan oleh teori Howard Gardner. Kecerdasan intrapersonal memfasilitasi pengembangan kecerdasan interpersonal, yang memungkinkan siswa terlibat secara efektif dalam interaksi sosial, menunjukkan empati, dan saling menginspirasi satu sama lain. Hal ini sejalan dengan ketetapan Allah SWT yang bersabda:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ ١٤

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami)

“Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (Luqman/31:14)

b. Akhlak kepada guru

Guru merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar, karena berperan dalam pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, guru, yang memainkan peran penting dalam dunia pendidikan, harus secara aktif terlibat dan menjadikan dirinya profesional, selaras dengan tuntutan masyarakat yang maju. Dalam hal membina kedewasaan siswa atau mencapai tingkat kematangan tertentu. Dari pembahasan di atas terlihat jelas bahwa seorang guru memegang peranan penting dalam mendapatkan rasa hormat dan menumbuhkan perilaku berbudi luhur pada siswa atau anak. Dalam karyanya *“Akhlakul Lil Banin Juz 1”*, Umar Ibnu Ahmad Barjah memaparkan prinsip-prinsip dalam menunjukkan akhlak terhadap guru, yang meliputi:

- a. Ambil posisi menghadap langsung padanya, tunjukkan etika yang patut dicontoh. Gunakan bahasa yang sopan kepadanya.
- b. Jangan menyela dia saat dia berbicara; sebaliknya, dengan sabar menunggu selesainya pidatonya.
- c. Dengarkan baik-baik dan fokuslah pada informasi yang disajikan dalam materi kursus. Jika Anda kurang paham, tanyakan dengan sopan dan bersahaja.

Syaikh Muhammad Syakir mengawali dengan menginstruksikan kepada siswa bahwa sebelum mendalami suatu bidang keilmuan, khususnya ilmu keislaman, sangat penting untuk menunjukkan rasa hormat dan kepatuhan terhadap semua bimbingan yang diberikan oleh instruktur. Guru berfungsi sebagai pintu gerbang utama menuju pengetahuan dan mengambil peran sebagai orang tua selain orang tua kandung. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk menunjukkan rasa hormat dan hormat terhadap gurunya. Siswa dituntut untuk menerima dan menerapkan ajaran gurunya, baik saat sendirian, dalam aktivitas sehari-hari, maupun saat berinteraksi dengan teman sebayanya.³³

Dalam kitab ta'lim al Muta'alim, KH. Ali As'ad mengutip Pernyataan Burhanuddin al-Zarnujy yang aslinya ditulis sekitar tahun 640 H atau sekitar tahun 1242 Masehi. Menurut al-Zarnujy, orang yang memberikan ilmu agama kepada anda sebenarnya adalah mentor spiritual Anda. Lebih-lebih lagi. Dalam konteks ini, istilah "ayah" mengacu pada seorang guru atau pengasuh sekunder yang mengemban tugas dan tanggung jawab seorang ayah dalam keluarga. Termasuk berperan sebagai pembimbing dan pemimpin bagi anggota keluarga, khususnya dalam urusan ibadah yang hanya ditujukan kepada Allah SWT.³⁴

³³ Khoirul Zad Findy, *Akhlakul lil Bani Jilid 1: Umar Ibnu Ahmad Barjah inilah akhlak yang mulia*, (2016).h.54-56

³⁴ Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, (Kudus, Menara Kudus, 2007).h.37.

Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandariyah menekankan pentingnya guru dalam kaitannya dengan konsep akhlak. Kitab “*Washaya al-Abaa lil Abnaa*” memberikan panduan bagaimana menunjukkan rasa hormat yang baik kepada guru. Hal ini mencakup mendengarkan guru dengan penuh perhatian ketika memulai pembelajaran, menahan diri untuk tidak bercanda dengan teman sekelas saat guru menjelaskan, dan menghindari perilaku apa pun yang dapat memancing kemarahan guru. Dengan berpegang pada pedoman ini, siswa dapat memetik manfaat dan keberkahan dari ilmu yang diberikan oleh gurunya.

Dalam buku “*Adabul Alim wal Muta'allim*” karya Hadratussyayikh KH. Hasyim Asy'ari, penulis membahas tentang perilaku siswa yang pantas terhadap gurunya. Ia menguraikan berbagai prinsip moral yang harus dipatuhi siswa ketika berada di hadapan gurunya:

1. Sebelum mencari petunjuk kepada Allah SWT, hendaknya seorang pembelajar merenung dengan matang. Seorang istikharah dicari guru-guru yang mempunyai ilmu dan teladan yang dapat diteladani.
 2. Berusaha keras mencari guru-guru yang mempunyai pengetahuan khusus di bidang ilmu syariah.
 3. Mematuhi instruksi guru dan menahan diri untuk tidak menentang pendapat dan peraturan mereka.
 4. Sikap terhadap teman
- d. Akhlak kepada teman

Menurut kitab *Washoya Al-Aba'lil Abnaa*, sepanjang proses belajar Syaikh Muhammad Syakir Al-iskandari, terlihat bahwa cara yang lazim untuk menunjukkan rasa hormat terhadap sesama sahabat, khususnya di lingkungan madrasah, adalah sebagai berikut:

1. Larangan menimbulkan kerugian dan melakukan perilaku negatif terhadap satu sama lain.
2. Larangan merambah ruang pribadi masing-masing ketika duduk belajar berkelompok.
3. Larangan melontarkan kata-kata yang menghina dan merendahkan ketidakmampuan teman belajar.
4. Rekomendasi untuk menunjukkan timbang rasa terhadap teman serumah.
5. Bimbingan untuk membantu teman yang membutuhkan.

Dalam bukunya "*Washoya Al-abaa'lil abnaa*", Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari mendalami konsep akhlak terhadap sahabat. Ia menekankan bahwa menawarkan tempat duduk kepada seorang teman adalah sebuah sikap hormat dan merupakan contoh salah satu keutamaan yang dijunjung tinggi di kalangan siswa. Manfaat psikologis dari pendekatan ini dapat meningkatkan tingkat kenyamanan siswa, memfasilitasi integrasi sosial yang mudah dan pembentukan banyak persahabatan. Selain itu, fitur ini terbukti bermanfaat karena memfasilitasi pertukaran pengetahuan dengan mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi, berbagi ide, dan menyuarakan sudut pandang mereka dengan

teman-temannya. Hal ini sesuai dengan ketetapan Allah SWT (sebagaimana tercantum dalam surat Al-Mujadhalh ayat 11):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah/58:11)

Oleh karena itu, penulis berkeyakinan bahwa prinsip-prinsip moral tentang persahabatan yang diuraikan dan dijabarkan dalam buku ini dapat diterapkan dan diteladani siswa terhadap teman-teman sekelasnya di lingkungan kelas atau madrasah.

Dalam lingkungan pendidikan, baik formal maupun non-formal, tidak dapat dielakkan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki asal usul dan keadaan tertentu yang berbeda. Faktor utama keberhasilan sosialisasi dan hubungan, baik dalam lingkungan pendidikan maupun dalam masyarakat yang lebih luas, adalah saling menghormati, mempertimbangkan orang lain, dan memberikan bantuan bila diperlukan.

Penjelasan prinsip-prinsip etika antar sesama dalam Islam adalah sebagai berikut:³⁵

³⁵ Khoirul Zad Findy, *Akhlakul lil Bani Jilid 1: Umar Ibnu Ahmad Barjah inilah akhlak yang mulia* (2012).h.54-56.

1. Tunjukkan perilaku ramah terhadapnya. Rasulullah SAW menyatakan bahwa ada lima kewajiban umat Islam terhadap satu sama lain. Diantaranya adalah menjawab salam, menjenguk orang sakit, menghadiri pemakaman, menerima undangan, dan mengucapkan “*yarhamukallah*” (semoga Allah merahmati Anda) Ketika seseorang bersin. Kitab Hadits yang biasa disebut adalah HR. Ahmad, Al-Bukhari, (Muslim, dan Ibnu Majah).
2. Hindari memendam rasa iri, berbuat curang, memupuk rasa benci, dan saling mengkhianati. Nabi berpesan agar tidak memendam rasa iri hati, tipu daya, kebencian, dan pengkhianatan terhadap satu sama lain. (Hadits riwayat Imam Ahmad dan Imam Muslim).
3. Hindari meminta seseorang untuk bangkit dan kemudian segera menempati tempatnya. Menurut Rasulullah, tidak baik memerintahkan seseorang untuk mengosongkan tempat duduknya lalu menempatinnya, melainkan harus penuh perhatian dan dermawan. (Hadits riwayat Imam Ahmad dan Imam Muslim).
4. Tidak mungkin anda berdiam diri lebih dari tiga hari. Menurut Rasulullah, saw, tidak diperbolehkan bagi seorang Muslim untuk menghentikan komunikasi dengan sesama Muslim untuk jangka waktu lebih dari tiga hari. Hal ini disebutkan dalam hadis (Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi).

Saling membantu dalam beramal shaleh, sebagaimana telah diperintahkan Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah: 2).

Ayat diatas menegaskan bahwa saling tolong menolong adalah kewajiban untuk seluruh manusia apabila itu dalam semua kebaikan bukan berarti dalam hal yang tidak baik sepertinya dalam hal dunia Pendidikan seorang murid harus memiliki rasa kepedulian terhadap sesama teman di sekolah ataupun teman sebanggunya supaya nanti terciptalah suasana belajar yang nyaman dan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep Pendidikan akhlak dalam kitab “*Washoya Al-aba’lil abnaa* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari” menyajikan beberapa konsep sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak terhadap Allah SWT. Konsep ini meliputi bertaqwa kepada Allah SWT, bersabar kepada Allah SWT, bersyukur kepada Allah SWT, bertaubat kepada Allah SWT, dan bertawakal kepada Allah SWT.
2. Kitab ini juga mengupas tentang konsep pendidikan akhlak terhadap Rosullullah Saw.
3. Pendidikan akhlak terhadap sesama manusia dapat dikategorikan menjadi tiga aspek: (a) perilaku akhlak terhadap orang tua, (b) perilaku akhlak terhadap guru, dan (c) perilaku akhlak terhadap teman.

B. Saran

Pendidikan akhlak sangat penting bagi anak-anak karena menumbuhkan rasa hormat mereka terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, hal ini patut mendapat perhatian kita sepenuhnya. Sejak usia muda, ia menerima pendidikan akhlak untuk memastikan bahwa ia akan memberikan kontribusi bagi kebahagiaan dunia saat ini dan akhirat.

Untuk meningkatkan etika siswa selama proses pendidikan, sudah sewajarnya ajaran-ajaran yang disajikan dalam kitab *Washoya Al-aba'lil abnaa* dimasukkan ke dalam berbagai lembaga pendidikan, khususnya lembaga formal dan non-formal. Dengan mengamalkan budi pekerti yang baik, seseorang dapat memperoleh ilmu yang berharga. Mematuhi prinsip-prinsip etika yang kuat akan meningkatkan reputasi individu di lingkungan sekitarnya, sehingga memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Muh, Brent L, and Peter B Dervan, 'Konsep tawakal dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap', *Jurnal pendidikan Islam Misbahul Faizah*, 01 (2019), 3-4
- Abdul Halim, 'Takwa Dalam Islam', *Jurnal Istiqra'*, 6.1 (2018), 103-4
- Adi Muhammad, Peristilahan, Sejarah, Tarbiyah Dan, Dalam Tinjauan, and Filsafat Pendidikan, 'Ulumuddin : *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*', 10 (2020), 70-71
- Ali Mahmud, 'Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah', *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman*, 11.2 (2017), 63-64
- Al-attas, Naquib, 'Ta'dib', 3.1 (2016), 48-49
- Al-Ghazali, "Pola Pemikiran Al-Ghazali", 2 (2008), 100
- Amin, Muh, 'Pendidikan Multikultural', *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09.1 (2018), 24-34
- Arif, Muhamad, 'Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah', *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2.2 (2018), 410
- Arsyam, Muhammad, 'Manajemen Pendidikan Islam (Bahan Ajar Mahasiswa)', *Sekolah Tinggi Agama Islam*, 2020, 7
- Aulia, Ifzi, and Indah Muliati, 'Aspek Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT Pada Film Hafalan Shalat', *Fondatia*, 6.3 (2022), 443
- Awaliyah, Tuti, and Nurzaman, 'Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6.1 (2018), 30
- Ayu, Sovia Mas, and Junaidah, 'Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8.2 (2019), 217
- Bafadhol, Ibrahim, 'Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06.12 (2017), 58
- Bahroni, Muhammad, 'Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8.3 (2018), 348
- Budiya, Budi, 'Konsep Pendidikan Khuluqiyah Dalam Perspektif Kitab Washoya Al Abaa'Lil Abna' untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0', *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16 (2020), 101
- Burhanuddin, Hamam, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an', *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1.1 (2019), 4

- Fadilah, Ropika Nur, '*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Sekolah Dasar Dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari*', 2 (2022), 6
- Farida, Susan Noor, '*Hadis-hadis tentang pendidikan (Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak)*', *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1.1 (2018), 37
- Fauzi, A Z, '*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah Dalam Kitab Washaya Al-Abaa'Lil Abnaa'*', *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, 2017, 41
- Fitria Intan and Mutiara Sari, Auliana, *Undang Ruslan Wahyudin, and Taufik Mustofa, 'Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa'*, 11.02 (2022), 15
- Guarango, Piedad Magali, '*Mengenal Etika Dan Akhlak Islam*', *Al-Jazairi, Syekh Abu Bakar. 2003.*, 1.1 (2022), 15
- Hamzah Amir , '*1679*', *Teknik Pengumpulan Data*, 01.2013 (2021), 117
- Hadi. Nasharuruddin, *No Akhlak Ciri Manusia Paripurna* (2015)
- Hasanah, Ni'matul, Leny Nuraeni, and Jumliadi, '*Akhlak Pergaulan Dalam Islam*', 2018
- Hasbullah, '*Penerapan Akhlak Kepada Allah SWT*', *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11.1 (2021), 56
- Imran Rizky, Isna Rahayu, Marshanda, and Ayu Aya, '*Kewajiban negara dalam penyediaan fasilitas pendidikan kepada masarakat menurut UUD NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDKAN NASIONAL1*', *Quarterly Journal of Health Psychology*, 8.32 (2020), 73–92
- Indana, Nurul, '*Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah*', *Dar 2l-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5.1 (2018), 126
- Ismail, Faridah, *Pendidkan akhlak*, *Jurnal Pendidikan*, 2003, 17
- Kamarul Azmi Jasmi, Mohd Ismail Mustari, and Ahmad Kilani Mohamed, '*Pendidikan Akhlak Kepada Allah S.W.T. Nadi Penggerak Pembangunan Peradaban Insan*', *E-Jurnal*, 2001, 4–5
- Karangan,Syeikh Muhammad, *Dengan Akhlak, D I Era, and Revolusi Industri, 'Relevansi Kandungan Kitab*', *Relevansi kandungan kitab Washoya Al-Aba'lil Abnaa dengan akhlak di era revoluisi ,4.0, 2022, 15–17*
- Kemdiknas, Sekretariat Balitbang, '*Pendidkan Akhlak*', *Abdul Hamid*, 1.2 (2014), 229

- Kitab, *Washoya Al, Abaa Lil, Abna Karang*, and K H Bisri Mustofa, 'Analisis Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Kitab "washoya Al - Abaa 'lil Abna' karangan Kh.Bisri Mustofa', 3.1 (2022), 49
- Kitab, Menurut Al-ghazali Dalam, Bidayat Al-hidayah Dan, Implikasinya Dalam, and Dina Fitria, 'Oleh :DINA FITRIA', *Sekolah Tinggi Agama Islam*, 1 (2008), 25
- Lbs, Mukhlis, 'Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari', *Jurnal As-Salam*, 4.1 (2020), 79–94 <<https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.170>>
- Maghfiroh, Muliatul, 'Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.2 (2017), 112 <<https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169>>
- Mahmadah, Darul, 'PEMIKIRAN HAMKA TENTANG TAUBAT DALAM ALQURAN (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka) Darul Mahmadah', 11.02 (2017), 171–72
- Mansyuriadi, M Irwan, 'Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik', *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4.1 (2022), 18 <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>>
- Marzuki, Marzuki, 'Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam', *Humanika*, 9.1 (2009), 31 <<https://doi.org/10.21831/hum.v9i1.3781>>
- Maulidina, Danish Wulydavie, 'Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia e-Mail':, *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah*, 2.2 (2019), 169
- Misbachul, 'Hubungan Dengan Keadaan, Sabar Berdasarkan Kuat Dan Lemahnya Seseorang, Sabar Berdasarkan Hukum, Dan Sabar Berdasarkan Kondisi Seseorang.', *Spiritualis*, 5.2 (2019), 124
- Muhammad Shohib, 'Taubat Sebagai Metode Dasar Psikoterapi Islam', *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 3 (2009), 531
- Munthe Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (bandung, 2016)
- Novita, Almi, and Yunus Bakar Abu, 'Konsep Pendidikan Esensialisme Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pendahuluan Pendidikan Merupakan Salah Satu Pilar Kehidupan Suatu Bangsa , Karena Masa Depan Dari Suatu Bangsa Dapat Diketahui Melalui Komitmen Bang', *Website: Journal*, 7.1 (2021), 22
- Rachmawati, Tsaniyah Nabilah, and Z. A. Imam Supardi, 'Analisis Model Conceptual Change Dengan Pendekatan Konflik Kognitif Untuk Mengurangi Miskonsepsi Fisika Dengan Metode Library Research', *PENDIPA Journal of Science Education*, 5.2 (2021), 135 <<https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.133-142>>

- Rahmawati, Miya, 'Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali', *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2.2 (2019), 277 <<https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2271>>
- Rambe, Mgr Sinomba, Waharjani, and Djamaluddin Perawironegoro, 'Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Islam', *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5.1 (2014), 40
- Ridwan, Muhammad, 'Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2018), 44
- Rohman, Miftaku, 'Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8.2 (2013), 292 <<https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300>>
- Rosyad, Ali Miftakhu, and Darmiyati Zuchdi, 'Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Dalam Pembelajaran IPS Di SMP', *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5.1 (2018), 66
- Sahroni, Dapip, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Formal', *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang*, 1.1 (2017), 118
- Salatiga, Ftik Iain, 'Pendidikan akhlak pada anak jalannan di Surakarta. *Pendahuluan Pengertian Pendidikan Dapat Dilihat Pada Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 , Tentang Sistem Pendidikan Nasional Yang Berbunyi : Pendidikan Nasional Berfungsi Mengembangkan Kemampuan Dan Memberi*', 2.2 (2018), 231]
- Salsabila, Krida, and Anis Husni Firdaus, 'Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6.1 (2018), 41 <<https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>>
- Sari, Milya, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6.1 (2020), 41–53
- Sari, Milya, and Asmendri, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2.1 (2018), 45–46
- Soewito, 'Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an', *JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 1.2 (2018), 34
- Somad, Momod Abdul, 'Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13.2 (2017), 176 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>>
- Lestari Sri, 'Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syeikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Materi Pelajaran Akidah

- Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Pada Kurikulum K-13*, IAIN Ponorogo, 1, 2019, 4
- Sugiarta, I Made, Ida Bagus Putu Mardana, Agus Adiarta, and Wayan Artanayasa, '*Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)*', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.3 (2019), 131 <<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>>
- Sungkowo, '*Konsep Pendidikan Akhlak(Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat)*', *Jurnal Nur El-Islam*, 1.1 (2014), 12
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq, '*Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*', *At-Ta'dib*, 10.2 (2015), 371
- SYAFITRI, E R, and W NURYONO, '*Studi Kepustakaan Teori Konseling "Dialectical Behavior Therapy"*', *Jurnal BK Unesa*, 2020, 55–56 <<https://core.ac.uk/download/pdf/287304825.pdf>>
- Syarifah Habibah, '*Akhlak Dan Etika Dalam Islam*', *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.1.4 (2015), 78 <<http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>>
- Waluyo, Agus, and Mufid Rizal Sani, '*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Az Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Indonesia*', *Jurnal Tawadhu*, 3.2 (2019), 881
- Wardani, Kristi, '*Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*', 1.November (2010), 223
- Zamroni, Amin, '*Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12.2 (2017), 253 <<https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>>
- Zet Mestika, "*Metode Penelitian Kepustakaan*", 2002, 79

LAMPIRAN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : Tahun 2023

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
 - b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II;
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Senin, 7 Juli 2023

MEMUTUSKAN :

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| 1. Masudi, M.Fil | 19670711 200501 1 006 |
| 2. Anna Maryati, M.Ag | 2024108102 |

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Andika**
N I M : **20531013**
JUDUL SKRIPSI : **Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al- Abaa' Lil Abna Karya Syekh Muhammad Syakir Al- Iskandari**

Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi :

Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 4 September 2023
Dekan,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admon@iaincurup.ac.id Kode Pos 39110

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

PROGRAM STUDI	: Aqidah	
ALIAS	: 20531015	
PEMBIMBING I	: Pendidikan Agama Islam	
PEMBIMBING II	: Tarbiyah	
SKRIPSI	: Masudi, M. Fil	
	: Ana Maryati M. Ag	
	: Konsep Pendidikan Athlath dalam kitab Washoyn Al-Abna' lil Abna karya syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari	
BIMBINGAN	: 10-11-2023	
BIMBINGAN	: 18-05-2024	

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
10-11-23	Ort. Pendidikan → apper. latar belakang & rumus = metode penulisan	
10-11-23	Metode Ort: jenis & makna yg & bentuk	
10-11-23	Perubahan Ort I & Ort II → Cara penulisan → Cara penulisan → Struktur yg jelas	
	Perubahan Rumus & petya penulisan	
	Frekuensi penulisan tdk betul & analisis	
	Analisis kerangka da Temu & Simpulan yg terdapat dari penulisan relevan	
	Ph. bib. Simpulan tdk word & deskripsikan	
	Metode menggunakan Alur & penulisan Skema dan penulisan yg Temu penulisan	

PENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
 MELAKUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

 Masudi, M. Fil. I
 NIP. 194707112005011006

CURUP, 16-11-2023
 PEMBIMBING II,

 ANA MARYATI
 NIP.

REPUBLIK INDONESIA
AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Andika
NPM	20531013
PRODI	Pendidikan Agama Islam
PRODI	Tarbiyah
PRODI	Mandi M. Fil
PRODI	Anna Maryati M. Ag
PRODI	Konsep pendidikan akhlak dalam kitab washoyn 41- Aban' lil Aban kanya syekh Muhammad syakir 41- Iskandari.
TAHUN	10 - 11 - 2023
TAHUN	18 - 05 - 2024

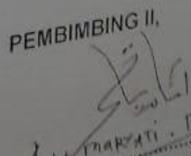
MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
perbaikan penulisan BAB I - BAB 3	12/31/23
perbaikan landasan teori	10/10/23
perbaikan Foot note dan daftar pustaka	10/10/23
penambahan teori dan daftar pustaka	10/10/23
perbaikan BAB IV dan penulisan	10/10/23
perbaikan penulisan Arab.	10/10/23
perbaikan Abstrak dan daftar pustaka	10/10/23
Acc BAB I - BAB V	10/10/23

DAPAT BAHWA SKRIPSI INI
DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN

CURUP, 17 Mei 2024

BIMBING I,

 Mandi M. Fil, P
 NIP. 19670111 20231013

PEMBIMBING II,

 Anna Maryati M. Ag
 NIP. 1981029 2023212 016

CARA MENULIS PEGON

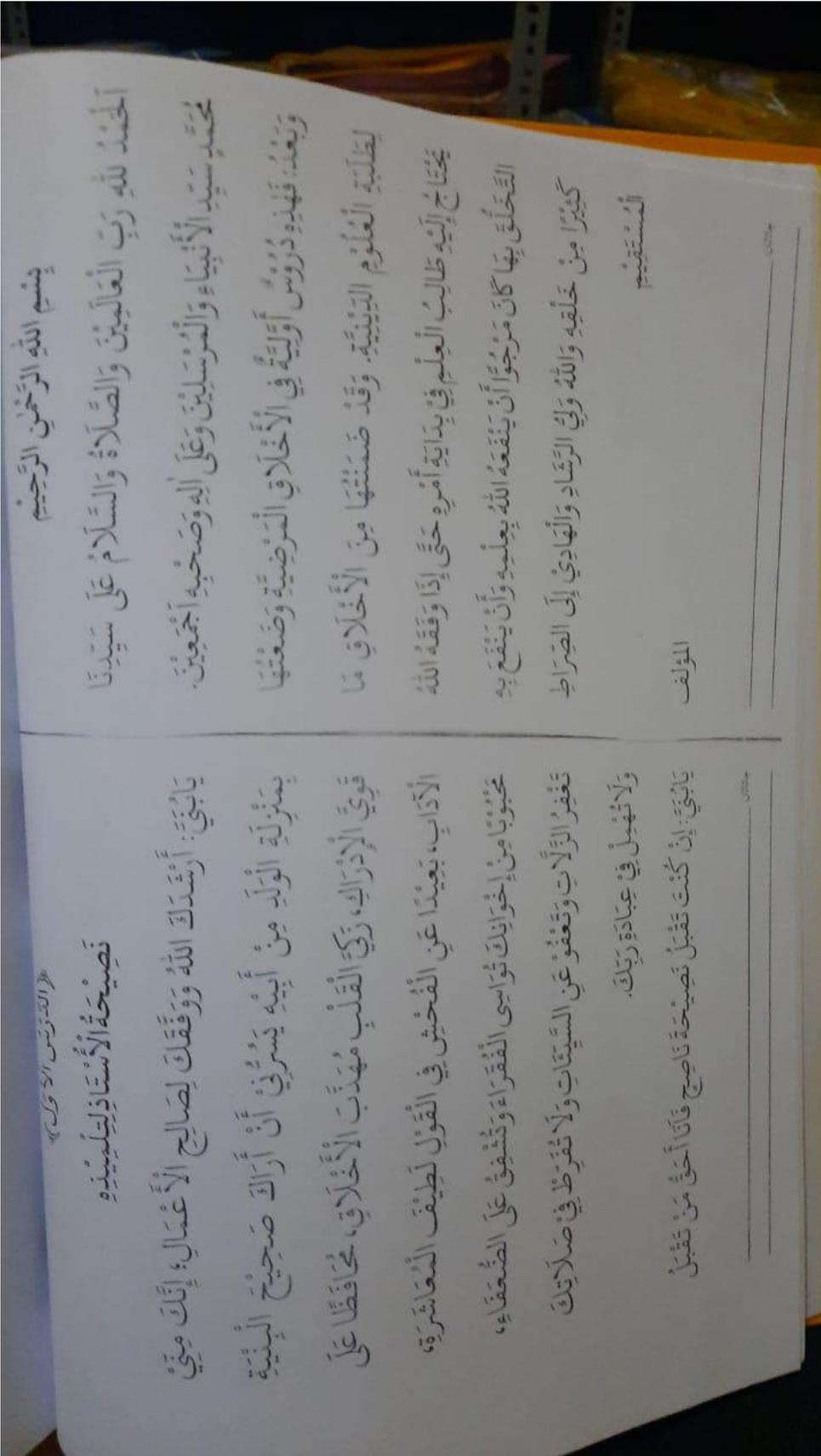
A	BA	BI	BU	BE	BO
B	CA	CI	TU	CE	CO
C	DA	DI	DU	DE	DO
D	FA	FI	FU	FE	FO
E	GA	GI	GU	GE	GO
F	HA	HI	HU	HE	HO
G	JA	Ji	JU	JE	JO
H	KA	KI	KU	KE	KO
I	LA	LI	LU	LE	LO
J	MA	MI	MU	ME	MO
K	NA	NI	NU	NE	NO
L	PA	PI	PU	PE	PO
M	QA	QI	QU	QE	QO
N	RA	RI	RU	RE	RO
O	SA	SI	SU	SE	SO
P	TA	TI	TU	TE	TO
Q	VA	VI	VU	VE	VO
R	WA	WI	WU	WE	WO
S	YA	YI	YU	YE	YO
T	ZA	ZI	ZU	ZE	ZO
U	NGA	NGI	NGU	NGE	NGO
V	NYA	NYI	NYU	NYE	NYO
W					
X					
Y					
Z					
NG					
NV					

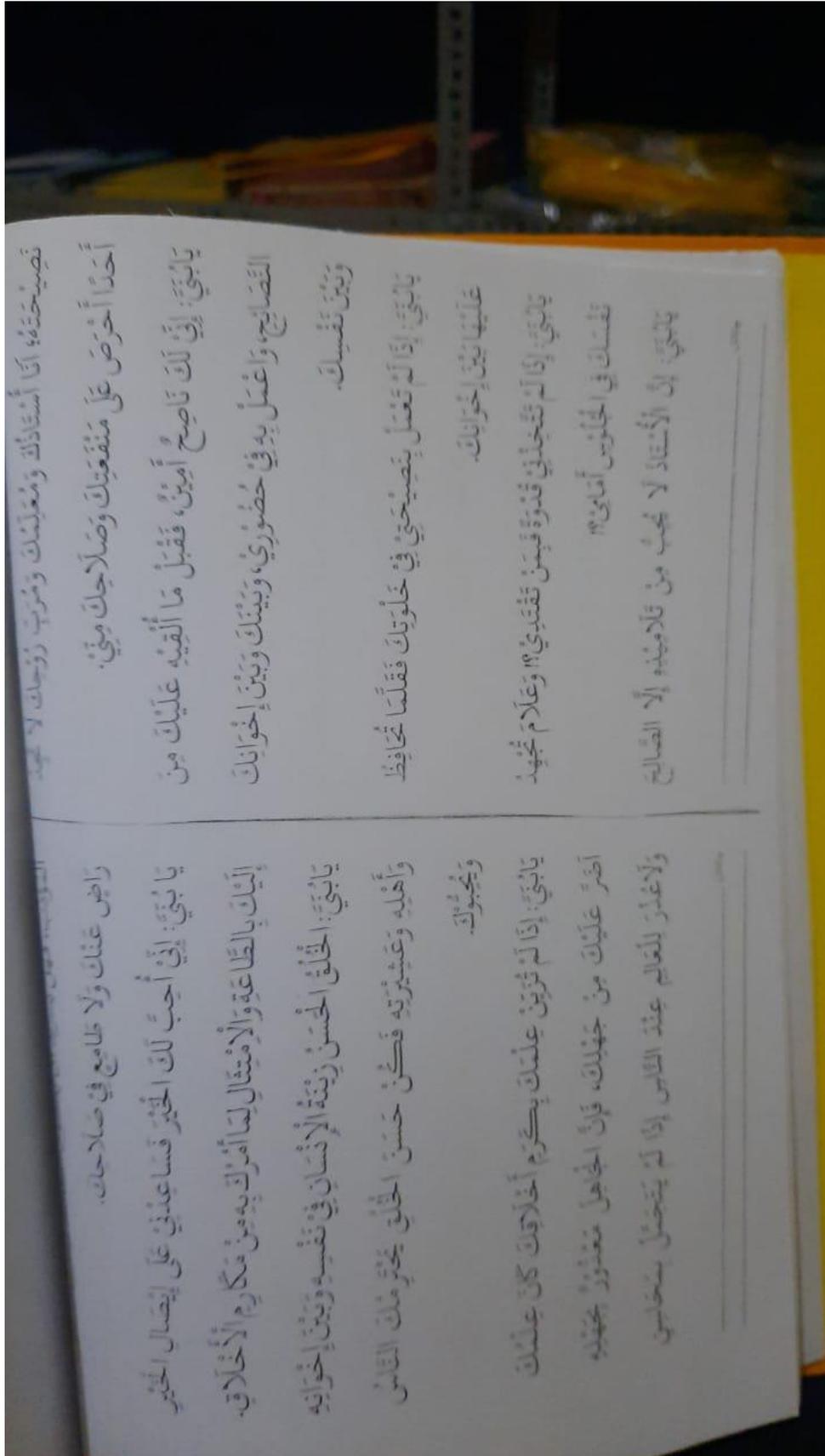
- Abj.
- Untuk huruf (C) menggunakan makhorof (ح) Titik tiga.
 - Untuk huruf (G) menggunakan makhorof (ج) Titik tiga.
 - Untuk huruf (H) menggunakan makhorof (ه) Titik tiga.
 - Untuk huruf (NY) menggunakan makhorof (ن) Titik tiga.
 - Untuk huruf (M) menggunakan makhorof (م) Titik tiga.

وصايا الأبوالعباس
أو الدؤوس الأوقية في المأخلاق المأخضية

تأليف
محمد شاذلي
من شرح علماء المشركين
هذا منسوخ من







نصيحته؛ أَمَا أَسْتَأْذِنُكَ وَمُعَلِّمَكَ وَمُرْتَبِ زَوْجِكَ لَا يَجُودُ

أَخَذًا أَخْرَصَ عَلَى مَنَقَعَتِكَ وَصَلَّاحِكَ مِنِّي.

يَابَنِي: إِي لَكَ نَاصِحٌ أَمِينٌ، فَاقْبَلْ مَا أَلْقَيْهِ عَلَيْكَ مِنْ

النَّصَائِحِ، وَاعْمَلْ بِهِ فِي حُضُورِي، وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ إِخْوَانِكَ

وَبَيْنَ نَفْسِكَ.

يَابَنِي: إِذَا لَمْ تَعْمَلْ بِنَصِيحَتِي فِي خَلَوَاتِكَ فَقَلَّمَا تُحَافِظُ

عَلَيْهَا بَيْنَ إِخْوَانِكَ.

يَابَنِي: إِذَا لَمْ تُنْجِزْني قُدُوةً قَبْلَ تَفْتِدِي ۱۳ وَعَلَّامٌ يُجَاهِدُ

نَفْسَكَ فِي الْجَانُوسِ أَمَامِي ۱۴

يَابَنِي: إِي الْأَسْتَاذَ لَا يُحِبُّ مِنْ قَلَامِيهِ إِلَّا الصَّالِحَ

رَاضٍ عِنْدَكَ وَلَا طَامِعٍ فِي صَلَاحِكَ.

يَابَنِي: إِييَ أَجِبْ لَكَ الْحَيَّرَ قَسَا عِدَدِي عَلَى إِيْضَالِ الْحَيَّرِ

إِلَيْكَ بِالطَّاعَةِ وَالْإِمْتِنَانِ لِمَا أَمَرَكَ بِهِ مِنْ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ.

يَابَنِي: الْخَلْقُ الْحَسَنُ زِينَةُ الْإِنْسَانِ فِي نَفْسِهِ وَبَيْنَ إِخْوَانِهِ

وَأَهْلِهِ وَعَشِيرَتِهِ فَكُنْ حَسَنَ الْخَلْقِ يُحْتَرَمُكَ النَّاسُ

وَيُحِبُّوكَ.

يَابَنِي: إِذَا لَمْ تُزَيِّنْ عِلْمَكَ بِكَرَمِ أَخْلَاقِكَ كَانَ عِلْمُكَ

أَضَرَّ عَلَيْكَ مِنْ جَهْلِكَ، فَإِنَّ الْجَاهِلَ مَعْتُورٌ بِجَهْدِهِ

وَلَا عُدْرَ لِلْعَالِمِ عِنْدَ النَّاسِ إِذَا لَمْ يَتَخَسَّلْ بِسَخَائِسِ

BIOGRAFI PENULIS



Andika lahir di Karang Pinang, 17 Desember 2002, anak pertama dari dua bersaudara putra dari bapak Ismail dan ibu Leni Kartika. Andika adalah nama kepanjangannya yang sering di sapa Dika yang berasal dari keluarga yang sederhana. Ayahnya pun seorang petani kopi dan begitupun ibunya adalah seorang petani yang lumayan jauh dari perdesaan, sejak kecil ia selalu diberi nasehat oleh orang tuanya agar semangat untuk sekolah hingga nanti bisa tercapai cita-cita.

Ketika berumur enam tahun, ia memulai Pendidikan di SDN 05 SBU, kemudian setelah lulus ia melanjutkan Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Jannah di desa Karang Jaya selama di Pesantren ia juga menempuh Sekolah SMP IT Miftahul Jannah dan melanjutkan di Madrasah Aliyah Miftahul Jannah.

Selama di pesantren, Andika sangat aktif dalam organisasi dalam kepengurusan OPPS Miftahul Jannah dari 2016 sampai 2020. Ia juga sangat suka dengan bela diri sehingga mengikuti bela dari PSHT hingga sampai 2018 di lantik menjadi pelatih, ia juga aktif dalam organisasi diluar pondok seperti IPNU RL, Pengurus Cabang PSHT RL, Gerakan Pemuda Ansor, dan lain-lainnya. Dan selama dalam bangku peruliahan andika juga masih tetap mengabdikan di pondok Pesantren Mifathul Jannah ini adalah menjadi salah satu pengalaman terbaik bagi saya yang memecahkan rekor Alumni yang paling lama di Pondok Pesantren Miftahul Jannah sehingga saya menjadi bagian tenaga pengajar di pondok Pesantren Mifathul Jannah dan hingga saat ini saya masih di pondok kurang lebih 10 tahun lamanya.

Terima kasih kepada orang tua dan keluarga serta orang-orang terdekat saya atas doa yang telah di panjatkan.